

**TINGKAT KESESUAIAN ANTARA SILABUS DAN PROSES
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG 1 DAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MALANG KODYA MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

MOHAMMAD NASIR

NIM 05110134



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FEBRUARI 2010**

**TINGKAT KESESUAIAN ANTARA SILABUS DAN PROSES
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG 1 DAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MALANG KODYA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.PdI)*

OLEH:

MOHAMMAD NASIR

NIM 05110134



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FEBRUARI 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINGKAT KESESUAIAN ANTARA SILABUS DAN PROSES
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MAN MALANG 1 DAN MAN 3 MALANG KODYA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Mohammad Nasir
NIM : 05110134

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

Tanggal, 15 Oktober 2009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pdi
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**TINGKAT KESESUAIAN ANTARA SILABUS DAN PROSES
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MAN MALANG 1 DAN MAN 3 MALANG KODYA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mohammad Nasir (05110134)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
10 Februari 2010

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 10 Februari 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

Sekretaris Sidang

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 196203071995031001

Pembimbing

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 196203071995031001

PERSEMBAHAN

Karya ini tulus ku persembahkan untuk orang-orang yang mengisi sejarah hidupku :

Bapak ku Mukri (Alm.) terima kasih atas kerja keras dan bimbingan yang telah engkau berikan, mohon maaf saya belum bisa membahagiakan jenengan, semoga beliau mendapatkan tempat yang mulia disisi Allah sw. Amin..... Mbok'e Imiati yang telah membesarkan, merawat, memberikan pengalaman tentang hidup, segala pengorbanan, perjuangan dan do'a yang selalu dipanjatkannya, sehingga aku bisa menjadi seperti sekarang ini. Semoga anakmu ini bisa menjadi anak yang sholeh, yang berbakti kepada engkau berdua. Terima kasih....

Saudara-saudara ku yang tersayang, kak Qim, yuk Zul, yuk Lis, kak Hasan dan adek A'an yang telah memberi motivasi dan semangat dan semua pengorbanannya sehingga saya bisa menyelesaikan studi ku sampai jenjang sekarang ini. Semoga ALLAH selalu memberikan kesabaran dan kemudahan kepada kita semua, Amiiinn.....

MOTTO

مَا يُدْرِكُهُ أَصْحَابُ الْيَمِينِ إِذْ يُسْأَلُونَ عَنْ عِلْمِهِمْ وَإِذْ هُمْ يُعْتَدِلُونَ

مَا يُدْرِكُهُ أَصْحَابُ الْيَمِينِ

Artinya: “ Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.” (Al-Insyiqaq: 7-9)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.), hlm. 301.

Drs. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Nasir
Lamp : 4 Eksemplar

Malang, 15 Oktober 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mohammad Nasir
NIM : 05110134
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Tingkat Kesesuaian Antara Silabus dan Proses Pelaksanaan Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang Kodya Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

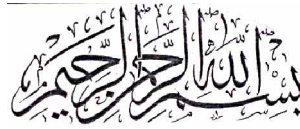
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Oktober 2009

Mohammad Nasir

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis haturkan keharibaan sang pendidik sejati Rasulullah Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Dengan selesainya laporan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak (Alm.), Ibu serta saudara-saudaraku yang terhormat, tercinta, dan tersayang yang dengan ikhlas mendo'akan, memberikan motivasi, kasih sayang serta bimbingannya. Semoga ananda bisa membalas semua pengorbanan tersebut.
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan wawasan yang berharga.
3. DR. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
4. Drs. Padil M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.

5. Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang tidak pernah bosan serta ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri (UIN) MALIKI Malang, semua guru-guru yang telah mengajari penulis selama ini sehingga penulis bisa membuka mata serta mengetahui cakrawala dunia.
7. Drs. H. Zainal Mahmudi M.Ag, selaku kepala MAN Malang 1, seluruh guru beserta karyawan yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam pengumpulan informasi yang penulis perlukan.
8. Drs. Imam sujarwo, M.Pd., selaku kepala MAN 3 Malang, seluruh guru beserta karyawan yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam pengumpulan informasi yang penulis perlukan.
9. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa aku sebut satu persatu. Terima kasih atas semua, sungguh persahabatan kita adalah anugerah yang tidak terlupakan.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu dengan segala

kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini.

Akhirnya dengan harapan, mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua “amin”.

Malang, 15 Oktober 2009

(Penulis)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9

1. BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Silabus.....	11
------------------------------------	----

1. Pengertian Silabus	11
2. Isi Silabus	11
3. Komponen-Komponen Silabus	13
4. Manfaat Silabus	18
5. Prinsip Pengembangan Silabus.....	19
6. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus	19
B. Pembahasan Proses Pelaksanaan Pembelajaran	20
1. Pengertian Pembelajaran.....	20
2. Komponen-komponen Yang Terdapat Dalam Proses Pembelajaran	21
3. Tujuan Pembelajaran	22
4. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran	24
C. Pembahasan Pendidikan Agama Islam.....	27
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	27
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	38
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	41
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	48
5. Rumpun Pendidikan Agama Islam	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Sumber Data dan Data.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57

E. Analisis Data	61
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	63

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Penyajian Data	65
1. Kesesuaian Antara Materi Yang Diajarkan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.....	65
2. Kesesuaian Antara Kegiatan Pembelajaran Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang	79
3. Kesesuaian Antara Indikator Yang Diajarkan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.....	100
4. Kesesuaian Antara Sistem Penilaian Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang	120
5. Kesesuaian Antara Waktu Yang Dialokasikan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.....	137
6. Kesesuaian Antara Sumber Belajar Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang	155
7. Perbedaan Tingkat Kesesuaian Silabus Pada Proses Pembelajaran di MAN Malang 1 Dan MAN 3 Malang.....	172
B. Temuan Penelitian.....	175

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kesesuaian Antara Materi Yang Diajarkan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang	182
---	-----

B. Kesesuaian Antara Kegiatan Pembelajaran Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.....	190
C. Kesesuaian Antara Indikator Yang Diajarkan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang	198
D. Kesesuaian Antara Sistem Penilaian Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang...	204
E. Kesesuaian Antara Waktu Yang Dialokasikan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang	212
F. Kesesuaian Antara Sumber Belajar Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang...	217
G. Perbedaan Tingkat Kesesuaian Silabus Pada Proses Pembelajaran di MAN Malang 1 Dan MAN 3 Malang	224

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	230
B. Saran	231

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man malang 1
- Tabel 4.2 Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqih di man malang 1
- Tabel 4.3 Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man malang 1
- Tabel 4.4 Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man 3 malang
- Tabel 4.5 Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqih di man 3 malang
- Tabel 4.6 Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man 3 malang
- Tabel 4.7 Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man malang 1
- Tabel 4.8 Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqih di man malang 1
- Tabel 4.9 Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man malang 1
- Tabel 4.10 Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man 3 malang
- Tabel 4.11 Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqih di man 3 malang
- Tabel 4.12 Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man 3 malang

- Tabel 4.13 Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man malang 1
- Tabel 4.14 Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di man malang 1
- Tabel 4.15 Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man malang 1
- Tabel 4.16 Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man 3 malang
- Tabel 4.17 Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di man 3 malang
- Tabel 4.18 Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man 3 malang
- Tabel 4.19 Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man malang 1
- Tabel 4.20 Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian di kelas mata pelajaran fiqih di man malang 1
- Tabel 4.21 Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man malang 1
- Tabel 4.22 Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man 3 malang
- Tabel 4.23 Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian di kelas mata pelajaran fiqih di man 3 malang
- Tabel 4.24 Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man 3 malang
- Tabel 4.25 Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man malang 1
- Tabel 4.26 Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu di kelas mata pelajaran fiqih di man malang 1
- Tabel 4.27 Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man malang 1
- Tabel 4.28 Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man 3 malang

- Tabel 4.29 Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man 3 malang
- Tabel 4.30 Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu di kelas mata pelajaran fiqih di man 3 malang
- Tabel 4.31 Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man malang 1
- Tabel 4.32 Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqih di man malang 1
- Tabel 4.33 Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man malang 1
- Tabel 4.34 Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di man 3 malang
- Tabel 4.35 Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar di kelas mata pelajaran fiqih di man 3 malang
- Tabel 4.36 Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di man 3 malang
- Tabel 4.37 Tingkat kesesuaian silabus pada proses pembelajaran di man malang 1 dan man 3 malang

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN II : SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI DEPAG
- LAMPIRAN III : SURAT KETERANGAN DARI MAN MALANG 1
- LAMPIRAN IV : SURAT KETERANGAN DARI MAN 3 MALANG
- LAMPIRAN V : SILABUS MAN MALANG 1
- LAMPIRAN VI : SILABUS MAN 3 MALANG
- LAMPIRAN VII : DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
- LAMPIRAN VIII : KALENDER PENDIDIKAN MAN MALANG 1
- LAMPIRAN IX : KALENDER PENDIDIKAN MAN 3 MALANG
- LAMPIRAN X : JADWAL MATA PELAJARAN MAN MALANG 1
- LAMPIRAN XI : JADWAL MATA PELAJARAN MAN 3 MALANG
- LAMPIRAN XII : FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

ABSTRAK

Nasir, Mohammad. *Tingkat Kesesuaian Antara Silabus dan Proses Pelaksanaan Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang Kodya Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.pd.

Kata Kunci :Tingkat kesesuaian, Silabus dan Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Kemerosotan dunia pendidikan kita mejadi masalah tersendiri yang patut dicarikan solusinya. Sudah banyak cara yang telah dilakukan pemerintah kita untuk membenahi masalah ini. Mulai dari alokasi 20% APBN dikhususkan untuk pendidikan sampai diterbitkannya UU RI no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Semua itu dilakukan untuk membangkitkan dunia pendidikan kita dan menjadikan para guru semakin professional dan sejahtera, sehingga dalam menjalankan tugasnya tidak ada alasan untuk tidak semangat. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak guru yang tidak memiliki sikap professional, mereka masih asal-asalan dalam mengajar, dan masih banyak yang tidak memiliki perencanaan dalam mengajar, walaupun ada itupun hanya dibuat sekedarnya saja. Sehingga keberhasilan proses pembelajaran juga dipertanyakan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin meneliti bagaiman proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Apakah proses pembelajaran yang terjadi di kelas telah sesuai dengan rancangan yang telah dibuat yaitu silabus pembelajaran. Oleh karena itu, penulis membuat skripsi dengan judul *Tingkat Kesesuaian Antara Silabus dan Proses Pelaksanaan Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang Kodya Malang*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara materi, kegiatan pembelajaran, indikator, sistem penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan silabus yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Serta untuk mengetahui perbedaan tingkat kesesuaian silabus pada proses pembelajaran di kedua madrasah tersebut

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi observasi, dan interview. Sementara teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Selanjutnya untuk analisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Yaitu data-data yang berupa tulis maupun lisan dari informan atau responden yang diteliti guna menggambarkan secara utuh tentang fenomena yang ada di lapangan. Dalam analisis peneliti juga memanfaatkan persentase, yaitu peneliti mengukur kondisi variabel yang diukur, dibandingkan dengan kondisi yang diinginkan dan ukuran yang digunakan adalah persentase. Dalam penyimpulannya dinyatakan dengan sebuah predikat yang menunjukkan ukuran tingkat. Sedangkan pengecekan keabsahan datanya melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian antara silabus dengan proses pembelajaran yang ada di kedua madrasah, baik itu dari materi, kegiatan pembelajaran, indikator, sistem penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar masih banyak yang kurang sesuai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini masalah kenakalan remaja dan menurunnya moralitas di kalangan pelajar serta mahasiswa telah menjadi masalah tersendiri dalam masyarakat kita, dan hal tersebut masih menjadi masalah yang belum bisa dicarikan solusi untuk memecahkannya.

Akibat permasalahan tersebut, terkadang timbulah pertanyaan, mengapa para penerus bangsa tersebut bisa memiliki perilaku yang begitu buruk? Siapa yang paling bertanggung jawab terhadap keterpurukan mereka? Akhirnya semua pertanyaan itu tertuju kepada dunia pendidikan kita. Sistem pendidikan kita dianggap telah gagal menjalankan fungsinya sebagai tempat untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya baik itu dalam hal rohaninya maupun jasmaniahnya, serta potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Terutama pendidikan agama Islam, karena Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mengedepankan pada keimanan dan moral manusia. Menurut Muhaimin, fungsi pendidikan Islam adalah : (1) mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik; (2) menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik; (3) meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi; (4) menyiapkan tenaga kerja yang produktif (5) membangun peradaban yang berkualitas

(sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan (6) mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.²

Semua hal tersebut dapat dilihat dengan berubah-rubahnya kurikulum yang tiada menemukan kecocokan, mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994, selanjutnya diganti dengan kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004 dan tidak berselang lama pada tahun 2006 diterbitkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang digunakan sampai sekarang. Sebenarnya perubahan kurikulum itu baik, agar tercapainya pendidikan yang baik dan dinamis. Tetapi jika pergantian tersebut dipaksakan dan kurikulum sebelumnya belum dijalankan sepenuhnya oleh para pendidik, lalu muncullah kurikulum yang baru. Maka hal tersebut akan mengakibatkan para pendidik merasa kebingungan, akibatnya proses pendidikan tidak bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta beban tugas yang dibebankan kepadanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaan kurikulum tersebut di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran, yang merupakan kunci keberhasilan tercapainya suatu tujuan.

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 15.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan guru diberi kebebasan untuk mengembangkan atau merubah silabus sendiri yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, sehingga silabus antara satu guru dengan guru yang lain memungkinkan untuk berbeda sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Pengembangan silabus merupakan salah satu tahapan pengembangan kurikulum. Guru dalam mengembangkan silabus harus memperhatikan prinsip ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, sistematis, relevan, konsisten dan cukup.³ Pemerintah pusat telah membuat kebijakan yang terwujud dalam ketentuan umum dan standar kompetensi bahan kajian yang disusun secara nasional untuk semua mata pelajaran pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu. Di dalam silabus terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Semua isi silabus dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai, jika para pendidik mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas dengan baik. Artinya apa yang telah tertera dalam rumusan silabus dijalankan dengan baik dan sesuai. Dengan adanya kesesuaian tersebut, maka peserta didik akan mampu untuk mendapatkan kompetensi yang telah dicanangkan.

³ Siti Kusri, dkk., *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1): Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), hlm. 145.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama mengajar. Tugas mengajar ini berwujud rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan melaksanakan mengatur dan mengorganisasi kegiatan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.⁴ Oleh karena itu, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap, pemahaman pada diri peserta didik.

Selama ini, terkadang para pendidik hanya sekedarnya dalam mengajar, tidak ada profesionalisme dalam dirinya. Sehingga apa yang telah terumuskan dalam silabus tidak bisa dijalankan dengan maksimal, akibatnya peserta didik tidak mampu untuk menguasai kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu untuk mencari strategi yang paling baik dan cocok untuk menerangkan suatu materi. Sehingga materi tersebut dapat dimengerti oleh siswa dan siswa bisa aktif di dalamnya. Apalagi dengan materi yang terdapat dalam pendidikan agama Islam, sebagian besar materinya berhubungan dengan moral dan perilaku setiap hari. Jika para pendidik mampu untuk menerapkan strategi yang cocok untuk pelajaran tersebut, maka bisa jadi permasalahan yang dialami oleh remaja sekarang bisa teratasi. Karena mereka memahami serta dapat menjalankan kompetensi yang diinginkan.

⁴ *Ibid.*, hlm. 4

MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang, merupakan sekolah yang memiliki prestasi yang sangat bagus, baik dari segi prestasi akademik maupun non akademik, sehingga 2 sekolah ini termasuk sekolah yang favorit di Malang.

Selama ini baik itu MAN Malang 1 atau MAN 3 Malang, selalu menjadi sekolah percontohan bagi Madrasah-Madrasah Aliyah lainnya terutama di kabupaten Malang. Baik itu dalam segi sarana prasarana, kedisiplinan, terutama segi pembelajarannya. Dengan melihat kondisi tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang proses pembelajaran yang ada di 2 sekolah tersebut, apakah proses pembelajaran yang ada selama ini telah berjalan dengan baik.

Sehubungan dengan hal yang telah dipaparkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul studi terhadap tingkat kesesuaian antara silabus dan proses pelaksanaan pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang Kodya Malang.

B. Fokus Penelitian

1. Apakah materi yang diajarkan telah sesuai dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?
2. Apakah kegiatan pembelajaran yang diterapkan telah sesuai dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?

3. Apakah indikator yang digunakan telah sesuai dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?
4. Apakah sistem penilaian yang dilakukan telah sesuai dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?
5. Apakah waktu yang dialokasikan telah sesuai dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?
6. Apakah sumber belajar yang digunakan telah sesuai dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?
7. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesesuaian silabus pada proses pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.
2. Mengetahui kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.
3. Mengetahui kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.
4. Mengetahui kesesuaian antara sistem penilaian yang dilakukan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.
5. Mengetahui kesesuaian antara waktu yang dialokasikan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

6. Mengetahui kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.
7. Mengetahui perbedaan tingkat kesesuaian silabus pada proses pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang pembelajaran. Khususnya tentang silabus pelajaran pendidikan agama islam serta penerapannya dalam proses pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya, serta meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.
2. Peneliti dapat memahami pentingnya mengetahui seluk beluk silabus serta proses pelaksanaan pembelajaran yang baik.
3. Bagi lembaga, sebagai upaya untuk pelaksanaan monitoring dan pengawasan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka perlu diberikan pembatasan masalah dan obyek yang diteliti, agar pembahasan dapat terarah dan dipahami dengan jelas. Maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah tentang kesesuaian antara silabus dan proses pelaksanaan pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang, yang meliputi materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, sistem penilaian, aloksi waktu, dan sumber belajar.
2. Rumpun pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an hadits kelas X, aqidah akhlak XI dan fiqih XI di MAN Malang 1 dan al-Qur'an hadits kelas X, aqidah akhlak X dan fiqih XI di MAN 3 Malang.

F. Penegasan Istilah

1. Tingkat kesesuaian merupakan derajat kesamaan yang terjadi antara silabus dan proses pelaksanaan pembelajaran.
2. Rumpun pendidikan agama Islam merupakan kumpulan dari mata pelajaran al-qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqih dan SKI.
3. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.
4. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

5. Materi pembelajaran merupakan substansi isi yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran.
6. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik.
7. Indikator adalah tanda-tanda atau ciri-ciri yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, diamati yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan
8. Alokasi waktu adalah Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.
9. Sistem penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.
10. Sumber belajar adalah rujukan, obyek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan.

Bab II merupakan kajian teori mengenai pembahasan tentang tingkat kesesuaian antara silabus dan proses pelaksanaan pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

Bab III, pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang diambil dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

Bab IV, pada bab ini menjelaskan tentang paparan data dan temuan penelitian atau penyajian yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

Bab V merupakan pembahasan dan analisis data mengenai tingkat kesesuaian antara silabus dan proses pelaksanaan pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

Bab VI, pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBAHASAN TENTANG SILABUS

2. Pengertian silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.⁵

3. Isi silabus

Hubungan silabus dengan pengajaran dalam bentuk lain adalah dokumen kurikulum yang bisa disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas dari pada kurikulum. Bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester.

Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur:

1. Tujuan mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. sasaran-sasaran mata pelajaran.

⁵ Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah.*(Jogjakarta: Pilar Media. 2007), hlm. 127.

3. keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik.
4. urutan topik-topik yang akan diajarkan aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran.
5. berbagai teknik evaluasi yang digunakan⁶.

Silabus disusun berdasarkan standar isi, yang didalamnya berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Kompetensi apa saja yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan yang dirumuskan oleh standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar).
- b. Materi pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai dan mencapai setiap karakteristik materi yang dirumuskan dalam standar isi.
- c. Kegiatan pembelajaran apa saja yang seharusnya diskenariokan oleh guru untuk belajar peserta didik, sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar dalam mencapai standar isi.

⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 39-40.

- d. Indikator apa saja yang harus dirumuskan sebagai penanda/tanda/ciri-ciri untuk mengetahui dan mengukur ketercapaian KD dan SK yang ditetapkan.
- e. Bagaimanakah cara yang paling tepat atau alat ukur apa yang paling tepat untuk mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis, bentuk, dan alat pada setiap aspek yang akan dinilai.
- f. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai SK-KD-INDIKATOR standar isis tertentu sesuai waktu efektif yang ada.
- g. Sumber belajar apa saja yang dapat diberdayakan untuk mencapai SK-KD-INDIKATOR standar tertentu⁷.

4. Komponen-Komponen Silabus

Silabus memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut:

a) Identitas Silabus

Identitas silabus berfungsi sebagai tanda pengenal, silabus tersebut milik siapa, mata pelajaran apa dan sebagainya. Dalam identitas silabus terdapat nama sekolah, kelas, mata pelajaran, dan semester.

b) Standar kompetensi

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai

⁷ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. rajaGrafindo persada, 2008), hlm. 113-114.

yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi diambil dari standar isi mata pelajaran.⁸

c) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar dipilih dari yang tercantum dalam standar isi.

d) Indikator

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respons yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.

Indikator bisa diartikan sebagai tanda-tanda atau ciri-ciri yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, diamati yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Indikator dan KD merupakan tanda-tanda kemampuan peserta didik untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.⁹

⁸ *Ibid.*, hlm. 118.

⁹ Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 29.

Setiap KD dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur atau diamati. Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD maupun SK.

e) Materi pokok/pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan substansi isi yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran. Substansi isi materi pembelajaran dapat berupa fakta, konsep, prinsip, dalil, hukum, kaidah, prosedur, ketrampilan, sikap dan nilai.

f) Kegiatan pembelajaran

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian indikator-kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terlaksana melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada

peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.¹⁰

g) Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya, dan lainnya.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan¹¹.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Di dalam silabus penilaian terdiri atas dua komponen, yaitu: teknik penilaian dan bentuk instrument. Teknik penilaian merupakan cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses serta hasil belajar.

Sedangkan bentuk instrument merupakan alat yang dipakai untuk melakukan tes, bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik

¹⁰ Muhaimin, dkk. *Op.cit*, hlm.126.

¹¹ *Ibid.*,. hlm. 128.

penilaiannya. Misalnya, teknik penilaian dengan tes tulis, maka bentuk instrumennya berupa tes esai, pilihan ganda dan lain sebagainya.

h) Alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Dalam menentukan alokasi waktu perlu memperhatikan:

- a. Minggu efektif per semester
- b. Alokasi waktu mata pelajaran
- c. Jumlah standar kompetensi-kompetensi dasar per semester
- d. Membagi alokasi waktu per jumlah SK-KD dengan memperhatikan tingkat kerumitan dan keluasan materi.

i) Sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, obyek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.¹² Sumber belajar dapat berupa media cetak, elektronik, alam, lingkungan sekitar dan lainnya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator.

¹² Masnur Muslich, *Op.cit.*, hlm. 30.

Dengan adanya sumber belajar diharapkan peserta didik lebih mudah untuk menyerap mata pelajaran yang sedang diikuti.

Dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya sumber belajar yang digunakan oleh siswa atau guru dalam mendukung berhasilnya proses belajar mengajar. Selain sumber belajar terdapat juga bahan dan alat, kesemuanya memiliki pengertian yang berbeda dan fungsi yang berbeda pula.

Sumber merupakan rujukan, referensi atau literatur yang digunakan dalam penyusunan silabus atau pembelajaran. Bahan adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses praktikum atau pembelajaran lain, misalnya: miliometer blok, benang, daun dan lainnya. Sedangkan alat adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses praktikum atau pembelajaran lainnya, misalnya: jangka, bandul, mikroskop, dll.¹³

5. Manfaat Silabus

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat

¹³ Khaeruddin. Dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasi di Madrasah* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 134.

bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.¹⁴

6. Prinsip Pengembangan Silabus

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisi garis-garis besar materi pembelajaran.

Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh.¹⁵

7. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Secara umum pengembangan silabus terdiri atas tujuh langkah utama yaitu¹⁶:

1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi.

2. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran.

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar.

3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar.

¹⁴ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 40.

¹⁵ Majelis pertimbangan dan pemberdayaan pendidikan agama dan keagamaan (MP3A). *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Madrasah Aliyah* (Surabaya, 2007), hlm. 102.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 103-105.

Kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi.
5. Penentuan jenis penilaian.
6. Menentukan alokasi waktu.
7. Menentukan sumber belajar.

B. PEMBAHASAN PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.¹⁷ Pembelajaran di KTSP adalah pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.

Dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*).

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers. 2007), hlm 287.

2. Komponen-komponen Yang Terdapat Dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen. Adapun komponen-komponen yang membangun kegiatan belajar mengajar adalah:

- 1) Siswa, yakni orang yang bertindak sebagai pencari, penemu, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru, yakni seorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik yang dapat diamati maupun yang tidak bisa diamati.
- 4) Isi pelajaran, yakni segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.
- 5) Metode, yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi dari orang lain, dimana informasi tersebut diperlukan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.

- 6) Media, yaitu bahan pembelajaran berupa peralatan atau nonperalatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa agar dapat mencapai tujuan.
- 7) Evaluasi, yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar. Hasil evaluasi ini digunakan bagi siswa untuk mengetahui keberhasilan mencapai tujuan belajar dan bagi guru untuk mengetahui keberhasilan mengajar.¹⁸

3. Tujuan Pembelajaran

Secara khusus pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditujukan untuk:

- 1) Memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), dan *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan).
- 2) Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan yang harus direncanakan dan dikelola dengan sistematis.
- 3) Memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan.

¹⁸ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003). hlm. 2-3.

- 4) Menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.¹⁹

Dalam setiap proses belajar mengajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai setelah belajar tadi. Tujuan mengajar merupakan tujuan yang bersifat operasional, tujuan mengajar selalu dirumuskan dalam rencana mengajar harian. Dalam membuat tujuan mengajar harus memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan itu harus bertitik tolak dari perubahan tingkah laku peserta didik artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa yang akan berubah setelah proses pembelajaran.
- 2) Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin, hal ini bertujuan agar tujuan tersebut dapat jelas apa yang hendak dicapai.
- 3) Tujuan dirumuskan secara sederhana, singkat, tetapi jelas. Hal ini agar mudah dipahami dan tidak bercabang yang bisa mengakibatkan kebingungan.
- 4) Tujuan itu dapat dicapai dalam waktu yang singkat, yakni sehabis jam pelajar tertentu.
- 5) Perumusan tujuan jangan disatukan dengan kegiatan mencapai tujuan. Kalau disatukan ini berarti tujuan itu, misalnya: menanam pengetahuan dan pengertian tentang cara menanam padi.²⁰

¹⁹ Kunandar, *op.cit.*, hlm. 287-288.

²⁰ Departemen Agama., *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: 2005), hlm. 36-37.

Pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja.
- 2) Pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat.
- 3) Perlu dikembangkan iklim pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya.
- 4) Pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah actual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.
- 5) Perlu dikembangkan suatu model pembelajaran "*moving class*", untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuan.

4. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal: pre tes, pembentukan kompetensi, dan post tes.

a. Pre Tes (tes awal)

Pre tes merupakan kegiatan dimana peserta didik diberi semacam soal mengenai materi yang akan dipelajari. pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes.

Fungsi pre tes antara lain:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui darimana, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.²¹

b. Pembentukan Kompetensi

Dalam proses pembelajaran, pembentukan kompetensi merupakan hal yang terpenting. Dalam proses ini seorang guru harus bisa membentuk kompetensi yang telah ditetapkan sehingga nantinya peserta didik bisa mengerti dan paham, serta tujuan-tujuan pendidikan bisa terealisasikan dengan baik.

Oleh karena itu, diperlukannya strategi dan metode yang baik serta sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Sehingga materi yang diberikan bisa diserap dengan baik oleh peserta didik, dan diharapkan

²¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 255-256.

nantinya dapat dikembangkan secara maksimal serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya 75% dari jumlah peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembentukan kompetensi. Sedangkan dari segi hasil, pembentukan kompetensi berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar sesuai dengan kompetensi dasar.

c. Post Test

Post test dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran diakhiri. Sama dengan pre test, kegunaan post test sangat banyak. Fungsi post test antara lain:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre test dan post test.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.

- 3) Untuk mengetahui peserta didik perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan maupun evaluasi.²²

C. PEMBAHASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Kata “pendidikan” secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti “proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan”.²³ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terebcana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

²² *Ibid.* hlm.258.

²³ Kamus Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Balai Pustaka, 1990), hlm. 204.

mengembnagkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁴

Adapun pendidikan secara terminologi, banyak pakar yang memberikan pengertian secara berbeda, antara lain prof. Langeveld mengatakan, “Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak Yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.”²⁵

Sementara itu, Jhon Dewey mengatakan, “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶

Sedangkan dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*. Kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tak dikenal lagi sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at-tarbiyah*,

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

²⁵ Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogic: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 3-4

²⁶ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 9.

sehingga, sering disebut *tarbiyah*, sebenarnya kata ini asal katanya dari “Rabba-Yarubbi-Tarbiyatan” yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populer istilah “Tarbiyah” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk dunia Islam.²⁷

Pendidikan dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah terciptanya pribadi yang dewasa-susila.²⁸ Kata “pendidikan” mengandung sekurang-kurangnya empat pengertian, yaitu: bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut serta sebagai ilmu.²⁹

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.

Sementara itu kata “agama” memiliki kata padanan dalam bahasa inggris yaitu “*religi*”, kata ini berasal dari bahasa latin “*relegere*” yang berarti kumpulan atau bacaan. Pengertian ini sejalan dengan keadaan sebagai kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun di dalam kitab suci yang selanjutnya menjadi bacaan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa kata “religi” berasal dari kata “*religare*” yang berarti

²⁷ *Ibid.*, hlm. 9.

²⁸ Sudarminta, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: IKIP Sanata Darma, 1990), hlm. 12.

²⁹ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

mengikat. Hal yang demikian sejalan dengan sifat dari agama yang mengikat para pengikutnya agar patuh dan tunduk menjalankan agama yang diturunkan oleh Tuhan.

Orang yang mengikuti agama tersebut harus tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan cara menjalankan ajaran-ajarannya. Agama juga membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dilaksanakan akan menjadi utang bagi para penganutnya. Paham kepatuhan dan kewajiban ini kemudian membawa pula pada paham adanya balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan, sedangkan bagi yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak menyenangkan.

Adapun arti agama secara istilah adalah pengakuan terhadap adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; kekuatan gaib tersebut menguasai manusia; berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia,³⁰ agama juga dapat berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Dari pengertian agama dari segi bahasa dan istilah tersebut dapat diketahui adanya empat unsur dari agama:

1. Unsur kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang dalam ajaran Islam disebut Tuhan (Allah). Dia-lah yang menciptakan manusia,

³⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm. 4.

memiliki berbagai sifat kesempurnaan dan terhindar dari segala jenis sifat kekurangan.

2. Unsur keyakinan bahwa kesejahteraan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, sangat ditentukan oleh adanya hubungan yang baik antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut.
3. Unsur respon emosional yang dalam hal ini dapat mengambil bentuk perasaan takut sebagaimana yang dijumpai pada agama primitive, dan bentuk perasaan cinta sebagaimana yang dijumpai dalam agama Islam. Respons emosional ini selanjutnya mengambil kepatuhan melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.
4. Unsur adanya sesuatu yang dipandang suci, sacral dan dihormati seperti kitab suci, tempat ibadah dan peralatan untuk beribadah, benda-benda yang ada hubungannya dengan peribadatan dan sebagaimana.³¹

Dengan demikian, pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia memercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakannya ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.

³¹ *Ibid.* hlm. 4-5.

Sementara itu, pengertian “Islam” secara etimologi dapat diartikan selamat, menyerah, tunduk dan patuh. Secara terminology Islam adalah tunduk dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah-lahir maupun batin-dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.³² Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya.³³

Dengan demikian, pengertian kata “Pendidikan” dan kata “agama Islam” yang masing-masing telah diuraikan di atas, dapat disatukan menjadi suatu pengertian pendidikan agama Islam yang secara menyatu.

Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda di antaranya adalah sebagai berikut.

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikkan Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.³⁴ Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap

³² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm. 5.

³³ Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), edisi-2 cet. ke-I, hlm. 59.

³⁴ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*.(Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005), hlm. 8.

hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya setiap hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Prof. Dr. Zakiyah Darajat menjelaskan sebagai berikut:

- 1 Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2 Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3 Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setekah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁵

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu “ suatu bimbingan baik jasmani

³⁵*Ibid.*, hlm. 86.

maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁶

Prof. M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah, “usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan”.³⁷

Menurut Abdur Rahman Saleh, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).³⁸

Sedangkan pengertian pendidikan Islam secara formal menurut Depdiknas adalah:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur’an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan.³⁹

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma’arif), cet. Ke-10, hlm. 23.

³⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm. 10.

³⁸ Zuhairini dkk, *op.cit*, hlm 10.

³⁹ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: pusat kurikulum Balitbang depdiknas, 2003), hlm.7.

Hal ini telah sesuai dengan rumusan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dalam *encyclopedia education*, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu untuk diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja. Akan tetapi, disamping pengetahuan agama mestilah ditekankan pada *feeling attituded*, persoalan ideal, aktivitas kepercayaan.⁴⁰

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengalaman agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

⁴⁰ Zuhairini dkk, *op.cit*, hlm. 9.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengertian ini dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak dipersiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti orang yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan dan pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam diri peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus

untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniah*) dan bahkan ukhuwah insaniah (persatuan dan kesatuan antar manusia).⁴¹

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ahli pendidikan agama Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan agama Islam ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi ada yang menghendaki terwujudnya kepribadian muslim. Perbedaan tersebut diakibatkan yang terpenting dari masing-masing ahli tersebut.

Namun dari perbedaan tersebut secara ringkas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.⁴²

Adapun kebijakan yang harus dijadikan arahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut.

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

⁴² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 11.

Pertama, pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan akidah sebagai landasan keberagamaan siswa dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia.

Kedua, pendidikan agama Islam harus mengembangkan konsep keterpaduan antara ketercapaian kemampuan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan agama Islam bukan hanya bersifat hafalan, melainkan praktik dan amalan.

Ketiga, pendidikan agama Islam harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan dasar dan inspirasi siswa untuk mengembangkan bidang keilmuan dari semua mata pelajaran dan bahan kajian yang diajarkan di sekolah.

Keempat, pendidikan agama Islam harus dapat menjadi landasan moral dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁴³

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah memiliki dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Abdul Rachaman Shaleh, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:⁴⁴

a. Dasar yuridis/hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam

⁴³ Firdaus Basuni dalam Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm. X-XI.

⁴⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm. 24.

melaksanakan pendidikan agama di sekolah/madrasah secara formal.

Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama:
Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada bab V tentang peserta didik, pasal 12 ayat (1) bagian a-c. dan pasal 37, ayat (1) yang mengatakan: kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, dan seterusnya.
4. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR 1987 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ (Surat Al-Baqarah: 177)

وَأْمُرْ بِالْقِسْطِ (Surat Al-Baqarah: 188)

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 1225)⁴⁵

Surat Ali-Imran ayat 104:

وَأْمُرْ بِالْقِسْطِ (Surat Ali-Imran: 104)

وَأْمُرْ بِالْقِسْطِ

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh (berbuat) yang

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.), hlm. 281.

makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali- Imran: 104)⁴⁶

Serta hadits nabi yang berasal dari Adam bin Abi Dzaib bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a., berkata, bersabda Rasulullah Saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه

البخارى ومسلم)

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), tetapi kedua orang tuanyalah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani, atau Majusi..” (H.R. Bukhari dan Muslim).⁴⁷

c. Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan paa hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga membutuhkan adanya pegangan hidup, dan pegangan hidup yang diperlukan manusia dalam menghadapi setiap masalah adalah agama.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan karena itu tujuan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 63.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 35.

pendidikan agama Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁴⁸

Tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri termasuk juga tujuan pendidikan agama yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan agama Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, tujuan pendidikan agama Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.⁴⁹

Menurut Abdul Fattah tujuan umum pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27, Jalal mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah ialah beribadah kepada Allah.⁵⁰

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, ialah beribadah kepada Allah. Hal ini diketahui dari surat al-Dzariat ayat 56:

⁴⁸ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm.29.

⁴⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 89

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 46.

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِتْيَانُ عَهْدِكُمْ بِعَهْدِي وَإِنِّي خَشِيتُ أَن تَبَدَّلُوا كَلِمَتِي حَتَّى تَكْفُرُوا بِمَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Dan aku akan menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku”.⁵¹

Secara umum menurut GBPP PAI 1994 pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyarakat, berbangsa dan bernegara.”⁵²

Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan agama Islam adalah manusia yang baik, ini terlalu umum.⁵³ Drs. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah orang yang berkepribadian muslim. Selanjutnya Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan disini yaitutercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, dewesaan jasmani, rohani dan sebagainya.⁵⁴

⁵¹ Depag RI, *op.cit*, hlm 862.

⁵² Muhaimin, *op.cit*, hlm. 78.

⁵³ Ahmad Tafsir, *op.cit*, hlm. 46.

⁵⁴ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hlm. 30.

2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu tewujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Menurut Drs. Ahmad D Marimba aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan kedalam tiga hal, yaitu:

- a) *Aspek-aspek kejasmaniah*: meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar misalnya: cara-cara berbuat, cara-cara berbicara.
- b) *Aspek-Aspek kejiwaan*: meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
- c) *Aspek-Aspek kerohanian yang luhur*: meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu itu.⁵⁵

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai adalah: *Pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. *Kedua*, kesempurnaan manusia, yang

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 31.

puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan. Jadi, menurut Al-Ghazali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus yaitu: kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri, dalam arti kualitatif kepada Allah SWT. Kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah kebahagiaan manusia didunia dan diakhirat.⁵⁶ Untuk menjadikan insan kamil (manusia sempurna) tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada persyaratan-persyaratan yang harus di penuhi diantaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan itu.

Prof. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan agama Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan agama Islam yang diuraikan dalam “*at-Tarbiyah Al-Islamiyah Wafalsafaha*” yaitu:

- a. Untuk membantu membentuk akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam *buistu liutammima makarimal akhlak* dan bahwa pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, tetapi ia menaruh

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 33.

perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

- c. Menambah ruh Islamiyah (*Scientific Spirit*) pada palajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara kehidupan kerohanian dan keagamaan.
- e. Pemeliharaan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan agama tidaklah semuanya bersifat agama dan akhlak atau spiritual semata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktifitasnya.⁵⁷

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan

⁵⁷ Zuhairini. Dkk "*Filsafat Pendidikan Islam*" (Jakarta: Bumi Aksara,1992), hlm. 164-166.

bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kurikulum PAI).⁵⁸

M. Athiyah al-Abrosyi dalam bukunya “Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam” mengatakan bahwa:

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan alhlak yang tinggi, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih satu keutamaan, menghindari suatu perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka kerjakan.”⁵⁹

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membentuk perilaku anak didik melalui bimbingan, asuhan atau pemberian motivasi. Sehingga anak menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara keseluruhan dengan jalan menghayati, memahami dan mengamalkannya.

Kalau kita mencermati pendidikan agama dari berbagai segi, maka terlihat adanya pengutamaan yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang nantinya akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan untuk diri sendiri maupun bagi orang lain, selain itu pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga bersifat praktis.

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 135.

⁵⁹ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dari dasar pendidikan agama Islam di atas, yang merupakan pijakan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka fungsi pendidikan Islam mencakup:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia muslim mukmin seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nur-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Faisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah:

- 1) Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak
- 3) Pendekatan ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- 4) pendekatan makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan ketrampilan seseorang sebagai professional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Fungsi pendidikan agama Islam diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketakwaan anak dan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam kitab suci menjadi pedoman dalam kehidupan sehari anak, sehingga mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari lingkungan dan budaya setempat, dan nilai bisa mengubah lingkungan dan budaya searah dengan nilai-nilai Islam.

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit.*, hlm. 134-135.

5. Rumpun Pendidikan Agama Islam

Rumpun pendidikan merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang bersifat spesifik.⁶¹ Jadi rumpun pendidikan Islam adalah kumpulan dari disiplin ilmu al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam.

a. Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran al-Qur'an hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran al-Qur'an hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan mata pelajaran al-Qur'an hadits⁶²:

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan hadits
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan

⁶¹ Agus Maimun, *Penilaian Pembelajaran di Madrasah Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Program Akta Mengajar IV Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), hlm. 24.

⁶² Departemen Agama RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Aliyah*, (Jakarta: 2007), hlm. 17.

3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qu'an dan hadits.

b. Aqidah Akhlak

Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak adalah⁶³:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik

⁶³ *Ibid.* hlm. 30.

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

c. Fiqih

Fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.

Tujuan mata pelajaran fiqih adalah⁶⁴:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa. Sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa

⁶⁴ *Ibid.* hlm. 25.

bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Tujuan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah⁶⁵:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.⁶⁶

Adapun ciri-ciri metode deskriptif itu sendiri, *Pertama*, Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, *Kedua*, Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut *metode analitik*).⁶⁷

Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai komponen-komponen dari sekolah yang berkaitan dengan silabus dan proses pelaksanaan pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam.

⁶⁶ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), hlm 139.

⁶⁷ *Ibid*, hlm 140.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian skripsi ini adalah dua sekolah, yaitu: Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 yang berada di Jalan Baiduri Bulan no. 40 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru kota Malang dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang yang berada di jalan Bandung no. 7. Pada penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah tingkat kesesuaian antara silabus dengan proses pelaksanaan pembelajaran.

C. Sumber Data dan Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan silabus dan proses pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁸

Adapun sumber data terdiri dari:

1. Dokumen, dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah silabus pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 112.

2. Hasil observasi, peneliti mengikuti langsung proses pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam ke dalam kelas di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.
3. Wawancara, peneliti mewawancarai para responden tentang silabus dan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Para responden dalam penelitian ini, antara lain: guru pendidikan agama Islam, siswa-siswi MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Selain data tersebut, peneliti juga masih mendapatkan data lain, data ini dinamakan data sekunder. Data sekunder itu bisaanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya.⁶⁹

Data sekunder yang diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa data jumlah siswa, struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu), jadwal mata pelajaran, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data. Antara lain:

1. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, dimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 85.

benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁰

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa dan siswi.⁷¹

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berasal dari silabus pembelajaran, selain itu data mengenai jadwal pelajaran di sekolah. Metode ini juga digunakan peneliti untuk mengambil gambar dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati fenomena sosial. Pengamatan dari penelitian ilmiah dituntut harus memenuhi persyaratan tertentu, sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.⁷²

Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.⁷³

Obyek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen. yaitu:

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13.

⁷¹ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94.

⁷² Zainal Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo 2004), hlm. 73.

⁷³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 109.

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah guru rumpun pendidikan agama Islam.
- c. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan melihat secara langsung ke dalam kelas bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung, apakah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah sesuai dengan silabus yang telah dibuat atau tidak. Selanjutnya peneliti akan mencatat hal-hal apa saja yang telah sesuai atau tidak sesuai dengan silabus yang dipakai.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dalam kelas minimal sebanyak 3 kali pertemuan, hal ini karena peneliti sudah menganggap 3 kali pertemuan sudah memenuhi syarat, karena sudah berjalan teratur dan secara konsisten.

3. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Hal ini bertujuan untuk suatu tugas tertentu atau untuk mendapatkan keterangan dari responden. Jika suatu percakapan meminta keterangan yang bertujuan tidak untuk suatu tugas, tetapi hanya untuk tujuan ramah tamah, sekedar tahu dan mengobrol saja itu tidak disebut wawancara.⁷⁴

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁵

Berdasarkan ulasan tersebut diatas, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu guru mata pendidikan agama Islam maupun siswa. secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak. Jawaban dari interviewee, direkam dan didokumentasikan kemudian disusun dengan susunan tertentu menurut garis besar analisis. Dalam wawancara ini, peneliti memfokuskan pada pertanyaan

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 129.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hlm. 186.

tentang silabus dan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Selain itu dengan melakukan tatap muka

E. Analisis Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.⁷⁶

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja. Kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada

⁷⁶ Lexy J Moleong, Op.Cit., hlm. 103.

pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.⁷⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan setiap data yang telah terkumpul. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut, apakah silabus yang dirumuskan telah dijalankan dengan baik dan sesuai dalam proses pembelajaran dari kedua sekolah tersebut. Seberapa mana tingkat kesesuaian dalam penerapan silabus dan proses pembelajarannya. Dari hasil tersebut, kemudian peneliti akan membandingkan tingkat kesesuaian yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Dalam melakukan analisis data ini, peneliti menseleksi data dari masing-masing kelompok sesuai dengan fokus penelitian, baik itu data dari hasil observasi, dokumentasi maupun dari wawancara. Data yang berguna bagi penulisan laporan dikumpulkan dengan tehnik koding, data yang tidak berguna diabaikan. Sedang untuk data yang tidak konsisten akan dikelompokkan secara tersendiri dan akan diseleksi hingga ada yang sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin keshahihan data yang diperoleh.

Analisi data yang digunakan peneliti untuk menyimpulkan data yang didapat, juga memanfaatkan persentase. Dalam hal ini, peneliti mengukur kondisi variabel yang diukur, dibandingkan dengan kondisi yang diinginkan, kemudian ukuran yang digunakan adalah persentase.⁷⁸

⁷⁷ Winamo Surakhmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research*. (Bandung: Tarsito, 1994) hlm.139.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian: Edisi Revisi* (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), hlm. 268-269.

Jika variabel dalam silabus tercapai 100% dalam proses pembelajaran, maka dikatakan "sesuai". Jika variabel dalam silabus tercapai 50% atau lebih dalam proses pembelajaran, maka dikatakan "cukup sesuai". Jika tercapai kurang dari 50% dalam proses pembelajaran, maka dikatakan "kurang sesuai". Selanjutnya jika tidak tercapai sama sekali atau hanya 0% dalam proses pembelajaran, maka dikatakan "tidak sesuai".

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian, yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai

kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁷⁹

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati proses pelaksanaan pendidikan agama Islam Islam. Dengan waktu yang cukup panjang dimaksudkan untuk menguji kebenaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subyek.

b. Ketekunan Pengamatan

Peningkatan ketekunan dalam penelitian dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁸⁰ Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data yang diperoleh dari sumber wawancara dengan guru dan siswa,

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 176

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 177

selanjutnya dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber observasi di kelas dan dokumen. Dari hasil triangulasi tersebut, ternyata data yang diperoleh lewat sumber wawancara dengan guru kebanyakan tidak sesuai dengan sumber dokumentasi dan sumber observasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Kesesuaian Antara Materi Yang Diajarkan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Materi pembelajaran merupakan substansi isi yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Jadi materi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena menentukan apa saja yang harus dikuasai siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa dokumen-dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para guru pendidikan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Bahwasanya tingkat kesesuaian antara materi pelajaran yang ada di silabus dengan yang diajarkan di kelas di kedua Madrasah tersebut sangat bervariasi, ada yang sudah baik dan ada yang belum baik.

a. MAN Malang 1

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak M. Dahri pada setiap hari Selasa di kelas XF

✓ Observasi pertama hari Selasa tanggal 7 April 2009 di kelas XF

Dalam materi pembelajaran yang tertulis di silabus terdapat 2 macam, yaitu kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam ke dua dan macam-macam fungsi hadits terhadap al-Qur'an: bayan at-taqrir, bayan at-tafsir, bayan at-tasyri'. Dalam prakteknya di kelas, hanya satu materi saja yang diberikan oleh guru, yaitu kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam ke dua. Sedangkan tentang pengertian bayan at-taqrir, bayan at-tafsir dan bayan at-tasyri' tidak diberikan oleh guru kepada siswanya.

✓ Observasi pada tanggal 5 Mei 2009 di kelas XF

Materi pembelajaran yang tertulis dalam silabus yaitu tentang contoh bayan at-taqrir, contoh bayan at-tafsir, contoh bayan at-tasyri', untuk kompetensi dasar menunjukkan contoh fungsi hadits al-Qur'an.

Sedangkan untuk kompetensi dasar menerapkan fungsi hadits terhadap al-Qur'an yaitu penerapan bayan at-taqrir, bayan at-tafsir dan bayan at-tasyri'. Dari semua materi pelajaran yang tertulis di dalam silabus, semuanya tidak terlaksana dalam proses pembelajaran.

✓ Observasi pada tanggal 19 Mei 2009 di kelas XF

Materi pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran di kelas mengenai pembagian hadits dari segi kuantitasnya yaitu hadits mutawatir. Hal ini tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus, karena yang di dalam silabus tertulis pembagian hadits dari segi kuantitasnya yang meliputi hadits mutawatir, hadits masyhur, hadits 'aziz dan hadits gahrib. Tetapi yang diberikan di kelas cuma hadits mutawatir.

Sedangkan untuk kompetensi yang kedua tentang pembagian hadits dari segi kualitasnya yang meliputi hadits sholih, hadits hasan dan hadits dho'if semuanya telah tersampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, ternyata banyak materi pelajaran yang ada di dalam silabus tidak tersampaikan dengan baik di dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1

No	Materi Pembelajaran di Silabus	Materi Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam ke dua	√	
2	Macam-macam fungsi hadits terhadap al-qur'an: bayan at-Taqrir, bayan at-Tafsir, bayan at-Tasyri'		√
3	Contoh bayan at- Taqrir		√
4	Contoh bayan at-Tafsir		√
5	Contoh bayan at-Tasyri'		√
6	Penerapan bayan at-Taqrir, bayan at-Tafsir, bayan at-Tasyri'		√
7	Hadits mutawatir	√	
8	Hadits masyhur		√
9	Hadits 'aziz		√

10	Hadits gharib		√
11	Hadits shohih	√	
12	Hadits hasan	√	
13	Hadits dho'if	√	

Tentang ketidaksesuaian yang terjadi dalam proses pembelajaran juga tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Dahri, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits diruang guru:

Dalam proses pembelajaran yang terlaksana di kelas, materi yang saya ajarkan tidak keluar dari yang ada di silabus, tetapi terkadang materi tersebut tidak bisa terselesaikan semuanya karena waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi tersebut kurang.⁸¹

Dengan melihat paparan bapak Dahri diatas, bahwa alokasi waktu yang kurang menyebabkan materi pembelajaran tidak semuanya bisa tersampaikan dengan baik, sebenarnya materi pembelajaran tersebut tidak melenceng dari silabus yang ada.

Tidak tersampainya semua materi pembelajaran al-qur'an hadits yang ada di silabus juga diungkapkan oleh siswa kelas X F, ketika diwawancara oleh peneliti:

Materi pelajaran yang selama ini diajarkan adalah masalah hadits, atsar, khobar, sunnah, kedudukan dan fungsi hadits serta kualitas dan kuantitas hadits. Ada materi-materi yang tidak tersampaikan juga.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan M. Dahri, guru al-qur'an hadits, tanggal 27 Mei 2009, pukul 08.30 WIB

⁸² Wawancara dengan Alfan Khoiro, siswa kelas X F, tanggal 20 Mei 2009, pukul 09.30 WIB

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Sugiyono pada setiap hari rabu di kelas XI IPA 2.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 1 April 2009 di kelas XI IPA 2

Dalam silabus, materi pelajaran tertulis tentang thalaq, iddah, ruju' dan hikmahnya. Materi tersebut semuanya telah disampaikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajarannya. Apa yang dimaksud dengan thalaq, iddah, ruju', bagaimana ketentuannya serta apa saja hikmahnya, materi tersebut juga telah ada dalam buku pegangan siswa.

✓ Observasi pada tanggal 8 April 2009 di kelas XI IPA 2

Materi yang diajarkan guru dalam proses pembelajaran adalah tentang hadhanah, materi ini telah sesuai dengan apa yang tertera dalam silabus pembelajarannya.

✓ Observasi tanggal 15 April 2009, 6, 13 dan 20 Mei 2009 di kelas XI IPA 2

Dalam pertemuan ini, materi pembelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas masih belum sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Materi tentang hukum waris serta materi tentang kaitan waris dan wasiat telah terlaksana dalam proses pembelajaran ini. Sedangkan materi tentang pelaksanaan waris dan wasiat, tidak terlaksana dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa materi pelajaran yang ada di dalam silabus telah sesuai dan tersampaikan dengan baik di dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan

melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1

No	Materi Pembelajaran di Silabus	Materi Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Thalaq, iddah, ruju' dan hikmahnya	√	
2	Hadhanah	√	
3	Hukum waris	√	
4	Kaitan waris dan hikmahnya	√	
5	Pelaksanaan waris dan wasiat		√

Menurut sumber yang peneliti wawancarai, bahwa materi pembelajaran yang ada di silabus sebagian besar telah sesuai dengan prakteknya di kelas. Hal ini dijelaskan oleh bapak Sugiyono, selaku guru fiqih di kelas XI IPA 2, ketika diwawancarai oleh peneliti di perpustakaan:

Materi yang ada di dalam silabus telah sesuai dengan yang diajarkan di kelas. Materi yang saya ajarkan adalah pernikahan yang memuat tentang khitbah, rukun dan syarat nikah. Terus kompilasi hukum Islam, talak, rujuk, dan tentang mawaris.⁸³

Tersampainya semua materi pembelajaran fiqih yang ada di silabus juga diungkapkan oleh siswa kelas XI IPA 2, ketika diwawancara oleh peneliti:

⁸³ Wawancara dengan Sugiyono, guru fiqih, tanggal 6 Mei 2009, pukul 08.30 WIB

Semua materi yang ada di semester ini bisa tersampaikan sampai tuntas.⁸⁴

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqh yang diajarkan oleh bapak Sugiyono di kelas telah cukup sesuai dengan materi pelajaran yang ada di silabus pembelajaran.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Yasin pada setiap hari senin di kelas XI akselerasi.

✓ Observasi pertama hari senin tanggal 4 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Materi pembelajaran yang diberikan di dalam kelas adalah tentang akhlak terpuji yaitu berpakaian, berhias, bertamu dan menerima tamu. Karena kompetensi dasar ini tidak ada di dalam silabus, maka materi pembelajaran ini juga tidak ada di dalam silabus. Seharusnya materi yang diajarkan adalah Pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.

✓ Observasi pada tanggal 11 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Dalam pertemuan kali ini materi pembelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran adalah tentang pengertian adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan. Materi ini telah sesuai dengan silabus yang ada.

✓ Observasi pada tanggal 18 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Materi pembelajaran yang diberikan di dalam kelas pada pertemuan kali ini adalah tentang akhlak tercela yaitu judi, miras dan zina. Karena kompetensi dasar ini tidak ada di dalam silabus, maka materi pembelajaran ini juga tidak

⁸⁴ Wawancara dengan Agung Saputra, siswa kelas XI IPA 2, tanggal 10 Mei 2009, pukul 09.30 WIB

ada di dalam silabus. Seharusnya materi yang diajarkan adalah tentang akhlak tercela yaitu ishraf, tabdzir dan fitnah. Jadi pertemuan kali ini materi yang disampaikan tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan silabus pembelajarannya. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1

No	Materi Pembelajaran di Silabus	Materi Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja		√
2	Pengertian adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	√	
3	Akhlak tercela (ishraf, tabdzir dan fitnah)		√

Materi-materi yang ada di dalam silabus tidak semuanya tersampaikan, hanya sebagian materi saja yang tersampaikan seperti ilmu kalam, aliran-aliran ilmu kalam, akhlak terpuji dan akhlak tercela. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh bapak Yasin selaku guru aqidah akhlak di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang tamu:

Materi yang ada di dalam silabus belum semuanya tersampaikan. Materi yang telah tersampaikan adalah ilmu kalam, aliran-aliran ilmu

kalam, akhlak terpuji yang meliputi berpakaian, berhias, bertamu, bersifat adil, kerukunan, selain itu menghindari akhlak tercela yaitu berjudi, zina, minum-minuman keras.⁸⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Amiruddin, selaku murid bapak Yasin di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai ketika pulang sekolah:

Materi pelajaran yang diajarkan diantaranya ilmu kalam, ilmu kalam merupakan yang paling banyak dan lama, seperti ruang lingkup ilmu kalam, sejarahnya, pengertian ilmu kalam dan macam-macamnya. Terus materi tentang ahlak tercela yang harus dihindari dan membiasakan akhlak terpuji.⁸⁶

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Yasin di kelas belum sesuai dengan materi pelajaran yang ada di silabus pembelajaran.

b. MAN 3 Malang

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Andy Setiawan pada setiap hari rabu di kelas X B

✓ Pada observasi pertama hari rabu tanggal 6 Mei 2009 di kelas X B

Dalam materi pembelajaran yang tertulis di silabus terdapat 2 macam, yaitu kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam ke dua, macam-macam fungsi hadis terhadap al-qur'an, bayan at-taqrir, bayan at-tafsir, bayan at-tasyri'. Dalam proses pembelajaran di kelas dua materi ini telah tersampaikan dengan baik kepada siswa.

⁸⁵ Wawancara dengan Yasin, guru aqidah akhlak, tanggal 12 Mei 2009, pukul 10.00 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan Amiruddin, siswa kelas XI akselerasi, tanggal 11 Mei 2009, pukul 12.00 WIB

√ Observasi pada hari rabu tanggal 20 Mei 2009 di kelas X B

Materi pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas adalah tentang hadits mutawatir, hadits masyhur dan hadits 'aziz untuk pembagian hadits menurut kuantitasnya, materi ini masih belum sesuai dengan yang ada di silabus, karena tentang materi hadits gharib tidak tersampaikan. Sedangkan untuk pembagian hadits menurut kualitasnya yaitu hadits shahih, hadits hasan dan hadits dhaif semuanya telah tersampaikan.

√ Observasi pada tanggal 27 Mei 2009 di kelas X B

Dalam materi pembelajaran yang tertulis di silabus adalah ikhlas dalam beribadah yang terkandung dalam Q.S. al-An'am: 162-163; Q.S. al-Bayyinah: 5, dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah. Semua materi pembelajaran ini telah tersampaikan dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan yang ada di silabus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, ternyata sudah banyak materi pelajaran yang ada di dalam silabus tersampaikan dalam proses pembelajaran, walaupun masih ada materi yang belum tersampaikan. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang

No	Materi Pembelajaran di Silabus	Materi Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam ke dua	√	
2	Macam-macam fungsi hadits terhadap al-qur'an: bayan at-Taqrir, bayan at-Tafsir, bayan at-Tasyri'	√	
3	Hadits mutawatir	√	
4	Hadits masyhur	√	
5	Hadits 'aziz	√	
6	Hadits gharib		√
7	Hadits shohih	√	
8	Hadits hasan	√	
9	Hadits dho'if	√	
10	Ikhlas dalam beribadah yang terkandung dalam Q.S. al-An'am: 162-163; Q.S. al-Bayyinah: 5, dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah	√	

Hal ini juga tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Andy Setiawan, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits di ruang guru:

Untuk materi pelajaran al-qur'an hadits yang saya ajarkan tidak ada masalah, semua telah sesuai dengan yang ada di silabus dan bisa terselesaikan dengan baik, walaupun terkadang tidak maksimal.⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Andy Setiawan, guru qur'an hadits MAN 3 Malang, tanggal 30 Mei 2009, pukul 11.30 WIB

Dengan melihat paparan bapak Andy Setiawan diatas, bahwa semua materi pelajaran bisa terselesaikan dengan baik, walaupun ada kendala-kendala tetapi tidak begitu berpengaruh.

Hal senada juga diutarakan oleh Hikmah Faridah yang merupakan salah satu siswa bapak Andy di kelas X B, ketika diwawancarai oleh peneliti:

Untuk materi, semuanya bisa tersampaikan. Walau terkadang hanya dijelaskan secara singkat, karena waktu yang mepet dan sedikit.⁸⁸

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Mujaini pada setiap hari kamis di kelas XD.

✓ Pada observasi pertama hari kamis tanggal 16 April 2009 di kelas XD

Materi pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran di kelas adalah wakaf dan hikmahnya, hibah, shadaqah, dan hadiah. Materi pembelajaran yang ada di dalam silabus adalah wakaf dan hikmahnya, hibah, shadaqah, hadiah dan prinsip-prinsip pelepasan harta. Semua materi tersebut telah tersampaikan, hanya materi tentang prinsip-prinsip pelepasan harta tidak diberikan di kelas.

✓ Observasi hari kamis pada tanggal 7 Mei 2009 di kelas XD

Materi pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran di kelas adalah wakalah dan hikmahnya, sulhu dan hikmahnya. Materi pembelajaran yang ada di dalam silabus adalah wakaf dan hikmahnya, sulhu dan hikmahnya dan penerapan prinsip-prinsip wakalah dan sulhu. Materi pembelajaran

⁸⁸ Wawancara dengan Hikmah Faridah siswa kelas X B, tanggal 22 Mei 2009, pukul 09.45 WIB

tentang penerapan prinsip-prinsip wakalah dan sulhu tidak tersampaikan di kelas.

✓ Observasi hari Kamis pada tanggal 14 Mei 2009 di kelas XD

Pada pertemuan kali ini, materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran adalah dhaman dan hikmahnya, kafalah dan hikmahnya. Materi pembelajaran yang ada di silabus adalah dhaman dan hikmahnya, kafalah dan hikmahnya, serta penerapan dhaman dan kafalah. Materi pembelajaran tentang penerapan dhaman dan kafalah tidak tersampaikan di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa materi pelajaran yang ada di dalam silabus telah sesuai dan tersampaikan di dalam proses pembelajaran di kelas, walaupun tidak semua materi bisa tersampaikan dengan baik, karena ada materi yang tidak sempat tersampaikan. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqh di MAN 3 Malang

No	Materi Pembelajaran di Silabus	Materi Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Wakaf dan hikmahnya	✓	
2	Hibah	✓	
3	Shadaqah	✓	
4	Hadiah	✓	

5	Prinsip-prinsip pelepasan harta		√
6	Wakaf dan hikmahnya	√	
7	Sulhu dan hikmahnya	√	
8	Penerapan prinsip-prinsip wakalah dan sulhu		√
9	Dhaman dan hikmahnya	√	
10	Kafalah dan hikmahnya	√	
11	Penerapan dhaman dan kafalah		√

Tersampainya materi-materi pelajaran fiqh yang ada, juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan di kelas, yaitu dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok. Hal ini dinyatakan oleh bapak Mujaini, selaku guru fiqh di kelas X D, ketika diwawancarai oleh peneliti di ruang tamu:

Materi-materi yang ada sudah tersampaikan semua, karena dalam pembelajaran saya, siswa saya bagi menjadi kelompok-kelompok, masing-masing kelompok saya beri materi untuk disampaikan di depan kelas.⁸⁹

Tersampainya semua materi pembelajaran fiqh yang ada di silabus juga diungkapkan oleh siswa kelas X D, ketika diwawancara oleh peneliti:

Semua materi yang ada Insya Allah tersampaikan, karena tiap materi sudah dibagi kepada kelompok-kelompok, jadi semua materi bisa tersampaikan.⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Mujaini, guru fiqh MAN 3 Malang, tanggal 28 Mei 2009, pukul 10.30 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan M. Dimas siswa kelas X D, tanggal 26 Mei 2009, pukul 09. 45 WIB

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak Mujaini di kelas masih ada yang belum sesuai dengan materi pelajaran yang ada di silabus pembelajaran.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Dahlan pada setiap hari kamis di kelas XI IPA 1.

√ Observasi hari kamis tanggal 9 April 2009 di kelas XI IPA 1

Materi pembelajaran yang ada di dalam silabus adalah pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan; perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan; nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan. Semua materi pembelajaran tersebut telah diberikan dalam proses pembelajaran di kelas. Jadi tidak ada materi yang tidak tersampaikan dalam pertemuan ini.

√ Observasi pada tanggal 16 April 2009 di kelas XI IPA 1

Materi pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran di kelas adalah pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan. Materi pembelajaran tersebut telah sesuai dengan yang ada di dalam silabus.

✓ Observasi pada tanggal 30 April 2009 di kelas XI IPA 1

Pada pertemuan kali ini, materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran adalah pengertian ishraf, tabdzir dan fitnah; bentuk dan contoh-contoh perbuatan ishraf, tabdzir dan fitnah. Materi tersebut telah sesuai dengan yang ada di silabus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas telah sesuai dengan silabus pembelajarannya. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Kesesuaian antara materi pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Malang

No	Materi Pembelajaran di Silabus	Materi Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	✓	
2	Perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	✓	
3	Nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan	✓	
4	Pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	✓	
5	Bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	✓	

6	Nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan	√	
7	Pengertian ishraf, tabdzir dan fitnah	√	
8	Bentuk dan contoh-contoh perbuatan ishraf, tabdzir dan fitnah	√	

Materi-materi yang ada di dalam silabus semuanya bisa tersampaikan, walaupun ada yang tidak tersampaikan secara maksimal. Dalam pembelajaran aqidah akhlak di kelas, lebih menekankan tentang pengertian masing-masing materi. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh bapak Dahlan selaku guru aqidah akhlak di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang guru:

Materi pelajaran yang ada di silabus, sudah diajarkan walau tidak semuanya bisa disampaikan dengan baik. Materi yang tersampaikan adalah tentang akhlak terpuji, akhlak tercela, tasawuf, mahkomat. Dalam materi yang diajarkan, saya tekankan pada pengertian dari masing-masing materi, sehingga dalam pelajaran lebih menggunakan metode ceramah.⁹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Aula Sastra, selaku murid bapak Dahlan di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai ketika jam istirahat pertama:

Semua materi yang ada di LKS telah tersampaikan, seperti pergaulan remaja, sifat tercela dan sifat terpuji, adab bergaul, tasawuf, habluminallah. Tinggal materi yang terakhir yang tidak sempat tersampaikan.⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Dahlan, guru aqidah akhlak MAN 3 Malang, tanggal 26 Mei 2009, pukul 12.30 WIB.

⁹² Wawancara dengan Aulia Sastra siswa kelas XI IPA 1, tanggal 16 April 2009, pukul 09.30 WIB.

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Dahlan di kelas telah sesuai dengan materi pelajaran yang ada di silabus pembelajaran.

2. Kesesuaian Antara Kegiatan Pembelajaran Yang Diterapkan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Kegiatan pembelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran. Semakin baik dan sesuainya kegiatan pembelajaran dengan keadaan siswa atau isi materi, maka proses pembelajaran juga akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa dokumen-dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para guru pendidikan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Bahwasanya tingkat kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang ada di silabus dengan yang dipaktekkan di kelas di kedua Madrasah tersebut sangat bervariasi, ada yang sudah baik dan ada yang belum baik.

a. MAN Malang 1

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak M. Dahri pada setiap hari selasa di kelas XF

√ Observasi pertama hari Selasa tanggal 7 April 2009 di kelas XF

Kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam silabus ada tiga macam, pertama, membaca literatur untuk menggali materi yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-qur'an. Kedua, tanya jawab dan mendengar penjelasan tentang pengertian masing-masing fungsi hadis terhadap al-qur'an. Ketiga, berdiskusi kelompok untuk membahas masalah yang terkait dengan fungsi hadis.

Dalam praktek pembelajarannya ternyata hanya dua kegiatan yang berjalan, yaitu membaca literatur untuk menggali materi yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-qur'an. Kegiatan ini dilakukan ketika pelajaran baru dimulai, semua siswa diminta untuk membuka buku teks dan LKS, selanjutnya mereka disuruh untuk membaca tentang materi yang diajarkan, waktu yang diberikan untuk siswa membaca kira-kira 10 menit. Setelah siswa selesai membaca literatur, guru lalu menjelaskan materi yang ada. Kegiatan tanya jawab dilakukan ketika guru selesai menjelaskan materi, di sini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami, dalam kegiatan ini banyak siswa yang mengutarakan pertanyaan dari pertanyaan itu guru menjawab dan menerangkannya secara panjang lebar. Sedangkan kegiatan diskusi kelompok tidak dilakukan dalam proses pembelajaran ini.

√ Observasi pada tanggal 5 Mei 2009 di kelas XF

Dalam kompetensi dasar yang pertama kegiatan pembelajaran yang tertulis di silabus ada satu macam kegiatan, yaitu tanya jawab dan berdiskusi membahas contoh masing-masing fungsi hadits terhadap al-Qur'an.

Sedangkan kompetensi dasar yang kedua kegiatan pembelajarannya adalah berdiskusi mengenai pelaksanaan fungsi hadits terhadap al-Qur'an dalam kehidupan, yang berkaitan dalam masalah ibadah maupun hukum. Tetapi dalam prakteknya kegiatan pembelajaran tersebut tidak terlaksana. Karena dalam praktek pembelajarannya, semua siswa hanya disuruh guru untuk membaca LKS yang dimiliki masing-masing siswa, setelah membaca LKS proses pembelajaran diakhiri. Pada pertemuan ini sebenarnya akan digunakan untuk ulangan harian, karena siswa merasa tidak siap, akhirnya ulangannya diganti pertemuan selanjutnya.

√ Observasi pada tanggal 19 Mei 2009 di kelas XF

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, siswa disuruh untuk membaca literatur yang ada yaitu LKS mengenai materi yang sedang dipelajari, setelah siswa selesai membaca lalu diadakan tanya jawab untuk mengembangkan materi. Kegiatan pembelajaran ini telah sesuai dengan yang ada di dalam silabus, tetapi materi yang disampaikan kurang lengkap, seperti pada kompetensi pertama yang mengenai hadits masyhur, hadits 'aziz dan hadits gharib.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, kesesuaian antara kegiatan pembelajaran al-qur'an hadits di kelas dengan yang

ada di silabus bisa dikatakan berjalan kurang baik, walaupun ada kegiatan pembelajaran yang telah sesuai dengan silabus, tetapi masih banyak kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang ada di silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1

No	Kegiatan Pembelajaran di Silabus	Kegiatan Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Membaca literatur untuk menggali materi yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi hadis terhadap alqur'an	√	
2	Tanya jawab dan mendengar penjelasan tentang pengertian masing-masing fungsi hadis terhadap al-qur'an	√	
3	Berdiskusi kelompok untuk membahas masalah yang terkait dengan fungsi hadis		√
4	Tanya jawab dan berdiskusi membahas contoh masing-masing fungsi hadits terhadap al-Qur'an.		√
5	Berdiskusi mengenai pelaksanaan fungsi hadits terhadap al-Qur'an dalam kehidupan, yang berkaitan dalam masalah ibadah maupun hukum		√
6	Membaca literatur untuk menggali materi yang berkaitan dengan pembagian hadits dari segi	√	

	kuantitasnya		
7	Tanya jawab dan mendengarkan penjelasan tentang pengertian masing-masni hadits ditinjau dari dari segi kualitasnya beserta ciri-cirinya	√	

Setiap materi yang ada memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, oleh karena itu dibutuhkannya kegiatan pembelajaran atau metode pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan materi tersebut. Selain itu juga, dengan menggunakan metode yang tepat dan menarik, akan membuat siswa lebih bersemangat dan mudah memahami materi tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran al-qur'an hadits lebih menekankan pada ceramah yang dilakukan oleh guru kepada siswa, tanpa ada variasi lain yang bisa membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Dahri, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits diruang guru:

Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran di kelas adalah dengan ceramah, terkadang siswa saya suruh baca buku paket atau LKS tentang materi yang akan saya ajarkan, setelah membaca kemudian materi tersebut saya terangkan. Selain itu, dalam proses pembelajaran saya adakan sesi tanya jawab, bisaanya tanya jawab ini dilakukan ketika menjelang akhir dan pertengahan pelajaran.⁹³

Dengan melihat paparan bapak Dahri diatas, bahwa kebanyakan kegiatan pembelajaran yang dipakai di dalam kelas adalah dengan ceramah dan diselingi dengan tanya jawab.

⁹³ Wawancara dengan M. Dahri, guru al-qur'an hadits, tanggal 27 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian Khoiro, salah satu siswa kelas X F yang diajar oleh pak Dahri, ketika diwawancara oleh peneliti:

Ketika awal pelajaran, siswa disuruh untuk membaca buku paket atau LKS yang ada, setelah itu diterangkan oleh pak Dahri, kalau ada yang tidak faham ya ada Tanya jawab.⁹⁴

Dari paparan data tersebut, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran aqidah akhlak yang diajar oleh pak Dahri kebanyakan hanya disampaikan lewat ceramah dan diselingi oleh tanya jawab, tanpa ada kegiatan pembelajaran yang lainnya.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Sugiyono pada setiap hari rabu di kelas XI IPA 2.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 1 April 2009 di kelas XI IPA 2

Dalam kegiatan pembelajaran yang ditulis di silabus ada dua macam kegiatan, yaitu membaca ketentuan perceraian dan mendiskusikan hikmah aturan thalaq, fasakh, khuluk dan masa iddah. Dalam proses pembelajarannya kedua kegiatan tersebut telah di laksanakan. Membaca ketentuan perceraian dilakukan ketika pelajaran baru dimulai, sekitar 10 menit siswa disuruh untuk membaca yang berkaitan dengan materi. Setelah siswa selesai membaca, guru menerangkan materi, setelah menerangkan materi guru memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya untuk kemudian didiskusikan bersama. Ketika siswa sudah merasa tidak memiliki pertanyaan, maka guru yang bergantian bertanya kepada siswa tentang materi, dari pertanyaan tersebut siswa disuruh

⁹⁴ Wawancara dengan Alfian Khoiro, siswa kelas X F, tanggal 20 Mei 2009, pukul 09.30 WIB.

untuk menjawab dan mendiskusikannya, kemudian guru menerangkannya kembali.

✓ Observasi pada tanggal 8 April 2009 di kelas XI IPA 2

Dalam kegiatan pembelajaran yang ditulis di silabus ada dua macam kegiatan, yaitu mencari informasi tentang praktek adopsi anak dan mendiskusikan praktek adopsi anak dengan konsep hadhanah dalam. Dalam proses pembelajarannya kedua kegiatan tersebut telah di laksanakan. Mencari informasi tentang praktek adopsi anak dilakukan siswa dengan mencari informasi tersebut dari semua pengalaman yang ada di luar, baik itu dari media massa, kejadian nyata dalam keluarga, atau bertanya kepada orang yang memiliki informasi tersebut. Hasil dari mencari informasi tentang adopsi tersebut kemudian didiskusikan di dalam kelas, kemudian guru menerangkan tentang materi yang ada.

✓ Observasi tanggal 15 April 2009, 6, 13 dan 20 Mei 2009 di kelas XI IPA 2

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas berupa membaca literatur tentang materi pembelajaran, mengidentifikasi bagian-bagian ahli waris dan praktek menghitung harta warisan. Kegiatan pembelajaran tersebut cuma dua yang sesuai dengan yang ada di dalam silabus, yaitu membaca literatur tentang materi dan mengidentifikasi bagian-bagian ahli waris. Kegiatan pembelajaran yang ada di dalam silabus ada tiga kegiatan, yaitu membaca literatur tentang waris, mengidentifikasi perubahan bagian pada ahli waris serta mendiskusikan ketentuan waris yang menyimpang dari ketentuan utama.

Untuk materi tentang kaitan waris dan wasiat, kegiatan pembelajaran yang ada di silabus adalah mengidentifikasi kadar wasiat sebelum dibagi sebagai harta warisan dan menganalisis orang-orang yang berhak menerima wasiat. Dalam proses pembelajarannya hanya kegiatan yang pertama yang dilakukan.

Sedangkan materi pelajaran tentang pelaksanaan waris dan wasiat yang ada di silabus cuma ada 1 yaitu mengidentifikasi persoalan yang di masyarakat tentang wasiat dan waris. Kegiatan ini tidak ada dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa kegiatan pembelajaran yang ada di dalam silabus telah sesuai sebagian besar telah sesuai dengan prakteknya dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara kegiatan pembelajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1

No	Kegiatan Pembelajaran di Silabus	Kegiatan Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Membaca ketentuan perceraian	√	
2	Mendiskusikan hikmah aturan thalaq, fasakh, khuluk dan masa iddah	√	
3	Mencari informasi tentang praktek adopsi anak	√	
4	Mendiskusikan praktek adopsi anak dengan konsep hadhanah dalam	√	

5	Membaca literatur tentang waris	√	
6	Mengidentifikasi perubahan bagian pada ahli waris	√	
7	Mendiskusikan ketentuan waris yang menyimpang dari ketentuan utama		√
8	mengidentifikasi kadar wasiat sebelum dibagi sebagai harta warisan	√	
9	menganalisis orang-orang yang berhak menerima wasiat		√
10	mengidentifikasi persoalan yang di masyarakat tentang wasiat dan waris		√

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fiqh lebih menekankan pada ceramah yang dilakukan oleh guru kepada siswa, selain ceramah, diskusi kelas juga sering diadakan. Hal ini dijelaskan oleh bapak Sugiyono, selaku guru fiqh di kelas XI IPA 2, ketika diwawancarai oleh peneliti di perpustakaan:

Kegiatan pembelajaran yang utama adalah ceramah dari guru, guru menerangkan materi kepada siswa. Terkadang juga dengan presentasi dari siswa dan praktek soal-soal.⁹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas XI IPA 2, ketika diwawancara oleh peneliti:

Metode yang dipakai ya bisaa, yaitu ceramah atau penjelasan dari bapaknya dan tanya jawab.⁹⁶

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran fiqh yang diajarkan oleh bapak Sugiyono di kelas sebagian

⁹⁵ Wawancara dengan Sugiyono, guru fiqh, tanggal 6 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

⁹⁶ Wawancara dengan Agung Saputra, siswa kelas XI IPA 2, tanggal 10 Mei 2009, pukul 09.30 WIB.

telah sesuai dengan yang ada di silabus pembelajaran dengan lebih menekankan pada metode ceramah.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Yasin pada setiap hari senin di kelas XI akselerasi.

✓ Observasi pertama hari senin tanggal 4 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah guru menerangkan materi dan mengadakan tanya jawab, karena kompetensi dasar ini tidak ada di dalam silabus, maka kegiatan pembelajaran ini juga tidak ada di dalam silabus.

✓ Observasi pada tanggal 11 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas adalah guru menggunakan metode ceramah, menjelaskan pengertian perilaku terpuji dengan bantuan LCD proyektor. Kegiatan ini telah sesuai dengan apa yang ada di dalam silabus, tetapi kegiatan diskusi kelas tidak terlaksana dalam pembelajaran di kelas.

✓ Observasi pada tanggal 18 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas adalah guru menerangkan materi dan mengadakan tanya jawab, karena kompetensi dasar ini tidak ada di dalam silabus, maka kegiatan pembelajaran ini juga tidak ada di dalam silabus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas banyak yang tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus pembelajaran. Dengan melihat

hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan materi pembelajaran di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1

No	Kegiatan Pembelajaran di Silabus	Kegiatan Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan tentang pergaulan remaja		✓
2	Membaca, menulis dan menerjemahkan dalil tentang pergaulan remaja		✓
3	Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	✓	
4	Mendiskusikan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan		✓
5	Menjelaskan ishraf, tabdzir dan fitnah		✓
6	Membaca, menulis dan menerjemahkan dalil tentang ishraf, tabdzir dan fitnah		✓

Ketidak sesuaian antara kegiatan pembelajaran yang ada di kelas dengan di silabus, dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada ceramah yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh bapak Yasin selaku guru aqidah akhlak di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang tamu:

Bisaanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah ceramah dan diskusi. Dalam diskusi bisaanya

siswa sudah saya beri file tentang materi, siswa tinggal mengembangkannya saja.⁹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Amiruddin, selaku murid bapak Yasin di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai ketika pulang sekolah:

Kegiatan pembelajaran dengan ceramah yang dilakukan bapaknya, siswa hanya mendengarkan, dan tanya jawab setelah diterangkan semua materi. Terkadang siswa juga diberi hand out tentang materi untuk dipelajari.⁹⁸

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Yasin di kelas belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus pembelajaran, karena kegiatan pembelajarannya hanya menekankan pada metode ceramah dan terkadang memberi rangkuman materi.

b. MAN 3 Malang

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Andy Setiawan pada setiap hari rabu di kelas X B.

✓ Pada observasi pertama hari rabu tanggal 6 Mei 2009 di kelas X B

Kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam silabus ada 4 macam, pertama, membaca literatur untuk menggali materi yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-qur'an. Kedua, tanya jawab dan mendengar penjelasan tentang pengertian masing-masing fungsi hadis terhadap al-qur'an. Ketiga, berdiskusi kelompok untuk membahas masalah yang terkait dengan fungsi hadis. Keempat, menyimpulkan hasil diskusi.

⁹⁷ Wawancara dengan Yasin, guru aqidah akhlak, tanggal 12 Mei 2009, pukul 10.00 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Amiruddin, siswa kelas XI akselerasi, tanggal 11 Mei 2009, pukul 12.00 WIB.

Dalam praktek pembelajarannya ternyata hanya dua kegiatan yang berjalan, yaitu membaca literatur untuk menggali materi yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-qur'an. Kegiatan ini dilakukan ketika pelajaran baru dimulai, semua siswa diminta untuk membuka buku teks dan LKS selanjutnya mereka disuruh untuk membaca tentang materi yang diajarkan, waktu yang diberikan untuk siswa membaca kira-kira 10 menit. Setelah siswa selesai membaca literature, guru lalu menjelaskan materi yang ada. Kegiatan tanya jawab dilakukan ketika guru selesai menjelaskan materi, di sini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami.

✓ Observasi pada hari rabu tanggal 20 Mei 2009 di kelas X B

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas adalah siswa membaca buku yang dimiliki, setelah itu guru menjelaskan dan mengadakan tanya jawab. Kegiatan pembelajaran ini telah sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Yaitu membaca literatur mengenai materi serta tanya jawab dan mendengarkan penjelasan tentang pembagian hadits ditinjau dari segi kuantitasnya dan kualitasnya.

✓ Observasi pada tanggal 27 Mei 2009 di kelas X B

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru menyuruh siswa untuk membaca materi yang terdapat di buku atau LKS, kemudian guru menerangkan materi disertai dengan tanya jawab dengan siswa. Kegiatan pembelajaran ini tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus, dalam silabus kegiatan pembelajaran ada dua macam, yaitu menggali informasi mengenai

ikhlas dalam beribadah dari berbagai sumber belajar dan membahas satu persatu kandungan Q.S. al-An'am: 162-163; Q.S. al-Bayyinah: 5, dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah dengan tanya jawab dan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, ternyata masih banyak kegiatan pembelajaran yang ada di dalam silabus tidak terlaksana dalam proses pembelajaran, kegiatan yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya ceramah atau guru menerangkan materi dan siswa membaca literatur materi, sedangkan kegiatan pembelajarn yang lainnya tidak dipraktekkan di kelas. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.10

Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas kegiatan pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang

No	Kegiatan Pembelajaran di Silabus	Kegiatan Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Membaca literatur untuk menggali materi yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi hadis terhadap al-qur'an.	√	
2	Tanya jawab dan mendengar penjelasan tentang pengertian masing-masing fungsi hadis terhadap al-qur'an	√	
3	Berdiskusi kelompok untuk membahas masalah yang terkait dengan fungsi hadis		√

4	Menyimpulkan hasil diskusi		√
5	Membaca literatur untuk menggali materi yang berkaitan dengan pembagian hadits dari segi kuantitasnya	√	
6	Tanya jawab dan mendengarkan penjelasan tentang pembagian hadits ditinjau dari segi kuantitasnya	√	
7	Membaca literatur untuk menggali materi yang berkaitan dengan pembagian hadits dari segi kualitasnya	√	
8	Tanya jawab dan mendengarkan penjelasan tentang pembagian hadits ditinjau dari segi kualitasnya beserta syarat-syaratnya	√	
9	Menggali informasi mengenai ikhlas dalam beribadah dari berbagai sumber belajar		√
10	Membahas satu persatu kandungan Q.S. al-An'am: 162-163; Q.S. al-Bayyinah: 5, dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah dengan tanya jawab dan diskusi kelompok		√

Penggunaan metode diskusi sebenarnya diutamakan dalam pembelajaran ini, tetapi metode diskusi belum tidak dapat dijalankan, jadi metode hanya ceramah yang bisa dijalankan. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Andy Setiawan, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits di ruang guru:

Dalam pembelajaran, biasanya saya menggunakan metode diskusi dengan jigsaw, ceramah dan diskusi kelompok, tetapi diskusi kelompok masih belum bisa berjalan dengan baik.⁹⁹

Dengan melihat paparan bapak Andy Setiawan diatas, sebenarnya banyak metode yang ingin digunakan dalam proses pembelajaran al-qur'an hadits, seperti ceramah dan diskusi kelompok. Tetapi diskusi kelompok masih belum bisa terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran.

Hal senada juga diutarakan oleh Hikmah Faridah yang merupakan salah satu siswa bapak Andy di kelas X B, ketika diwawancarai oleh peneliti:

Cuma dengan ceramah yang dilakukan pak Andy, nanti kalau siswa belum faham ya diadakan tanya jawab.¹⁰⁰

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran al-qur'an hadits yang diajarkan oleh bapak Andy Setiawan di kelas belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus pembelajaran, karena kegiatan pembelajarannya hanya menekankan pada metode ceramah dan terkadang tanya jawab.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Mujaini pada setiap hari kamis di kelas XD.

✓ Observasi pertama hari kamis tanggal 16 April 2009 di kelas XD

Kegiatan pembelajaran yang ada di dalam silabus adalah mencari informasi tentang ketentuan wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah; mencari dalil yang menunjukkan penggunaan harta wakaf dalam transaksi produktif;

⁹⁹ Wawancara dengan Andy Setiawan, guru qur'an hadits MAN 3 Malang, tanggal 30 Mei 2009, pukul 11.30 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Hikmah Faridah siswa kelas X B, tanggal 22 Mei 2009, pukul 09.45 WIB.

melakukan refleksi atas ketentuan wakaf, hibah, hadiah dan shadaqah; mencari informasi melalui literature yang berkaitan dengan prinsip pelepasan harta dalam Islam; mendiskusikan hikmah yang terkandung dalam aqad pelepasan harta. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah mencari informasi tentang materi dan diskusi kelompok dengan presentasi di depan kelas.

✓ Observasi hari Kamis pada tanggal 7 Mei 2009 di kelas XD

Kegiatan pembelajaran yang ada di dalam silabus adalah mengkaji konsep tentang wakalah dan sulhu; merumuskan kesimpulan tentang pekerjaan-pekerjaan yang bisa diwakilkan dan tidak; merumuskan kesimpulan tentang macam-macam sulhu; merefleksikan aturan wakalah dan sulhu; menganalisis beberapa peristiwa wakalah dan sulhu dalam masyarakat; mendiskusikan kesesuaian praktek wakalah dan sulhu dengan prinsip-prinsipnya dalam Islam. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah mencari informasi tentang materi dan diskusi kelompok dengan presentasi di depan kelas.

✓ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 Mei 2009 di kelas XD

Kegiatan pembelajaran yang ada di dalam silabus untuk kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang dhaman dan hikmahnya adalah mencari informasi yang berkaitan dengan dhaman, merefleksikan aturan Islam tentang dhaman. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran hanya mencari informasi yang berkaitan dengan dhaman.

Untuk kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang kafalah dan hikmahnya, dalam silabus tertulis kegiatan pembelajaran adalah melakukan studi pustaka berkaitan dengan aturan kafalah, merefleksikan aturan Islam tentang kafalah. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran hanya melakukan studi pustaka berkaitan dengan aturan kafalah.

Sedangkan kompetensi dasar tentang menerapkan cara dhaman dan kafalah dalam silabus ada 2 kegiatan pembelajaran yaitu mengamati pelaksanaan dhaman dan kafalah serta merefleksikan aturan Islam tentang dhaman dan kafalah. Kedua kegiatan pembelajaran ini, tidak ada dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas lebih menekankan pada pencarian informasi tentang materi dan diskusi kelompok. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang

No	Kegiatan Pembelajaran di Silabus	Kegiatan Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Mencari informasi tentang ketentuan wakaf	√	
2	Mencari dalil yang menunjukkan penggunaan harta wakaf dalam transaksi produktif		√

3	Melakukan refleksi atas ketentuan wakaf		√
4	Mencari informasi tentang ketentuan hibah	√	
5	Melakukan refleksi atas ketentuan hibah		√
6	Mencari informasi tentang ketentuan shadaqah	√	
7	Melakukan refleksi atas ketentuan shadaqah		√
8	Mencari informasi tentang ketentuan hadiah	√	
9	Melakukan refleksi atas ketentuan hadiah		√
10	Mencari informasi melalui literatur yang berkaitan dengan prinsip pelepasan harta dalam Islam		√
11	Mendiskusikan hikmah yang terkandung dalam aqad pelepasan harta		√
12	Mencari informasi yang berkaitan dengan dhaman	√	
13	Merefleksikan aturan Islam tentang dhaman		√
14	Melakukan studi pustaka berkaitan dengan aturan kafalah	√	
15	Merefleksikan aturan Islam tentang kafalah		√
16	Mengamati pelaksanaan dhaman dan kafalah		√
17	Merefleksikan aturan Islam tentang dhaman dan kafalah		√

Metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran fiqih, membagi siswa menjadi kelompok-kelompok, tiap kelompok menjelaskan materi diskusinya dengan menggunakan powerpoint. Jadi penggunaan teknologi dalam pembelajaran fiqih ini sangat ditekankan. Ketika siswa masih belum faham tentang materi, maka guru menjelaskan lagi setelah diskusi selesai. Hal ini dinyatakan oleh bapak Mujaini, selaku guru fiqih di kelas X D, ketika diwawancarai oleh peneliti di ruang tamu:

Metode pembelajaran yang saya pakai dengan diskusi kelompok, tiap kelompok saya suruh membuat powerpoint tentang materi, dari diskusi tersebut siswa saya jelaskan lagi apa yang belum dimengerti. Selain itu evaluasi selalu saya lakukan tiap materi terselesaikan.¹⁰¹

Penggunaan metode diskusi dalam setiap pertemuan pelajaran fiqih, juga diungkapkan oleh siswa kelas X D, ketika diwawancara oleh peneliti:

Metode yang dipakai dalam setiap pertemuan adalah diskusi kelompok, setelah diskusi diadakan tanya jawab.¹⁰²

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Dahlan pada setiap hari kamis di kelas XI IPA 1.

✓ Pada observasi hari kamis tanggal 9 April 2009 di kelas XI IPA 1

Kegiatan pembelajaran yang ada di dalam silabus adalah menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan; mendiskusikan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan; mendiskusikan contoh perilaku orang yang berbuat adil, ridha,

¹⁰¹ Wawancara dengan Mujaini, guru fiqih MAN 3 Malang, tanggal 28 Mei 2009, pukul 10.30 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan M. Dimas siswa kelas X D, tanggal 26 Mei 2009, pukul 09.45 WIB.

amal shalih, persatuan dan kerukunan; menjelaskan tokoh-tokoh yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan; menjelaskan akibat negatif ditinggalkannya sikap adil ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan; dan memberikan contoh orang-orang yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan; menjelaskan contoh perilaku orang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan; menjelaskan akibat negatif ditinggalkannya sikap adil, ridha, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan; dan tanya jawab tentang materi. Jadi hanya 2 kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan yang ada di dalam silabus.

✓ Observasi pada tanggal 16 April 2009 di kelas XI IPA 1

Kegiatan pembelajaran yang ada di dalam silabus adalah menjelaskan tentang pergaulan remaja; membaca, menulis dan menterjemahkan dalil tentang pergaulan remaja; membaca referensi tentang tata cara pergaulan remaja; bermain peran contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja; mendiskusikan pergaulan islami dan pergaulan yang tidak islami; membaca referensi akibat pergaulan yang tidak islami; mendiskusikan akibat positif pergaulan remaja yang islami. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah menjelaskan tentang pergaulan remaja, membaca referensi tentang tata cara pergaulan remaja,

membaca referensi akibat pergaulan yang tidak islami dan tanya jawab tentang materi. Jadi hanya 3 kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan yang ada di dalam silabus.

✓ Observasi pada tanggal 30 April 2009 di kelas XI IPA 1

Kegiatan pembelajaran yang ada di dalam silabus adalah menjelaskan ishrif, tabdzir dan fitnah; membaca, menulis dan menterjemahkan dalil tentang ishrif, tabdzir dan fitnah. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru hanya menerangkan materi kepada siswa dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak masih banyak yang belum sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Hanya lebih menekankan pada metode ceramah dan tanya jawab. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.12

Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Malang

No	Kegiatan Pembelajaran di Silabus	Kegiatan Pembelajaran di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	✓	
2	Mendiskusikan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan		✓

3	Mendiskusikan contoh perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shalh, persatuan dan kerukunan	√	
4	Menjelaskan tokoh-tokoh yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan		√
5	Menjelaskan akibat negatif ditinggalkannya sikap adil ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan	√	
6	Memberikan contoh orang-orang yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan		√
7	Menjelaskan tentang pergaulan remaja	√	
8	Membaca, menulis dan menterjemahkan dalil tentang pergaulan remaja		√
9	Membaca referensi tentang tata cara pergaulan remaja	√	
10	Bermain peran contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja		√
11	Mendiskusikan pergaulan islami dan pergaulan yang tidak islami		√
12	Membaca referensi akibat pergaulan yang tidak islami	√	
13	Mendiskusikan akibat positif pergaulan remaja yang islami		√
14	Menjelaskan ishraf, tabdzir dan fitnah	√	
15	Menterjemahkan dalil tentang ishraf, tabdzir dan fitnah		√

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak tidak lepas dari metode ceramah, hanya di tengah atau di akhir pembelajaran diadakan tanya jawab interaktif. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh bapak Dahlan selaku guru aqidah akhlak di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang guru:

Kegiatan pembelajaran yang bisa digunakan dikelas adalah dengan cara klasikal yaitu ceramah, siswa diterangkan materi yang ada, selain itu dengan tanya jawab, bisaanya tanya jawab ini dilakukan ditengah-tengah pelajaran atau akhir pelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan individu juga saya terapkan, yaitu dengan ulangan sendiri-sendiri, siswa saya suruh untuk belajar terus maju satu persatu untuk ditanya tentang materi.¹⁰³

Hal senada juga diungkapkan oleh Aula Sastra, selaku murid bapak Dahlan di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai ketika jam istirahat pertama:

Bisaanya pak Dahlan hanya ceramah didepan dan anak-anak disuruh untuk mendengarkan. Cara menerangkannya sambil memberi contoh dengan kehidupan nyata atau dengan pengalaman. Selain itu, ditengah pelajaran juga diadakan tanya jawab dengan siswa.¹⁰⁴

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Dahlan di kelas belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus pembelajaran, karena kegiatan pembelajarannya hanya menekankan pada metode ceramah dan terkadang tanya jawab.

¹⁰³ Wawancara dengan Dahlan, guru aqidah akhlak MAN 3 Malang, tanggal 26 Mei 2009, pukul 12.30 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Aulia Sastra siswa kelas XI IPA 1, tanggal 16 April 2009, pukul 09.30 WIB.

3. Kesesuaian Antara Indikator Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Indikator merupakan tanda-tanda atau ciri-ciri yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, diamati yang mencakup aspek sikap, penguasaan dan ketrampilan. Suatu pembelajaran itu bisa dikatakan berhasil sesuai dengan kompetensi dasar yang ada, ditentukan oleh seberapa banyak indikator tersebut terlaksana.

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa dokumen-dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para guru pendidikan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Bahwasanya tingkat kesesuaian antara indikator yang ada di silabus dengan yang digunakan di kelas di kedua Madrasah tersebut sangat bervariasi, ada yang sudah baik dan ada yang belum baik.

a. MAN Malang 1

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak M. Dahri pada setiap hari Selasa di kelas XF.

✓ Observasi pertama hari Selasa tanggal 7 April 2009 di kelas XF

Dalam silabus terdapat 4 macam indikator pencapaian, yaitu: menjelaskan kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam, menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-taqirir, menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-tafsir, menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-tasyri'. Dalam prakteknya hanya

indikator pertama saja yang dapat dicapai, hal itu dikarenakan fungsi hadits sebagai bayan at-taqrir, bayan at-tafsir dan bayan at-tasyri' tidak dijelaskan oleh guru dalam proses pembelajaran.

✓ Observasi pada tanggal 5 Mei 2009 di kelas XF

Indikator pencapaian yang ada di dalam silabus ada 3 macam untuk setiap kompetensi dasar. Yang pertama yaitu menunjukkan contoh fungsi hadits sebagai bayan at-taqrir, menunjukkan contoh fungsi hadits sebagai bayan at-tafsir dan menunjukkan contoh fungsi hadits sebagai bayan at-tasyri'. Serta dalam kompetensi dasar yang kedua tertulis menentukan waktu awal dan akhir Ramadhan berdasarkan hadits sebagai pelaksanaan bayan at-taqrir, melaksanakan hukuman untuk pencuri berdasarkan hadits sebagai pelaksanaan bayan at-tafsir dan menetapkan hukum menikahi wanita karena sepersusu berdasarkan hadits sebagai bayan at-tasyri'.

Semua indikator tersebut tidak tercapai, karena materi dan kegiatan pembelajarannya semuanya tidak terlaksana dengan baik.

✓ Observasi pada tanggal 19 Mei 2009 di kelas XF

Sedangkan untuk kompetensi dasar yang mengenai menjelaskan pembagian hadits dari segi kualitasnya, indikator pencapaian dalam silabus ada 6 macam, yaitu menjelaskan pengertian hadits shohih, menjelaskan pengertian hadits hasan, menjelaskan pengertian hadits dho'if, menerangkan ciri-ciri hadits shohih, menerangkan ciri-ciri hadits hasan dan menerangkan ciri-ciri hadits dho'if. Semua indikator tersebut telah terlaksana dalam proses pembelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi dasar tentang menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitasnya dalam silabus ada 4 macam, yaitu menjelaskan pengertian hadits mutawatir, menjelaskan pengertian hadits masyhur, menjelaskan pengertian hadits 'aziz serta menjelaskan pengertian hadits gharib. Indikator pencapaian yang terlaksana dalam proses pembelajaran hanya satu, yaitu menjelaskan pengertian hadits masyhur.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, kesesuaian antara indikator yang terlaksana di kelas dengan yang ada di silabus bisa dikatakan berjalan kurang baik, walaupun ada indikator yang telah sesuai dengan silabus, tetapi masih banyak indikator yang tidak sesuai dengan yang ada di silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1

No	Indikator di Silabus	Indikator di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan kedudukan hadits sebagai sumber hukum islam	√	
2	Menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-taqrir		√
3	Menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-tafsir		√
4	Menjelaskan fungsi hadis sebagai bayan at-tasyri'		√

5	Menunjukkan contoh fungsi hadits sebagai bayan at-taqirir		√
6	Menunjukkan contoh fungsi hadits sebagai bayan at-tafsir		√
7	Menunjukkan contoh fungsi hadits sebagai bayan at-tasyri'		√
8	Menentukan waktu awal dan akhir Ramadhan berdasarkan hadits sebagai pelaksanaan bayan at-taqirir		√
9	Melaksanakan hukuman untuk pencuri berdasarkan hadits sebagai pelaksanaan bayan at-tafsir		√
10	Menetapkan hukum menikahi wanita karena sepersusu berdasarkan hadits sebagai bayan at-tasyri'		√
11	Menjelaskan pengertian hadits mutawatir	√	
12	Menjelaskan pengertian hadits masyhur		√
13	Menjelaskan pengertian hadits 'aziz		√
14	Menjelaskan pengertian hadits gharib		√
15	Menjelaskan pengertian hadits shohih	√	
16	Menjelaskan pengertian hadits hasan	√	
17	Menjelaskan pengertian hadits dho'if	√	
18	Menerangkan ciri-ciri hadits shohih	√	
19	Menerangkan ciri-ciri hadits hasan	√	
20	Menerangkan ciri-ciri hadits dho'if	√	

Suatu proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika indikator yang ada terlaksana dengan baik. Keberhasilan indikator bisa dilihat dari proses belajar siswa dan ketika diadakan evaluasi. Indikator bisa tercapai jika guru dalam pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan dipengaruhi juga oleh keseriusan siswa dalam belajar. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Dahri, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits diruang guru:

Untuk masalah indikator, tidak semuanya bisa tercapai, karena kemampuan tiap siswa berbeda-beda. Indikator ini bisa dilihat ketika proses belajar dan ketika diadakan evaluasi. Disini bagi siswa yang serius dan tidak malas, indikator tersebut bisa terlaksana tetapi bagi siswa yang malas-malasan indikator hanya sebagian yang tercapai.¹⁰⁵

Dengan melihat paparan bapak Dahri diatas, bahwa indikator tidak bisa semuanya tercapai, hal ini dikarenakan oleh kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menangkap pelajaran.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Sugiyono pada setiap hari rabu di kelas XI IPA 2.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 1 April 2009 di kelas XI IPA 2

Indikator pencapaian yang ada di dalam silabus ada 10 macam, yaitu: menjelaskan pengertian dan hukum perceraian (talaq), menyebutkan syarat dan rukun talaq, menyebutkan macam-macam talaq, menjelaskan pengertian khuluk dan fasakh, menjelaskan pengertian dan macam-macam iddah, menjelaskan hikmah perceraian, talaq, khuluk dan fasakh, menyebutkan

¹⁰⁵ Wawancara dengan M. Dahri, guru al-qur'an hadits, tanggal 27 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

kewajiban suami pada masa iddah, menjelaskan pengertian dan hukum ruju', menjelaskan syarat dan rukun ruju' serta menjelaskan hikmah ruju'. Semua indikator tersebut sudah terlaksana dalam proses pembelajaran, karena selain siswa telah membaca literatur yang berkaitan dengan materi, guru juga telah menjelaskan semua yang ada dalam materi tersebut. Begitu pula ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, selain itu tugas yang diberikan guru kepada siswa telah mencakup tentang materi tersebut.

✓ Observasi pada tanggal 8 April 2009 di kelas XI IPA 2

Indikator pencapaian yang dicapai dari proses pembelajaran ini adalah menjelaskan ketentuan hadhanah, dalam prakteknya apa yang dimaksud dengan hadhanah serta bagaimana ketentuan-ketentuan hadhanah telah diterangkan dengan baik oleh guru. Selain itu menjelaskan hikmah yang terkandung dalam aturan hadhanah juga telah dicapai, hal ini didapatkan ketika siswa mencari informasi, maupun dari hasil diskusi. Tetapi ada indikator dalam silabus yang belum tercapai, yaitu menganalisis praktek pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan Islam, dalam proses pembelajarannya siswa tidak menganalisis bagaimana praktek adopsi yang dilarang Islam.

✓ Observasi tanggal 15 April 2009, 6, 13 dan 20 Mei 2009 di kelas XI IPA 2

Indikator pencapaian yang ada di dalam silabus ada 10 macam untuk kompetensi dasar menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam, yaitu: menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mawaris, menjelaskan tujuan dan

kedudukan ilmu mawaris, menjelaskan sebab-sebab waris mewarisi, menjelaskan halangan waris mewarisi, menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya, menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan aul dan radd, menjelaskan masalah gharrawain, musyarakah dan akhdariyah, menjelaskan bagian anak dalam kandungan dan orang hilang, menjelaskan tentang harta bersama, menjelaskan hikmah pembagian warisan. Sebagian besar indikator tersebut telah tercapai, hanya tiga indikator saja yang tidak tercapai. Yaitu menjelaskan masalah gharrawain, musyarakah dan akhdariyah, menjelaskan bagian anak dalam kandungan dan orang hilang dan menjelaskan tentang harta bersama.

Untuk kompetensi dasar menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat indikator dalam silabus ada 3, yaitu: menjelaskan pengertian wasiat, menjelaskan keterkaitan waris dan wasiat, dan menjelaskan ketentuan wasiat dan hikmahnya. Dari 3 indikator tersebut, hanya 1 indikator yang tidak tercapai, yaitu menjelaskan keterkaitan waris dan wasiat.

Sedangkan kompetensi dasar menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat, terdapat 2 indikator dalam silabus, yaitu mengidentifikasi pelaksanaan wasiat yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, dan menelaah praktek wasiat dan waris yang sesuai dengan Islam. Kedua indikator tersebut, tidak tercapai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa indikator yang ada di dalam silabus sebagian besar telah sesuai dengan praktek di dalam kelas. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka

kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1

No	Indikator di Silabus	Indikator di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan pengertian dan hukum perceraian (talaq)	√	
2	Menyebutkan syarat dan rukun talaq	√	
3	Menyebutkan macam-macam talaq	√	
4	Menjelaskan pengertian khuluk dan fasakh	√	
5	Menjelaskan pengertian dan macam-macam iddah	√	
6	Menjelaskan hikmah perceraian, talaq, khuluk dan fasakh	√	
7	Menyebutkan kewajiban suami pada masa iddah	√	
8	Menjelaskan pengertian dan hukum ruju'	√	
9	Menjelaskan syarat dan rukun ruju'	√	
10	Menjelaskan hikmah ruju'	√	
11	Menjelaskan ketentuan hadhanah	√	
12	Menganalisis praktek pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan Islam		√
13	Menjelaskan hikmah yang terkandung dalam aturan hadhanah	√	
14	Menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mawaris	√	
15	Menjelaskan tujuan dan kedudukan ilmu mawaris	√	

16	Menjelaskan sebab-sebab waris mewarisi	√	
17	Menjelaskan halangan waris mewarisi	√	
18	Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya	√	
19	Menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan aul dan radd	√	
20	Menjelaskan masalah gharrawain, musyarakah dan akhdariyah		√
21	Menjelaskan bagian anak dalam kandungan dan orang hilang		√
22	Menjelaskan tentang harta bersama		√
23	Menjelaskan hikmah pembagian warisan	√	
24	Menjelaskan pengertian wasiat	√	
25	Menjelaskan keterkaitan waris dan wasiat		√
26	Menjelaskan ketentuan wasiat dan hikmahnya	√	
27	Mengidentifikasi pelaksanaan wasiat yang tidak sesuai dengan syari'at Islam		√
28	Menelaah praktek wasiat dan waris yang sesuai dengan Islam		√

Indikator bisa tercapai jika guru dalam pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan dipengaruhi juga oleh keseriusan siswa dalam belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap suatu pelajaran, sehingga hasil yang dicapai siswa pun berbeda-beda. Hal ini dijelaskan oleh bapak Sugiyono, selaku guru fiqih di kelas XI IPA 2, ketika diwawancarai oleh peneliti di perpustakaan:

90 % indikator pembelajaran bisa tersampaikan, tetapi semuanya juga tergantung pada kemampuan masing-masing siswa. Soalnya daya

tangkap atau kecerdasan masing-masing anak itu berbeda-beda, sehingga hasilnya juga berbeda-beda tiap siswa.¹⁰⁶

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak Sugiyono di kelas sebagian besar telah sesuai dengan yang ada di silabus pembelajaran.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Yasin pada setiap hari senin di kelas XI akselerasi.

✓ Observasi pertama hari senin tanggal 4 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Indikator dalam kompetensi dasar ini tidak dapat diketahui, karena di dalam silabus tidak ada. Dalam proses pembelajarannya guru menginginkan siswa untuk mengerti tentang bagaimana berpakaian yang baik, cara berhias yang disyariatkan, cara bertamu dan menerima tamu yang baik, serta menerapkan perilaku terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

✓ Observasi pada tanggal 11 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Indikator pencapaian yang ada di dalam silabus ada 2 macam, yaitu mendefinisikan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan, serta membandingkan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan. Indikator yang pertama telah tercapai, tetapi indikator yang kedua tidak tercapai.

✓ Observasi pada tanggal 18 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Indikator dalam kompetensi dasar ini tidak dapat diketahui, karena di dalam silabus tidak ada. Dalam proses pembelajarannya guru menginginkan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Sugiyono, guru fiqih, tanggal 6 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

siswa untuk mengerti apa yang dimaksud dengan judi, miras dan zina, serta menjauhi akhlak tercela tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa indikator yang diterapkan di kelas sebagian tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Hal ini dikarenakan, materi yang diajarkan dalam pembelajarannya tidak ada yang sesuai dengan silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 4.15
Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1

No	Indikator di Silabus	Indikator di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Mendeskripsikan tentang pergaulan remaja		√
2	Menganalisis dalil naqli tentang pergaulan remaja		√
3	mendefinisikan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	√	
4	membandingkan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan		√
5	Mendeskripsikan ishraf, tabdzir, dan fitnah		√
6	Menunjukkan dalil tentang ishraf, tabdzir, dan fitnah		√

Tidak tercapainya indikator yang ada di silabus dengan prakteknya di kelas, juga dijelaskan oleh bapak Yasin sendiri, bahwa materi seperti ilmu kalam tidak bisa tercapai karena materinya sangat banyak sedangkan waktunya tidak cukup, hanya materi tentang akhlak tercela dan terpuji saja yang bisa tercapai. Hal ini dinyatakan oleh bapak Yasin selaku guru aqidah akhlak di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang tamu:

Untuk indikator tidak semuanya bisa tercapai. Seperti dalam ilmu kalam, siswa harus belajar sendiri untuk mendalaminya, karena materi ilmu kalam sangat banyak dan tidak cukup hanya diselesaikan di kelas. Untuk akhlak tercela dan terpuji kira-kira 90% bisa tercapai.¹⁰⁷

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Yasin di kelas belum sesuai dengan indikator yang ada di silabus pembelajaran, karena materi yang diajarkan di kelas tidak sesuai dengan materi yang ada di dalam silabus.

b. MAN 3 Malang

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Andy Setiawan pada setiap hari rabu di kelas X B.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 6 Mei 2009 di kelas X B

Dalam silabus terdapat 4 macam indikator pencapaian, yaitu: menjelaskan kedudukan hadits sebagai sumber hukum islam, menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-taqrir, menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-tafsir,

¹⁰⁷ Wawancara dengan Yasin, guru aqidah akhlak, tanggal 12 Mei 2009, pukul 10.00 WIB.

menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-tasyri'. Dalam prakteknya 4 indikator tersebut sudah tercapai.

✓ Observasi pada hari rabu tanggal 20 Mei 2009 di kelas X B

Sedangkan untuk kompetensi dasar pembagian hadits menurut kualitasnya ada 9 indikator, yaitu menjelaskan pengertian sahih menurut bahasa, menjelaskan pengertian hasan menurut bahasa, menjelaskan pengertian dhaif menurut bahasa, menjelaskan pengertian hadits sahih menurut istilah, menjelaskan pengertian hadits hasan menurut istilah, menjelaskan pengertian hadits dhaif menurut istilah, menerangkan syarat hadits sahih, menerangkan syarat hadits hasan, menerangkan syarat hadits dhaif. Dalam pembelajaran di kelas 6 indikator yang tercapai yaitu menjelaskan pengertian hadits sahih menurut istilah, menjelaskan pengertian hadits hasan menurut istilah, menjelaskan pengertian hadits dhaif menurut istilah, menerangkan syarat hadits sahih, menerangkan syarat hadits hasan, menerangkan syarat hadits dhaif.

Indikator dalam kompetensi dasar pembagian hadits dari segi kuantitasnya ada 8 macam, yaitu menjelaskan pengertian mutawatir menurut bahasa, menjelaskan pengertian masyhur menurut bahasa, menjelaskan pengertian 'aziz menurut bahasa, menjelaskan pengertian gharib menurut bahasa, menjelaskan pengertian hadits mutawatir menurut istilah, menjelaskan pengertian hadits masyhur menurut istilah, menjelaskan pengertian hadits 'aziz menurut istilah, menjelaskan pengertian hadits gharib menurut istilah. Hanya 3 indikator yang tercapai dalam pembelajaran di kelas yaitu

menjelaskan pengertian hadits mutawatir menurut istilah, menjelaskan pengertian hadits masyhur menurut istilah, menjelaskan pengertian hadits 'aziz menurut istilah.

✓ Observasi pada tanggal 27 Mei 2009 di kelas X B

Dalam silabus terdapat 5 macam indikator pencapaian, yaitu: menjelaskan tentang shalat, ibadah, hidup dan mati manusia hanya untuk Allah sebagaimana terkandung dalam Q.S. al-An'am: 162, menjelaskan larangan syirik seperti terkandung dalam Q.S. al-An'am: 163, menjelaskan tentang memurnikan ketauhidan sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. al-Bayyinah: 5, menjelaskan tentang perintah mendirikan shalat sebagaimana terkandung di dalam Q.S. al-Bayyinah: 5, menjelaskan tentang ikhlas dan istiqomah sebagaimana terkandung dalam hadits tentang ikhlas dalam ibadah. Dalam proses pembelajaran ada 3 indikator yang dapat tercapai, yaitu menjelaskan tentang shalat, ibadah, hidup dan mati manusia hanya untuk Allah sebagaimana terkandung dalam Q.S. al-An'am: 162, menjelaskan larangan syirik seperti terkandung dalam Q.S. al-An'am: 163, menjelaskan tentang memurnikan ketauhidan sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. al-Bayyinah: 5.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, ternyata sudah banyak indikator yang ada di dalam silabus tercapai dalam proses pembelajaran, walaupun masih ada indikator yang tidak tercapai. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara indikator

yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang

No	Indikator di Silabus	Indikator di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam	√	
2	Menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-taqrir	√	
3	Menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-tafsir	√	
4	Menjelaskan fungsi hadits sebagai bayan at-tasyri'	√	
5	Menjelaskan pengertian mutawatir menurut bahasa		√
6	Menjelaskan pengertian masyhur menurut bahasa		√
7	Menjelaskan pengertian 'aziz menurut bahasa		√
8	Menjelaskan pengertian gharib menurut bahasa		√
9	Menjelaskan pengertian hadits mutawatir menurut istilah	√	
10	Menjelaskan pengertian hadits masyhur menurut istilah	√	
11	Menjelaskan pengertian hadits 'aziz menurut istilah	√	
12	menjelaskan pengertian hadits gharib menurut istilah		√

13	menjelaskan pengertian sahih menurut bahasa		√
14	Menjelaskan pengertian hasan menurut bahasa		√
15	Menjelaskan pengertian dhaif menurut bahasa		√
16	Menjelaskan pengertian hadits sahih menurut istilah	√	
17	Menjelaskan pengertian hadits hasan menurut istilah	√	
18	Menjelaskan pengertian hadits dhaif menurut istilah	√	
19	Menerangkan syarat hadits sahih	√	
20	Menerangkan syarat hadits hasan	√	
21	Menerangkan syarat hadits dhaif	√	
22	Menjelaskan tentang shalat, ibadah, hidup dan mati manusia hanya untuk Allah sebagaimana terkandung dalam Q.S. al-An'am: 162	√	
23	Menjelaskan larangan syirik seperti terkandung dalam Q.S. al-An'am: 163	√	
24	Menjelaskan tentang memurnikan ketauhidan sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. al-Bayyinah: 5	√	
25	Menjelaskan tentang perintah mendirikan shalat sebagaimana terkandung di dalam Q.S. al-Bayyinah: 5		√
26	Menjelaskan tentang ikhlas dan istiqomah sebagaimana terkandung dalam hadits tentang ikhlas dalam ibadah		√

Hal ini juga tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Andy Setiawan, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits di ruang guru:

Tidak semua indikator bisa tercapai, ada materi yang sulit untuk difahami oleh siswa. Sifat materi yang berhubungan dengan keilmuan agak sulit untuk dimengerti siswa, sedangkan untuk materi yang menerjemahkan ayat-ayat lebih mudah untuk diterapkan.¹⁰⁸

Dengan melihat paparan bapak Andy Setiawan diatas, bahwa ada indikator dalam materi tertentu yang sulit untuk diterapkan. Terutama materi indikator yang berhubungan dengan keilmuan.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Mujaini pada setiap hari kamis di kelas XD.

✓ Observasi pertama hari kamis tanggal 16 April 2009 di kelas XD

Indikator kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf beserta hikmah pelaksanaannya dalam silabus ada 8 macam, yaitu menjelaskan pengertian wakaf; menjelaskan hukum wakaf; menyebutkan syarat dan rukun wakaf; menyebutkan macam-macam wakaf; menjelaskan hukum mengganti barang wakaf; menjelaskan cara mengganti barang wakaf; menjelaskan hukum penggunaan harta wakaf dalam transaksi produktif, menjelaskan hikmah wakaf. Semua indikator tersebut telah tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Andy Setiawan, guru qur'an hadits MAN 3 Malang, tanggal 30 Mei 2009, pukul 11.30 WIB.

Indikator kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah, shadaqah dan hadiah beserta hikmah pelaksanaannya dalam silabus ada 3 macam, yaitu menjelaskan tata cara hibah, shadaqah dan hadiah; mau melaksanakan hibah, shadaqah dan hadiah dalam kadar kemampuan siswa; mengambil hikmah dari aturan hibah, shadaqah dan hadiah dalam kehidupan. Semua indikator tersebut telah tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

Indikator kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang menjelaskan ketentuan Islam tentang shadaqah beserta hikmah pelaksanaannya dalam silabus ada 3 macam, yaitu menjelaskan pengertian shadaqah; mengidentifikasi objek shadaqah; menjelaskan manfaat sosial dari shadaqah. Dari 3 indikator tersebut hanya satu yang tercapai dalam pembelajaran di kelas, yaitu menjelaskan pengertian shadaqah.

Indikator kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang hadiah beserta hikmah pelaksanaannya dalam silabus ada 4 macam, yaitu menjelaskan pengertian hadiah; mengidentifikasi perbedaan antara hadiah dan suap; menolak suap yang diatasnamakan hadiah; menjelaskan hikmah pelaksanaan ketentuan hadiah yang sesuai dengan syari'at. Indikator yang tercapai dalam proses pembelajaran di kelas adalah menjelaskan pengertian hadiah dan menjelaskan hikmah pelaksanaan ketentuan hadiah yang sesuai dengan syari'at.

Indikator kompetensi dasar menerapkan cara pelaksanaan wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah dalam silabus ada 2 macam, yaitu mengoreksi praktek transaksi dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip pelepasan harta

menurut syari'at Islam dan menjelaskan hikmah yang terkandung dalam wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah. Dari 2 indikator tersebut, hanya menjelaskan hikmah yang terkandung dalam wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah yang tercapai.

✓ Observasi hari Kamis pada tanggal 7 Mei 2009 di kelas XD

Indikator kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang wakalah dan hikmahnya dalam silabus ada 5 macam, yaitu menjelaskan pengertian dan hukum wakalah; menyebutkan syarat dan rukun wakalah; menyebutkan jenis pekerjaan yang dapat diwakilkan; menjelaskan habisnya aqad wakalah; menjelaskan hikmah wakalah. Semua indikator tersebut telah tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

Indikator kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang sulhu dan hikmahnya dalam silabus ada 4 macam, yaitu menjelaskan pengertian dan hukum sulhu; menyebutkan syarat dan rukun sulhu; menyebutkan macam-macam sulhu; menjelaskan hikmah sulhu. Semua indikator tersebut telah tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

Indikator kompetensi dasar menerapkan cara wakalah dan sulhu dalam silabus ada 3 macam, yaitu mempraktekkan tata cara wakalah dan sulhu yang sesuai dengan syari'at; menganalisis praktek wakalah dan sulhu yang tidak sesuai dengan aturan Islam; menjelaskan dampak pelaksanaan sulhu dan wakalah yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dari 3 indikator tersebut, hanya mempraktekkan tata cara wakalah dan sulhu yang sesuai dengan syari'at.

✓ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 Mei 2009 di kelas XD

Indikator kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang dhaman dan hikmahnya ada 4 macam, yaitu menjelaskan pengertian dhaman; menjelaskan hukum dhaman; menyebutkan syarat dan rukun dhaman; menjelaskan hikmah dhaman. Semua indikator tersebut telah tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

Indikator kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang kafalah dan hikmahnya dalam silabus ada 4 macam, yaitu menjelaskan pengertian kafalah; menjelaskan hukum kafalah; menyebutkan syarat dan rukun kafalah; menjelaskan hikmah dhaman dan kafalah. Semua indikator tersebut telah tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

Indikator kompetensi dasar menerapkan cara dhaman dan kafalah dalam silabus ada 3 macam, yaitu mempraktekkan tata cara dhaman dan kafalah yang sesuai dengan syari'at; mengidentifikasi praktek dhaman dan wakalah yang sesuai dengan aturan Islam; menjelaskan dampak pelaksanaan dhaman dan kafalah yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dari 3 indikator tersebut tidak ada yang sesuai dengan proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa dalam 1 pertemuan guru menyelesaikan lebih dari 1 kompetensi dasar, jadi dalam 1 pertemuan tersebut terdapat banyak indikator. Dalam proses pembelajaran tersebut, sebagian besar indikator telah sesuai dengan yang ada di silabus, jadi proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Dengan melihat

hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang

No	Indikator di Silabus	Indikator di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan pengertian wakaf	√	
2	Menjelaskan hukum wakaf	√	
3	Menyebutkan syarat dan rukun wakaf	√	
4	Menyebutkan macam-macam wakaf	√	
5	Menjelaskan hukum mengganti barang wakaf	√	
6	Menjelaskan cara mengganti barang wakaf	√	
7	Menjelaskan hukum penggunaan harta wakaf dalam transaksi produktif	√	
8	Menjelaskan hikmah wakaf	√	
9	Menjelaskan tata cara hibah, shadaqah dan hadiah	√	
10	Mau melaksanakan hibah, shadaqah dan hadiah dalam kadar kemampuan siswa	√	
11	Mengambil hikmah dari aturan hibah, shadaqah dan hadiah dalam kehidupan	√	
12	Menjelaskan pengertian shadaqah	√	
13	Mengidentifikasi objek shadaqah		√
14	Menjelaskan manfaat sosial dari shadaqah		√

15	Menjelaskan pengertian hadiah	√	
16	Mengidentifikasi perbedaan antara hadiah dan suap		√
17	Menolak suap yang diatas namakan hadiah		√
18	Menjelaskan hikmah pelaksanaan ketentuan hadiah yang sesuai dengan syari'at	√	
19	Mengoreksi praktek transaksi dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip pelepasan harta menurut syari'at Islam		√
20	Menjelaskan hikmah yang terkandung dalam wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah	√	
21	Menjelaskan pengertian dan hukum wakalah	√	
22	Menyebutkan syarat dan rukun wakalah	√	
23	Menyebutkan jenis pekerjaan yang dapat diwakilkan	√	
24	Menjelaskan habisnya aqad wakalah	√	
25	Menjelaskan hikmah wakalah	√	
26	Menjelaskan pengertian dan hukum sulhu	√	
27	Menyebutkan syarat dan rukun sulhu	√	
28	Menyebutkan macam-macam sulhu	√	
29	Menjelaskan hikmah sulhu	√	
30	Mempraktekkan tata cara wakalah dan sulhu yang sesuai dengan syari'at	√	
31	Menganalisis praktek wakalah dan sulhu yang tidak sesuai dengan aturan Islam		√
32	Menjelaskan dampak pelaksanaan sulhu dan wakalah yang tidak sesuai dengan		√

	syari'at Islam		
23	Menjelaskan pengertian dhaman	√	
24	Menjelaskan hukum dhaman	√	
25	Menyebutkan syarat dan rukun dhaman	√	
26	Menjelaskan hikmah dhaman	√	
27	Menjelaskan pengertian kafalah	√	
28	Menjelaskan hukum kafalah	√	
29	Menyebutkan syarat dan rukun kafalah	√	
30	Menjelaskan hikmah dhaman dan kafalah	√	
31	Mempraktekkan tata cara dhaman dan kafalah yang sesuai dengan syari'at		√
31	Mengidentifikasi praktek dhaman dan wakalah yang sesuai dengan aturan Islam		√
33	Menjelaskan dampak pelaksanaan dhaman dan kafalah yang tidak sesuai dengan syari'at Islam		√

Dengan menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran fiqh, maka sebagian besar indikator yang ada bisa tercapai. Menurut bapak Mujaini, jika siswa masih belum mengerti setelah diskusi dilakukan, maka guru menerangkan lagi pada pertemuan berikutnya. Hal ini dinyatakan oleh bapak Mujaini, selaku guru fiqh di kelas X D, ketika diwawancarai oleh peneliti di ruang tamu:

Indikator-indikator tersebut pasti tercapai, jika memang siswa belum mengerti dari diskusi yang dilakukan, maka materi tersebut saya terangkan lagi minggu berikutnya.¹⁰⁹

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak Mujaini di kelas sebagian besar telah sesuai dengan indikator yang ada di silabus pembelajaran.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Dahlan pada setiap hari kamis di kelas XI IPA 1.

✓ Observasi hari kamis tanggal 9 April 2009 di kelas XI IPA 1

Indikator kompetensi dasar menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam silabus ada 2 macam, yaitu mendefinisikan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan, serta membandingkan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan. Hanya indikator yang pertama saja yang tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

Indikator kompetensi dasar mengidentifikasi perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam silabus ada 2 macam, yaitu menjelaskan contoh perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan, serta menyebutkan tokoh-tokoh yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan. Hanya indikator yang pertama saja yang tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mujaini, guru fiqih MAN 3 Malang, tanggal 28 Mei 2009, pukul 10.30 WIB.

Indikator kompetensi dasar menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan dalam silabus ada 2 macam, yaitu menyebutkan akibat negatif ditinggalkannya sikap adil ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan, serta meneladani orang-orang yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan. Hanya indikator yang pertama saja yang tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

✓ Observasi pada tanggal 16 April 2009 di kelas XI IPA 1

Dalam pertemuan ini, kompetensi dasar yang diselesaikan ada 3. Indikator kompetensi dasar menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam silabus ada 2 macam, yaitu mendeskripsikan tentang pergaulan remaja, serta menganalisis dalil naqli tentang pergaulan remaja. Hanya indikator yang pertama saja yang tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

Indikator kompetensi dasar mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam silabus ada 3 macam, yaitu menjelaskan tata cara pergaulan remaja, memberi contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja, membandingkan pergaulan islami dan pergaulan yang tidak islami. Indikator yang pertama dan kedua telah tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

Indikator kompetensi dasar menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan dalam silabus ada 2 macam, yaitu memberi contoh akibat pergaulan

yang tidak islami, dan menunjukkan akibat positif pergaulan remaja yang islami. Semua indikator tercapai dalam proses pembelajaran di kelas.

✓ Observasi pada tanggal 30 April 2009 di kelas XI IPA 1

Indikator dalam silabus ada 2 macam, yaitu mendeskripsikan ishraf, tabdzir dan fitnah serta menunjukkan dalil tentang ishraf, tabdzir dan fitnah. Indikator yang tercapai dalam pembelajaran hanya mendeskripsikan ishraf, tabdzir dan fitnah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa indikator yang tercapai dalam proses pembelajaran masih banyak yang belum sesuai dengan indikator yang ada di silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.18
Kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Malang

No	Indikator di Silabus	Indikator di Kelas	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Mendefinisikan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	✓	
2	Membandingkan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan		✓
3	Menjelaskan contoh perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	✓	
4	Menyebutkan tokoh-tokoh yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan		✓

5	Menyebutkan akibat negatif ditinggalkannya sikap adil ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan	√	
6	Meneladani orang-orang yang berperilaku adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan		√
7	Mendeskripsikan tentang pergaulan remaja	√	
8	Menganalisis dalil naqli tentang pergaulan remaja		√
9	Menjelaskan tata cara pergaulan remaja	√	
10	Memberi contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja	√	
11	Membandingkan pergaulan Islami dan pergaulan yang tidak Islami		√
12	Memberi contoh akibat pergaulan yang tidak Islami	√	
13	Menunjukkan akibat positif pergaulan remaja yang Islami	√	
14	Mendeskripsikan ishraf, tabdzir dan fitnah	√	
15	Menunjukkan dalil tentang ishraf, tabdzir dan fitnah		√

Sulitnya indikator bisa tercapai dan sesuai dengan yang ada di silabus juga diungkapkan oleh bapak Dahlan selaku guru aqidah akhlak di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang guru:

Indikator pencapaian masih agak kesulitan tercapainya. Dari segi kognitif, siswa masih bisa, tetapi dari segi aplikasi siswa agak susah untuk menerapkan hasil belajar.¹¹⁰

¹¹⁰ Wawancara dengan Dahlan, guru aqidah akhlak MAN 3 Malang, tanggal 26 Mei 2009, pukul 12.30 WIB.

Dari wawancara dengan bapak Dahlan di atas, terlihat bahwa siswa kesulitan untuk menerapkan materi dalam kehidupannya, sedangkan dari segi keilmuan siswa masih bisa menangkap materi.

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Dahlan di kelas masih belum sesuai dengan indikator yang ada di silabus pembelajaran.

4. Kesesuaian Antara Sistem Penilaian Yang Dilakukan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Sistem penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Penilaian ini dilakukan berdasarkan indikator yang telah tertulis dalam silabus, sistem penilaian ini juga disesuaikan dengan materi yang ada, tidak bisa disamakan penilaiannya antara materi satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa dokumen-dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para guru pendidikan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Bahwasanya tingkat kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang ada di silabus dengan yang dipaktekkan di kelas di kedua Madrasah tersebut sangat bervariasi, ada yang sudah baik dan ada yang belum baik.

a. MAN Malang 1

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak M. Dahri pada setiap hari selasa di kelas XF.

✓ Observasi pertama hari selasa tanggal 7 April 2009 di kelas XF

Sistem penilaian yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus, karena guru tidak memberi tugas atau soal-soal latihan. Padahal dalam silabus terdapat jenis tagihan yang berupa tes tulis dengan bentuk tes subyektif.

✓ Observasi pada tanggal 5 Mei 2009 di kelas XF

Pada pertemuan ini, kompetensi dasar yang diselesaikan ada 2, yaitu menunjukkan contoh-contoh fungsi hadits terhadap al-Qur'an dan menerapkan fungsi hadits terhadap al-Qur'an. Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Di dalam silabus tertulis jenis tagihan berupa tes tulis, sedangkan bentuk instrumennya berupa tes subyektif untuk kedua kompetensi dasar tersebut. Tetapi dalam proses pembelajarannya semua jenis penilaian tersebut tidak terlaksana, karena tidak ada penialaian sama sekali, baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

✓ Observasi pada tanggal 19 Mei 2009 di kelas XF

Pada pertemuan ini, kompetensi dasar yang diselesaikan ada 2, yaitu menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitasnya dan menjelaskan pembagian hadits dari segi kualitasnya. Sistem penilaian yang digunakan

dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Di dalam silabus tertulis jenis tagihan berupa tes tulis, sedangkan bentuk instrumennya berupa tes subyektif untuk kedua kompetensi dasar tersebut. Tetapi dalam proses pembelajarannya semua jenis penilaian tersebut tidak terlaksana, karena tidak ada penialaian sama sekali, baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa tidak ada sistem penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran al-qur'an hadits di kelas. Jadi tidak ada kesesuaian yang terjadi antara sistem penilaian yang dilakukan di kelas dengan sistem penilaian yang ada di silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sistem penilaian yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.19

Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1

No	KD	Sistem Penilaian di Silabus	Sistem Penilaian di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan fungsi hadits terhadap al-Qur'an	Tes tulis		√
		Tes subyektif		√
2	Menunjukkan contoh fungsi hadits terhadap al-Qur'an	Tes tulis		√
		Tes subyektif		√
3	Menerapkan fungsi hadits	Tes tulis		√

	terhadap al-Qur'an	Tes subyektif		√
4	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitasnya	Tes tulis		√
		Tes subyektif		√
5	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kualitasnya	Tes tulis		√
		Tes subyektif		√

Penilaian dalam pembelajaran al-qur'an hadits ini juga ada, yaitu dilakukan di akhir pelajaran dengan bentuk tes tulis, tes lisan dan penugasan. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Dahri, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits diruang guru:

Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian ini saya lakukan ketika di akhir pembelajaran.¹¹¹

Dengan melihat paparan bapak Dahri diatas, bahwa ada perbedaan antara observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Dari hasil observasi langsung di kelas, terlihat tidak ada sistem penilaian sama sekali yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa ada penilaian yang dilakukan oleh guru.

Selain penilaian di dari segi kognitif, dalam pembelajaran aqidah akhlak juga memakai penilaian berupa sikap dan tingkah laku siswa. Hal ini

¹¹¹ Wawancara dengan M. Dahri, guru al-qur'an hadits, tanggal 27 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

diungkapkan oleh Alfian Khoiro, salah satu siswa kelas X F yang diajar oleh pak Dahri, ketika diwawancara oleh peneliti:

Penilaian yang dipakai bapaknya dengan penilaian sikap dan perilaku siswa di kelas atau diluar kelas. Tidak setiap pertemuan ada penilaian.¹¹²

Dari paparan data tersebut, terlihat bahwa sistem penilaian tidak ada kesesuaian antara praktek di kelas dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesesuaian antara sistem penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan sistem penilaian yang ada di silabus.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Sugiyono pada setiap hari rabu di kelas XI IPA 2.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 1 April 2009 di kelas XI IPA 2

Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran ini telah sesuai dengan yang ada dalam silabus. Dalam silabus jenis tagihan dengan tes tulis, sedangkan bentuk instrument berupa isian. Sedangkan dalam prakteknya guru memberikan tugas pada siswa untuk mengerjakan soal yang ada dalam LKS.

✓ Observasi pada tanggal 8 April 2009 di kelas XI IPA 2

Dalam proses pembelajaran ini guru tidak melakukan penilaian, baik itu ketika proses pembelajaran itu berakhir maupun ketika dalam proses pembelajarannya, baik itu berupa tes tulis, maupun tes lisan. Hal ini tidak

¹¹² Wawancara dengan Alfian Khoiro, siswa kelas X F, tanggal 20 Mei 2009, pukul 09.30 WIB.

sesuai dengan yang terdapat dalam silabus. Dalam silabus terdapat jenis tagihan berupa tes tulis, sedangkan bentuk instrumennya berupa isian.

✓ Observasi tanggal 15 April 2009, 6, 13 dan 20 Mei 2009 di kelas XI IPA 2

Pada pertemuan ini menyelesaikan 3 kompetensi dasar, yaitu Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam, Menelaskan keterkaitan waris dengan wasiat, dan Menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat. Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Di dalam silabus tertulis jenis tagihan berupa tes tulis, sedangkan bentuk instrumennya berupa isian, setiap kompetensi dasar sama sistem penilaiannya. Tetapi dalam proses pembelajarannya semua jenis penilaian tersebut tidak terlaksana, karena tidak ada penilaian sama sekali, baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa sistem penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih, tidak sesuai dengan yang ada di silabus. Karena guru sangat jarang menggunakan penilaian dalam proses pembelajarannya. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sistem penilaian yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.20

Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1

No	KD	Sistem Penilaian di Silabus	Sistem Penilaian di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah,	Tes tulis (Isian)	✓	

	ruju', dan hikmahnya			
2	Menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (<i>Hadhanah</i>)	Tes tulis (Isian)		✓
3	Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam	Tes tulis (Isian)		✓
4	Menelaskan keterkaitan waris dengan wasiat	Tes tulis (Isian)		✓
5	Menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat	Tes tulis (Isian)		✓

Dalam pembelajaran fiqih, guru menggunakan penilaian berupa ulangan harian, penugasan, tingkah laku siswa dan keaktifan siswa di kelas. Hal ini dijelaskan oleh bapak Sugiyono, selaku guru fiqih di kelas XI IPA 2, ketika diwawancarai oleh peneliti di perpustakaan:

Penilaian yang saya gunakan dengan ulangan harian, penugasan atau PR, terkadang juga mencari informasi tentang materi dan hasil tingkah laku dalam keseharian serta keaktifan siswa di dalam kelas.¹¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas XI IPA 2, ketika diwawancara oleh peneliti:

Penilai yang digunakan pak Sugiono hanya keaktifan siswa, karena tugas-tugas rumah tidak pernah diberikan.¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan Sugiyono, guru fiqih, tanggal 6 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Agung Saputra, siswa kelas XI IPA 2, tanggal 10 Mei 2009, pukul 09.30 WIB.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa dalam pembelajaran fiqih guru menggunakan berbagai macam bentuk penilaian. Tetapi sistem penilaian tersebut tidak ada prakteknya dalam pembelajaran di kelas, hanya pemberian tugas saja dan itu sangat jarang diberikan. Untuk ulangan harian bisaanya diberikan ketika beberapa KD terselesaikan.

Dari paparan data tersebut, terlihat bahwa sistem penilaian yang ada di silabus tidak terlaksana dalam prakteknya di kelas.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Yasin pada setiap hari senin di kelas XI akselerasi.

✓ Observasi pertama hari senin tanggal 4 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Alokasi waktu yang dipakai guru untuk menyelesaikan pembelajaran ini adalah 2 jam pelajaran. Alokasi waktu ini tidak sesuai dengan silabus, karena kompetensi dasar yang diajarkan dalam pertemuan ini tidak sesuai dengan silabus.

✓ Observasi pada tanggal 11 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Alokasi waktu yang dipakai guru untuk menyelesaikan pembelajaran ini adalah 2 jam pelajaran, waktu ini telah sesuai dengan yang tertera dalam silabus.

✓ Observasi pada tanggal 18 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Alokasi waktu yang dipakai guru untuk menyelesaikan pembelajaran ini adalah 2 jam pelajaran. Alokasi waktu ini tidak sesuai dengan silabus, karena

kompetensi dasar yang diajarkan dalam pertemuan ini tidak sesuai dengan silabus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa sistem penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran aqidah akhlak, tidak sesuai dengan yang ada di silabus. Hal ini dikarenakan, kompetensi dasar dan materi yang diajarkan dalam pembelajarannya banyak yang tidak sesuai dengan silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sistem penilaian yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.21
Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1

No	KD	Sistem Penilaian di Silabus	Sistem Penilaian di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√
2	Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)	√	
		Blok tes		√
3	Menjelaskan pengertian ishraf, tabdzir dan fitnah	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√

Sangat jarang guru menggunakan penilaian kepada siswa, ulangan harian dan tugas rumah juga sangat jarang diberikan guru, karena penilaian yang paling ditekankan adalah tingkah laku siswa, karena pelajaran aqidah akhlak sangat berhubungan dengan tingkah laku siswa. Hal ini dinyatakan oleh bapak Yasin selaku guru aqidah akhlak di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang tamu:

Sistem penilaian yang saya pakai adalah dengan ulangan harian, tugas rumah dan tiap hari saya menilai bagaimana tingkah laku siswa, karena pelajaran ini adalah aqidah akhlak.¹¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Amiruddin, selaku murid bapak Yasin di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai ketika pulang sekolah:

Tidak banyak penilaian yang dilakukan pak Yasin, mungkin hanya memberi tugas dan mengumpulkan catatan untuk diperiksa.¹¹⁶

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa sistem penilaian yang digunakan guru tidak begitu diperhatikan, tugas-tugas yang diberikan hanya sebagai pelengkap saja. Dengan melihat semua paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem penilaian aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Yasin di kelas belum sesuai dengan sistem penilaian yang ada di silabus pembelajaran, karena banyak materi dan kompetensi dasar yang diajarkan tidak sesuai dengan silabus yang ada.

¹¹⁵ Wawancara dengan Yasin, guru aqidah akhlak, tanggal 12 Mei 2009, pukul 10.00 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Amiruddin, siswa kelas XI akselerasi, tanggal 11 Mei 2009, pukul 12.00 WIB.

b. MAN 3 Malang

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Andy Setiawan pada setiap hari rabu di kelas X B.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 6 Mei 2009 di kelas X B

Sistem penilaian yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran ini tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus, karena guru tidak memberi tugas atau soal-soal latihan. Padahal dalam silabus terdapat jenis tagihan yang berupa tes tulis dan tugas, dengan bentuk instrumen berupa subyektif, obyektif dan tugas individu.

✓ Observasi pada hari rabu tanggal 20 Mei 2009 di kelas X B

Dalam pertemuan kali ini kompetensi dasar yang diajarkan ada 2 kompetensi dasar, yaitu menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitasnya dan menjelaskan pembagian hadits dari segi kualitasnya. Sistem penilaian yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus, karena guru tidak memberi tugas atau soal-soal latihan. Padahal dalam silabus terdapat jenis tagihan yang berupa tes tulis dan tugas, dengan bentuk instrumen berupa subyektif, obyektif dan tugas individu serta tugas kelompok.

✓ Observasi pada tanggal 27 Mei 2009 di kelas X B

Sistem penilaian yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus, karena guru tidak memberi tugas atau soal-soal latihan. Padahal dalam silabus terdapat jenis tagihan yang

berupa tes tulis dan tugas, dengan bentuk instrumen berupa subyektif, obyektif dan tugas individu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, ternyata guru tidak pernah melakukan penilaian kepada siswa, padahal dalam silabus terdapat penilaian yang berupa tes tulis, tugas dan tugas individu. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sistem penilaian yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.22
Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang

No	KD	Sistem Penilaian di Silabus	Sistem Penilaian di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan fungsi hadits terhadap al-qur'an	Tes subyektif		√
		Tes obyektif		√
		Tugas individu		√
2	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitasnya	Tes subyektif		√
		Tes obyektif		√
		Tugas individu		√
3	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kualitasnya	Tes subyektif		√
		Tes obyektif		√
		Tugas kelompok		√
4	Menjelaskan kandungan Q.S. al-	Tes subyektif		√

	An'am: 162-163; Q.S. al-Bayyinah: 5, dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah	Tes obyektif		√
		Tugas individu		√

Penilaian yang berupa tes tulis memang tidak diterapkan dalam proses pembelajarn al-qur'an hadits ini, guru lebih mengutamakan pada penilain perilaku siswa, oleh karena itu sistem penilaian yang ada id silabus tidak begitu digunakan. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Andy Setiawan, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits di ruang guru:

Penilaian yang saya gunakan yaitu pengamatan perilaku siswa, bagaimana siswa itu berperilaku sehari-hari, penugasan-penugasan. Penilaian ini tidak saya lakukan tiap pertemuan, ya pada saat-saat tertentu saja.¹¹⁷

Dengan melihat paparan bapak Andy Setiawan diatas, bahwa penilaian yang lebih dipilih adalah penilaian perilaku siswa, sehingga penilaian yang lain hanya sebagai pelengkap saja.

Tentang sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajarn al-qur'an hadits, salah satu siswa juga mengungkapkan bahwa bapak Andy jarang memberi tugas atau soal-soal latihan. Hal ini diutarakan oleh Hikmah Faridah yang merupakan salah satu siswa bapak Andy di kelas X B, ketika diwawancarai oleh peneliti:

¹¹⁷ Wawancara dengan Andy Setiawan, guru qur'an hadits MAN 3 Malang, tanggal 30 Mei 2009, pukul 11.30 WIB.

Saya tidak begitu tahu tentang penilaian yang digunakan pak Andy, soalnya selama ini pak Andy jarang memberi tugas, atau pr, mungkin hanya pengamatan tentang keaktifan siswa saja.¹¹⁸

Dengan melihat paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem penilaian al-qur'an hadits yang diajarkan oleh bapak Andy Setiawan di kelas tidak sesuai dengan yang ada di silabus, karena dalam pembelajaran lebih menekankan pada penilaian sikap siswa saja.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Mujaini pada setiap hari kamis di kelas XD.

✓ Observasi pertama hari kamis tanggal 16 April 2009 di kelas XD

Pada pertemuan ini menyelesaikan 5 kompetensi dasar. Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Di dalam silabus tertulis jenis tagihan berupa tes tulis, sedangkan bentuk instrumennya berupa isian. Tetapi dalam proses pembelajarannya semua sistem penilaian tersebut tidak terlaksana, karena tidak ada penilaian sama sekali, baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

✓ Observasi hari kamis pada tanggal 7 Mei 2009 di kelas XD

Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Di dalam silabus tertulis jenis tagihan berupa tes tulis, sedangkan bentuk instrumennya berupa isian. Tetapi dalam proses pembelajarannya semua sistem penilaian tersebut tidak terlaksana,

¹¹⁸ Wawancara dengan Hikmah Faridah siswa kelas X B, tanggal 22 Mei 2009, pukul 09.45 WIB.

karena tidak ada penilaian sama sekali, baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

✓ Observasi pada hari kamis tanggal 14 Mei 2009 di kelas XD

Dalam pertemuan kali ini kompetensi dasar yang diajarkan ada 3 kompetensi dasar. Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Di dalam silabus, setiap kompetensi dasar tertulis jenis tagihan berupa tes tulis, sedangkan bentuk instrumennya berupa isian. Tetapi dalam proses pembelajarannya semua sistem penilaian tersebut tidak terlaksana, karena tidak ada penilaian sama sekali, baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan yang ada di silabus. Karena dalam proses pembelajaran guru hanya menilai siswa lewat diskusi dan keaktifan siswa, sedangkan dalam silabus sistem penilaian yang digunakan adalah dengan tes tulis yang berupa isian. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sistem penilaian yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.23

Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang

No	KD	Sistem Penilaian di Silabus	Sistem Penilaian di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai

1	Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf beserta hikmah pelaksanaannya	Tes tulis (isian)		√
2	Menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah, shadaqah dan hadiah beserta hikmah pelaksanaannya	Tes tulis (isian)		√
3	Menjelaskan ketentuan Islam tentang shadaqah beserta hikmah pelaksanaannya	Tes tulis (isian)		√
4	Menjelaskan ketentuan Islam tentang hadiah beserta hikmah pelaksanaannya	Tes tulis (isian)		√
5	Menerapkan cara pelaksanaan wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah	Tes tulis (isian)		√
6	Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakalah dan hikmahnya	Tes tulis (isian)		√
7	Menjelaskan ketentuan Islam tentang sulhu dan hikmahnya	Tes tulis (isian)		√
8	Menerapkan cara wakalah dan sulhu	Tes tulis (isian)		√
9	Menjelaskan ketentuan Islam tentang dhaman dan hikmahnya	Tes tulis (isian)		√
10	Menjelaskan ketentuan Islam tentang kafalah dan	Tes tulis (isian)		√

	hikmahnya			
11	Menerapkan cara dhaman dan kafalah	Tes tulis (isian)		√

Dalam pembelajaran fiqih ini, metode pembelajaran yang dipakai adalah dengan metode diskusi, jadi penilaian yang digunakan oleh guru adalah keaktifan siswa di kelas, presentasi siswa, selain itu ulangan akhir juga menjadi penilaian. Hal ini tercermin dari pernyataan bapak Mujaini, selaku guru fiqih di kelas X D, ketika diwawancarai oleh peneliti di ruang tamu:

Ada dua jenis penilaian yang saya pakai, yaitu penilaian proses dan penilaian akhir. Penilaian proses berhubungan dengan pembuatan powerpoint, presentasi, kelihaihan dalam bertanya dan keaktifan siswa. Sedangkan penilaian akhir dengan evaluasi akhir dengan tes tulis.¹¹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Dimas salah satu siswa kelas X D, ketika diwawancarai oleh peneliti:

Bisaanya penilaian yang dipakai adalah keaktifan siswa dalam kelas, terutama saat diskusi kelompok, selain itu dengan ulangan-ulangan yang diberikan.¹²⁰

Dari paparan tersebut, bahwa ada dua macam penilaian yang digunakan guru, yaitu penilaian proses dan penilaian akhir. Tetapi dua penilaian ini tidak sesuai dengan yang ada di silabus.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Dahlan pada setiap hari kamis di kelas XI IPA 1.

¹¹⁹ Wawancara dengan Mujaini, guru fiqih MAN 3 Malang, tanggal 28 Mei 2009, pukul 10.30 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan M. Dimas siswa kelas X D, tanggal 26 Mei 2009, pukul 09.45 WIB.

√ Observasi hari kamis tanggal 9 April 2009 di kelas XI IPA 1

Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Di dalam silabus tertulis penilaian kinerja (sikap dan praktek) dan blok tes. Tetapi dalam proses pembelajarannya semua sistem penilaian tersebut tidak terlaksana, karena tidak ada penilaian sama sekali, baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

√ Observasi pada tanggal 16 April 2009 di kelas XI IPA 1

Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Di dalam silabus tertulis penilaian kinerja (sikap dan praktek) dan blok tes. Tetapi dalam proses pembelajarannya semua sistem penilaian tersebut tidak terlaksana, karena tidak ada penilaian sama sekali, baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

√ Observasi pada tanggal 30 April 2009 di kelas XI IPA 1

Sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Di dalam silabus tertulis penilaian kinerja (sikap dan praktek) dan blok tes. Tetapi dalam proses pembelajarannya semua sistem penilaian tersebut tidak terlaksana, karena tidak ada penilaian sama sekali, baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan yang ada di silabus. Karena dalam proses pembelajaran guru tidak melakukan penilaian kepada siswa baik saat proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Sedangkan di silabus sistem penilaian tertulis

penilaian kinerja dan tes blok. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sistem penilaian yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.24

Kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Malang

No	KD	Sistem Penilaian di Silabus	Sistem Penilaian di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	Penilaian kinerja (Sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√
2	Mengidentifikasi perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√
3	Menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√
4	Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√
5	Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√

	pergaulan remaja			
6	Menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√
7	Menjelaskan pengertian ishraf, tabdzir dan fitnah	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√
8	Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan ishraf, tabdzir dan fitnah	Penilaian kinerja (sikap dan praktek)		√
		Blok tes		√

Keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan salah satu bentuk penilaian yang dipakai guru dalam proses pembelajaran di kelas, selain itu tingkah laku siswa dalam keseharian merupakan nilai tambah lainnya. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh bapak Dahlan selaku guru aqidah akhlak di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang guru:

Penilaian yang saya gunakan dengan bagaimana apresiasi siswa terhadap pelajaran, apakah siswa serius dalam menyimak guru menerangkan atau tidak. Selanjutnya proses dalam kelas, yaitu tingkah laku siswa dalam kelas, dan penilaian menjelang ulangan.¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Dahlan, guru aqidah akhlak MAN 3 Malang, tanggal 26 Mei 2009, pukul 12.30 WIB.

Hal senada juga diungkapkan oleh Aulia Sastra, selaku murid bapak Dahlan di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai ketika jam istirahat pertama:

Pak Dahlan tidak begitu susah untuk memberi penilaian, biasanya yang dinilai cuma keaktifan siswa dalam bertanya atau keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, dengan tes-tes yang diberikan, seperti hafalan dalil-dalil.¹²²

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Dahlan di kelas tidak sesuai dengan sistem penilaian yang ada di silabus pembelajaran, karena penilaikegiatan pembelajarannya hanya menekankan pada metode ceramah dan teran yang digunakan tidak ada dalam silabus.

5. Kesesuaian Antara Alokasi Waktu Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Setiap materi memiliki tingkat kesulitan dan pembahasan yang berbeda-beda pula. Jadi satu materi dengan materi lainnya memiliki waktu yang berbeda untuk menyelesaikannya. Materi pelajaran yang lebih kompleks dan luas pembahasannya harus memiliki alokasi waktu yang cukup untuk menyelesaikan materi tersebut, dengan alokasi waktu yang cukup, maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai yang diinginkan dan berjalan dengan baik sesuai target.

¹²² Wawancara dengan Aulia Sastra siswa kelas XI IPA 1, tanggal 16 April 2009, pukul 09.30 WIB.

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa dokumen-dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para guru pendidikan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Bahwasanya tingkat kesesuaian antara indikator yang ada di silabus dengan yang digunakan di kelas di kedua Madrasah tersebut sangat bervariasi, ada yang sudah baik dan ada yang belum baik.

a. MAN Malang 1

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak M. Dahri pada setiap hari selasa di kelas XF.

✓ Observasi pertama hari selasa tanggal 7 April 2009 di kelas XF

Dalam pertemuan ini, waktu yang dipakai dalam menyelesaikan pembelajaran adalah 45 menit, alokasi waktu ini telah sesuai dengan yang ada di dalam silabus.

✓ Observasi pada tanggal 5 Mei 2009 di kelas XF

Pada pertemuan kali ini, ada 2 kompetensi dasar yang di selesaikan. Alokasi waktu dalam setiap kompetensi dasar yang ada dalam silabus adalah 2 jam pelajaran. Tetapi alokasi waktu ini tidak sesuai dengan proses pembelajarannya, karena kedua kompetensi tersebut diselesaikan dalam 2 jam pelajaran saja atau dalam 1 kali pertemuan, harusnya diselesaikan dalam 2 kali pertemuan.

✓ Observasi pada tanggal 19 Mei 2009 di kelas XF

Pada pertemuan kali ini, ada 2 kompetensi dasar yang di selesaikan. Alokasi waktu dalam setiap kompetensi dasar yang ada dalam silabus adalah 2 jam pelajaran. Tetapi alokasi waktu ini tidak sesuai dengan proses pembelajarannya, karena kedua kompetensi tersebut diselesaikan dalam 2 jam pelajaran saja atau dalam 1 kali pertemuan, harusnya diselesaikan dalam 2 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, ternyata alokasi waktu yang dipakai guru dalam menyelesaikan pelajaran sangat tidak sesuai dengan silabus yang ada. Karena ada kompetensi yang harus diselesaikan dalam 2 jam pelajaran, tetapi hanya diselesaikan dalam 1 jam pelajaran. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara alokasi waktu yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.25
Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1

No	KD	Alokasi Waktu di Silabus	Alokasi Waktu di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan fungsi hadits terhadap al-Qur'an	2x45 menit	√	
2	Menunjukkan contoh fungsi hadits terhadap al-Qur'an	2x45 menit		√
3	Menerapkan fungsi hadits terhadap al-Qur'an	2x45 menit		√

4	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitasnya	2x45 menit		√
5	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kualitasnya	2x45 menit		√

Hal ini juga tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Dahri, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits diruang guru:

Alokasi waktu yang disediakan untuk menyelesaikan materi relatif cukup. Tetapi kadang kala waktu yang disediakan juga tidak mencukupi, semuanya tergantung pada luas dan sempitnya materi untuk menyelesaikannya. Untuk materi yang pembahasannya luas membutuhkan waktu yang lebih, sedangkan materi yang sempit bisa lebih cepat terselesaikan.¹²³

Dengan melihat paparan bapak Dahri diatas, bahwa alokasi waktu yang ada tidak mencukupi, semakin luas pembahasan suatu materi, maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas X F, ketika diwawancara oleh peneliti:

Waktu yang digunakan untuk 1 materi kadang diselesaikan 2 kali pertemuan, kadang juga cuma 1 kali pertemuan. Tidak mesti, tapi kebanyakan selesai 1 pertemuan saja.¹²⁴

Dari semua paparan yang ada, memperlihatkan bahwa alokasi waktu yang digunakan pada pembelajaran al-qur'an hadits tidak sesuai dengan yang ada di dalam silabus, karena kebanyakan dalam 1 kali pertemuan

¹²³ Wawancara dengan M. Dahri, guru al-qur'an hadits, tanggal 27 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

¹²⁴ Wawancara dengan Alfian Khoiro, siswa kelas X F, tanggal 20 Mei 2009, pukul 09.30 WIB.

menyelesaikan 2 kompetensi dasar yang seharusnya diselesaikan dalam 2 kali pertemuan.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Sugiyono pada setiap hari rabu di kelas XI IPA 2.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 1 April 2009 di kelas XI IPA 2

Alokasi waktu yang dipakai guru untuk menyelesaikan pembelajaran ini adalah 2 jam pelajaran, waktu ini telah sesuai dengan yang tertera dalam silabus yaitu 2 x 45 menit.

✓ Observasi pada tanggal 8 April 2009 di kelas XI IPA 2

Pada pertemuan kali ini, alokasi waktu yang dipakai guru untuk menyelesaikan pembelajaran ini adalah 2 jam pelajaran, waktu ini telah sesuai dengan yang tertera dalam silabus yaitu 2 x 45 menit.

✓ Observasi tanggal 15 April 2009, 6, 13 dan 20 Mei 2009 di kelas XI IPA 2

Pada pertemuan kali ini, kompetensi dasar yang diselesaikan adalah 3 kompetensi. Dalam silabus Alokasi waktu untuk kompetensi dasar menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam adalah 8x45 menit, untuk kompetensi dasar menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat adalah 1x45 menit, dan kompetensi dasar menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat adalah 1x45 menit. Alokasi waktu yang dipakai guru untuk menyelesaikan kompetensi dasar ini masih belum sesuai dengan yang ada di dalam silabus. Karena ketiga kompetensi dasar ini hanya diselesaikan dalam 4 kali pertemuan atau 8 jam pelajaran, seharusnya ketiga materi ini diselesaikan dalam 9 jam pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran fiqih telah sesuai dengan yang ada di silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara alokasi waktu yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.26
Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1

No	KD	Alokasi Waktu di Silabus	Alokasi Waktu di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju', dan hikmahnya	2x45 menit	√	
2	Menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (<i>Hadhanah</i>)	2x45 menit	√	
3	Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam	8x45 menit		√
4	Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat	1x45 menit	√	
5	Menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat	1x45 menit	√	

Kesesuaian antara alokasi waktu yang ada di silabus dengan prakteknya di kelas, juga dijelaskan oleh bapak Sugiyono, selaku guru fiqih di kelas XI IPA 2, ketika diwawancarai oleh peneliti di perpustakaan. Beliau menjelaskan bahwa waktu yang ada sudah cukup, tetapi terkadang materi yang

memiliki pembahasan yang luas membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam, sehingga waktu yang ada dirasa masih kurang:

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi sudah cukup. Rata-rata 1 materi diselesaikan dalam 2 kali pertemuan, tetapi pendalaman materi kurang, karena terkadang ada materi yang banyak dan perlu penjelasan yang lebih dalam.¹²⁵

Hal senada juga diungkapkan Agung Saputra, salah satu siswa kelas XI IPA 2, ketika diwawancara oleh peneliti:

Waktu yang ada sudah cukup dan berjalan dengan baik, jadi tidak ada materi yang ketinggalan atau tidak sempat tersampaikan.¹²⁶

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak Sugiyono di kelas telah sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus pembelajaran dan telah berjalan dengan baik.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Yasin pada setiap hari senin di kelas XI akselerasi.

✓ Observasi pertama hari senin tanggal 4 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Alokasi waktu yang dipakai guru untuk menyelesaikan pembelajaran ini adalah 2 jam pelajaran. Karena materi dan kompetensi dasar pada pertemuan kali ini tidak ada dalam silabus, maka alokasi waktu yang dipakai dalam menyelesaikan pertemuan ini juga tidak ada dalam silabus.

¹²⁵ Wawancara dengan Sugiyono, guru fiqih, tanggal 6 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

¹²⁶ Wawancara dengan Agung Saputra, siswa kelas XI IPA 2, tanggal 10 Mei 2009, pukul 09.30 WIB.

✓ Observasi pada tanggal 11 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Alokasi waktu yang dipakai guru untuk menyelesaikan pembelajaran ini adalah 2 jam pelajaran, waktu ini telah sesuai dengan yang ada dalam silabus.

✓ Observasi pada tanggal 18 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Alokasi waktu yang dipakai guru untuk menyelesaikan pembelajaran ini adalah 2 jam pelajaran. Karena materi dan kompetensi dasar pada pertemuan kali ini tidak ada dalam silabus, maka alokasi waktu yang dipakai dalam menyelesaikan pertemuan ini juga tidak ada dalam silabus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa alokasi waktu yang digunakan untuk menyelesaikan 1 pertemuan adalah 2x45 menit. Satu kompetensi dasar dalam pelajaran aqidah akhlak ini diselesaikan dalam 1 kali pertemuan, tetapi alokasi waktu ini tidak ada di dalam silabus, karena materi dan kompetensi yang diajarkan tidak ada di dalam silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara alokasi waktu yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.27
Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1

No	KD	Alokasi Waktu di Silabus	Alokasi Waktu di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	2x45 menit		✓
2	Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil,	2x45 menit	✓	

	ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan			
3	Menjelaskan pengertian ishraf, tabdzir dan fitnah	2x45 menit		✓

Ketidak sesuaian antara alokasi waktu yang digunakan di kelas dengan di silabus, dikarenakan program akselerasi memiliki waktu yang lebih singkat dari program reguler, waktu yang dimiliki program akselerasi adalah 2/3 dari program reguler. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh bapak Yasin selaku guru aqidah akhlak di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang tamu:

Masalah waktu ini masih menjadi kendala dalam program aksel, waktu yang dimiliki aksel merupakan 2/3 dari waktu kelas reguler. Jadi waktu harus dipangkas menjadi lebih sedikit. Dengan waktu yang lebih sedikit, hanya materi yang dianggap paling penting saja yang diajarkan.¹²⁷

Kendala lain yang dimiliki oleh program akselerasi adalah program ini merupakan program yang masih percobaan, jadi silabus yang ada sekarang masih mengambil silabus dari program reguler. Sehingga materi yang diajarkan juga pilihan, hanya materi yang di anggap penting saj yang diajarkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Amiruddin, selaku murid bapak Yasin di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai ketika pulang sekolah:

Ini kan kelas akselerasi, maka waktu yang dimiliki tidak normal, sehingga banyak materi yang disampaikan dengan singkat, kadang kala

¹²⁷ Wawancara dengan Yasin, guru aqidah akhlak, tanggal 12 Mei 2009, pukul 10.00 WIB.

materi juga tidak tersampaikan dengan baik. Jadi waktu yang ada masih kurang.¹²⁸

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu aqidah akhlak yang digunakan oleh bapak Yasin di kelas belum sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus pembelajaran, hal ini disebabkan silabus yang ada merupakan silabus yang diambil dari program reguler, bukan dari program akselerasi sendiri.

b. MAN 3 Malang

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Andy Setiawan pada setiap hari rabu di kelas X B.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 6 Mei 2009 hari rabu di kelas X B

Pada pertemuan ini alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam silabus telah sesuai dengan waktu yang ada dalam praktek pembelajarannya, yaitu 2x45 menit dan menyelesaikan 1 kompetensi dasar.

✓ Observasi pada hari rabu tanggal 20 Mei 2009 hari rabu di kelas X B

Pada pertemuan kali ini, kompetensi dasar yang diselesaikan ada 2. Alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam silabus adalah tiap kompetensi dasar 2x45 menit, jadi seharusnya 2 kompetensi ini diselesaikan dalam 2 kali pertemuan. Tetapi dalam proses pembelajaran, dua kompetensi dasar ini diselesaikan hanya dalam waktu 2x45 menit saja atau 1 kali pertemuan.

✓ Observasi pada tanggal 27 Mei 2009 hari rabu di kelas X B

¹²⁸ Wawancara dengan Amiruddin, siswa kelas XI akselerasi, tanggal 11 Mei 2009, pukul 12.00 WIB.

Alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam silabus telah sesuai dengan waktu yang ada dalam praktek pembelajarannya, yaitu 2x45 menit dan menyelesaikan 1 kompetensi dasar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, ternyata masih ada alokasi waktu yang digunakan tidak sesuai dengan yang ada di silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.28
Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang

No	KD	Alokasi waktu di Silabus	Alokasi waktu di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan fungsi hadits terhadap al-Qur'an	2x45 menit	√	
2	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitasnya	2x45 menit		√
3	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kualitasnya.	2x45 menit		√
4	Menjelaskan kandungan Q.S. al-An'am: 162-163; Q.S. al-Bayyinah: 5, dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah	2x45 menit	√	

Alokasi waktu yang ada untuk pelajaran qur'an ini, menurut pak Andy Setiawan sudah mencukupi untuk menyelesaikan semua materi yang ada. Hal ini juga tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada

bapak Andy Setiawan, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits di ruang guru:

Saya kira waktu yang ada sudah cukup. Untuk menyelesaikan 1 materi tidak tentu, terkadang cukup 1 pertemuan, ada juga sampai 3 pertemuan baru terselesaikan.¹²⁹

Dengan melihat paparan bapak Andy Setiawan diatas, sebenarnya banyak metode yang ingin digunakan dalam proses pembelajaran al-qur'an hadits, seperti ceramah dan diskusi kelompok. Tetapi diskusi kelompok masih belum bisa terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran.

Walaupun sebenarnya alokasi waktu yang ada sudah cukup, tetapi dalam prakteknya dalam pembelajaran di kelas, waktu yang ada tidak bisa berjalan dengan efektif, hal ini dikarenakan banyak waktu yang terpotong oleh kegiatan-kegiatan sekolah, sehingga terkadang materi yang ada hanya disampaikan dengan singkat-singkat. Hal ini diutarakan oleh Hikmah Faridah yang merupakan salah satu siswa bapak Andy di kelas X B, ketika diwawancarai oleh peneliti:

Waktu yang ada tidak efektif, karena sering terpotong oleh kegiatan-kegiatan sekolah, jadi ketika materi masih banyak, maka materi tersebut hanya dijelaskan secara singkat saja.¹³⁰

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu al-qur'an hadits yang diajarkan oleh bapak Andy Setiawan di kelas sebenarnya sudah sesuai dengan yang ada di silabus, tetapi karena ada faktor lain, maka waktu tersebut terkadang tidak bisa berjalan secara efektif.

¹²⁹ Wawancara dengan Andy Setiawan, guru qur'an hadits MAN 3 Malang, tanggal 30 Mei 2009, pukul 11.30 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan Hikmah Faridah siswa kelas X B, tanggal 22 Mei 2009, pukul 09. 45 WIB.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Mujaini pada setiap hari kamis di kelas XD.

✓ Pada observasi pertama hari kamis tanggal 16 April 2009 di kelas XD

Pada pertemuan ini, kompetensi dasar yang di selesaikan adalah 5 kompetensi. Dalam silabus, alokasi waktu kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf beserta hikmah pelaksanaannya adalah 2x45 menit, untuk kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah, shadaqah dan hadiah beserta hikmah pelaksanaannya, menjelaskan ketentuan Islam tentang shadaqah beserta hikmah pelaksanaannya, menjelaskan ketentuan Islam tentang hadiah beserta hikmah pelaksanaannya dan menerapkan cara pelaksanaan wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah alokasi waktunya masing-masing 1x45 menit. Semua alokasi waktu tersebut tidak sesuai dengan proses pembelajaran di kelas, karena semua kompetensi dasar tersebut hanya diselesaikan dalam 2x45 menit.

✓ Observasi hari kamis pada tanggal 7 Mei 2009 di kelas XD

Dalam silabus, alokasi waktu kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang wakalah dan hikmahnya adalah 2x45 menit, untuk kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang sulhu dan hikmahnya adalah 1x45 menit, begitu pula kompetensi dasar menerapkan cara wakalah dan sulhu alokasi waktunya adalah 1x45 menit. Semua alokasi waktu tersebut tidak sesuai dengan proses pembelajaran di kelas, karena semua kompetensi dasar tersebut hanya diselesaikan dalam 2x45 menit.

√ Observasi pada tanggal 14 Mei 2009 di kelas XD

Pada pertemuan ini kompetensi dasar yang diajarkan ada 3 kompetensi dasar, yaitu menjelaskan ketentuan Islam tentang wakalah dan hikmahnya; menjelaskan ketentuan Islam tentang sulhu dan hikmahnya; menerapkan cara wakalah dan sulhu. Dalam silabus, alokasi waktu kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang dhaman dan hikmahnya adalah 2x45 menit, untuk kompetensi dasar menjelaskan ketentuan Islam tentang kafalah dan hikmahnya adalah 1x45 menit, begitu pula kompetensi dasar menerapkan cara dhaman dan kafalah alokasi waktunya adalah 1x45 menit. Semua alokasi waktu tersebut tidak sesuai dengan proses pembelajaran di kelas, karena semua kompetensi dasar tersebut hanya diselesaikan dalam 2x45 menit

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa alokasi waktu yang digunakan di dalam proses pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus. Karena dalam 1 pertemuan menyelesaikan beberapa kompetensi dasar, yang kompetensi dasar tersebut harus diselesaikan dalam beberapa pertemuan. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara alokasi waktu yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.29
Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang

No	KD	Alokasi waktu di Silabus	Alokasi waktu di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf beserta hikmah	2x45 menit		√

	pelaksanaannya			
2	Menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah, shadaqah dan hadiah beserta hikmah pelaksanaannya	2x45 menit		√
3	Menjelaskan ketentuan Islam tentang shadaqah beserta hikmah pelaksanaannya	2x45 menit		√
4	Menjelaskan ketentuan Islam tentang hadiah beserta hikmah pelaksanaannya	1x45 menit		√
5	Menerapkan cara pelaksanaan wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah	1x45 menit		√
6	Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakalah dan hikmahnya	2x45 menit		√
7	Menjelaskan ketentuan Islam tentang sulhu dan hikmahnya	2x45 menit		√
8	Menerapkan cara wakalah dan sulhu	1x45 menit		√
9	Menjelaskan ketentuan Islam tentang dhaman dan hikmahnya	2x45 menit		√
10	Menjelaskan ketentuan Islam tentang kafalah dan hikmahnya	1x45 menit		√
11	Menerapkan cara dhaman dan kafalah	1x45 menit		√

Metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran fiqih, membuat 1 pertemuan bisa menyelesaikan beberapa kompetensi dasar. Dengan terselesaikannya beberapa KD dalam 1 pertemuan, maka alokasi waktu yang ada bisa mencukupi walaupun tidak sesuai dengan silabus. Hal ini tercermin dari pernyataan bapak Mujaini, selaku guru fiqih di kelas X D, ketika diwawancarai oleh peneliti di ruang tamu:

Waktu yang dipakai sudah cukup, bisaanya materi bisa terselesaikan dalam 1 pertemuan, jadi beberapa KD terselesaikan hanya dalam 1 pertemuan.¹³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Dimas salah satu siswa kelas X D, ketika diwawancara oleh peneliti:

Waktu yang ada sudah cukup dan berjalan dengan baik, bahkan terkadang 2 materi bisa terselesaikan hanya dalam 1 pertemuan. Jadi minggu depannya bisa digunakan untuk ulangan harian.¹³²

Dari paparan tersebut, bahwa dengan terselesaikannya beberapa KD dalam 1 pertemuan, maka pertemuan berikutnya bisa digunakan untuk evaluasi.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Dahlan pada setiap hari kamis di kelas XI IPA 1.

✓ Observasi hari kamis tanggal 9 April 2009 di kelas XI IPA 1

Dalam silabus, alokasi waktu setiap kompetensi dasar adalah 2x45 menit, berarti 3 kompetensi dasar tersebut harus diselesaikan dalam 3 kali tatap

¹³¹ Wawancara dengan Mujaini, guru fiqih MAN 3 Malang, tanggal 28 Mei 2009, pukul 10.30 WIB.

¹³² Wawancara dengan M. Dimas siswa kelas X D, tanggal 26 Mei 2009, pukul 09.45 WIB.

muka. Tetapi dalam prakteknya 3 kompetensi dasar tersebut hanya diselesaikan dalam 2x45 menit atau 1 kali tatap muka.

✓ Observasi pada tanggal 16 April 2009 di kelas XI IPA 1

Pada pertemuan ini ada 3 kompetensi dasar yang diselesaikan. Dalam silabus, alokasi waktu kompetensi dasar menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja adalah 2x45 menit, kompetensi dasar mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja adalah 2x45 menit, sedangkan kompetensi dasar menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan adalah 4x45 menit. Tetapi dalam prakteknya ketiga kompetensi dasar tersebut hanya diselesaikan dalam 2x45 menit atau 1 kali tatap muka.

✓ Observasi pada tanggal 30 April 2009 di kelas XI IPA 1

Dalam silabus, alokasi waktu adalah 2x45 menit untuk kompetensi dasar menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, begitu pula untuk kompetensi dasar mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan ishraf, tabdzir dan fitnah alokasi waktunya 2x45 menit. Alokasi waktu ini belum sesuai dengan proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa alokasi waktu yang digunakan di dalam proses pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus. Karena dalam 1 pertemuan menyelesaikan beberapa kompetensi dasar, yang kompetensi dasar tersebut seharusnya diselesaikan dalam beberapa pertemuan. Dengan melihat

hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara alokasi waktu yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.30
Kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Malang

No	KD	Alokasi waktu di Silabus	Alokasi waktu di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	2x45 menit		√
2	Mengidentifikasi perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	2x45 menit		√
3	Menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan	2x45 menit		√
4	Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	2x45 menit		√
5	Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	2x45 menit		√
6	Menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan	4x45 menit		√

7	Menjelaskan pengertian ishraf, tabdzir dan fitnah	2x45 menit		√
8	Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan ishraf, tabdzir dan fitnah	2x45 menit		√

Alokasi waktu yang ada sudah mencukupi yaitu satu pertemuan diselesaikan dalam waktu kira-kira 45 menit. Walaupun kebanyakan dalam sekali tatap muka menyelesaikan beberapa kompetensi dasar, tetapi ada juga materi yang diselesaikan dalam beberapa pertemuan, seperti tasawuf, karena pembahasan materi tasawuf sangat luas dan sulit. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh bapak Dahlan selaku guru aqidah akhlak di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang guru:

Alokasi waktu yang diberikan sudah mencukupi, yaitu sekitar 40 menit tatap muka, tetapi tidak semua materi bisa diselesaikan dalam waktu yang ditetapkan. Seperti tasawuf, materi membutuhkan waktu yang lebih lama karena pembahasannya sangat luas dan banyak.¹³³

Hal senada juga diungkapkan oleh Aula Sastra, selaku murid bapak Dahlan di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai ketika jam istirahat pertama:

Waktu yang ada telah terpakai dengan baik, bisaanya 1 materi bisa selesai dalam 1 pertemuan saja. Jadi banyak waktu yang tersisah, bisaanya waktu yang tersisah itu dipakai untuk ulangan.¹³⁴

¹³³ Wawancara dengan Dahlan, guru aqidah akhlak MAN 3 Malang, tanggal 26 Mei 2009, pukul 12.30 WIB.

¹³⁴ Wawancara dengan Aulia Sastra siswa kelas XI IPA 1, tanggal 16 April 2009, pukul 09.30 WIB.

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu aqidah akhlak yang digunakan oleh bapak Dahlan di kelas belum sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus pembelajaran, karena beberapa kompetensi banyak yang diselesaikan hanya dalam satu kali pertemuan, padahal kompetensi-kompetensi tersebut harusnya diselesaikan dalam beberapa pertemuan.

6. Kesesuaian Antara Sumber Belajar yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa dokumen-dokumen, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para guru pendidikan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Bahwasanya tingkat kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang ada di silabus dengan yang dipaktekkan di kelas di kedua Madrasah tersebut sangat bervariasi, ada yang sudah baik dan ada yang belum baik.

a. MAN Malang 1

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak M. Dahri pada setiap hari selasa di kelas XF.

✓ Observasi pertama hari selasa tanggal 7 April 2009 di kelas XF

Sumber belajar yang tertera dalam silabus adalah buku belajar siswa, azhar basyir, rangkuman ilmu mustholah hadis, M. Ajjaj al- Khatib, Ushul al-hadis, Jakarta: Bulan Bintang, referensi di perpustakaan, internet. Dalam praktek pembelajarannya yang dipakai adalah buku pelajaran siswa dan mencari

referensi di perpustakaan serta LKS, tetapi LKS tidak tercantum dalam silabus. Sedangkan sumber belajar yang lain tidak dipakai, begitu pula dengan internet, siswa tidak disuruh untuk mencari bahan dari internet.

✓ Observasi pada tanggal 5 Mei 2009 di kelas XF

Sumber belajar yang tertulis dalam silabus adalah buku belajar siswa, Azhar Basyir, rangkuman ilmu mustholah hadis, M. Ajjaj al- Khattib, Ushul al-hadis, Jakarta: Bulan Bintang, referensi di perpus, internet. Dalam praktek pembelajarannya yang dipakai adalah buku pelajaran siswa dan mencari referensi di perpustakaan serta LKS, tetapi LKS tidak tercantum dalam silabus. Sedangkan sumber belajar yang lain tidak dipakai, begitu pula dengan internet, siswa tidak disuruh untuk mencari bahan dari internet.

✓ Observasi pada tanggal 19 Mei 2009 di kelas XF

Sumber belajar yang tertera dalam silabus adalah buku belajar siswa, azhar basyir, rangkuman ilmu mustholah hadis, M. Ajjaj al- Khattib, Ushul al-hadis, Jakarta: Bulan Bintang, referensi di perpus, internet. Dalam praktek pembelajarannya yang dipakai adalah buku pelajaran siswa dan mencari referensi di perpustakaan serta LKS, tetapi LKS tidak tercantum dalam silabus. Sedangkan sumber belajar yang lain tidak dipakai, begitu pula dengan internet, siswa tidak disuruh untuk mencari bahan dari internet.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa sumber belajar yang digunakan dalam setiap pertemuan sama. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sumber belajar tersebut tidak banyak

yang digunakan, yang digunakan hanya buku pelajaran siswa dan mencari referensi di perpustakaan. Sebenarnya ada satu sumber lagi yang dipakai, yaitu LKS, tetapi LKS ini tidak terdapat dalam silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.31
Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1

No	KD	Sumber belajar di Silabus	Sumber belajar di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan fungsi hadits terhadap al-Qur'an	Buku pelajaran siswa	√	
		Azhar Basyir, rangkuman ilmu mustholah hadis		√
		M. Ajjaj al- Khattib, Ushul al-hadis, Jakarta: Bulan Bintang		√
		Referensi di perpustakaan	√	
		Internet	√	
2	Menunjukkan contoh fungsi hadits terhadap al-Qur'an	Buku pelajaran siswa	√	
		Azhar Basyir, rangkuman ilmu mustholah hadis		√
		M. Ajjaj al- Khattib, Ushul al-hadis, Jakarta: Bulan Bintang		√
		Referensi di perpustakaan	√	

		Internet		√
3	Menerapkan fungsi hadits terhadap al-Qur'an	Buku pelajaran siswa	√	
		Azhar Basyir, rangkuman ilmu mustholah hadis		√
		M. Ajjaj al- Khattib, Ushul al-hadis, Jakarta: Bulan Bintang		√
		Referensi di perpustakaan	√	
		Internet		√
4	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitasnya	Buku pelajaran siswa	√	
		Azhar Basyir, rangkuman ilmu mustholah hadis		√
		M. Ajjaj al- Khattib, Ushul al-hadis, Jakarta: Bulan Bintang		√
		Referensi di perpustakaan	√	
		Internet		√
5	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kualitasnya	Buku pelajaran siswa	√	
		Azhar Basyir, rangkuman ilmu mustholah hadis		√
		M. Ajjaj al- Khattib, Ushul al-hadis, Jakarta: Bulan Bintang		√
		Referensi di perpustakaan	√	

		Internet		√
--	--	----------	--	---

Sumber belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, dengan menggunakan sumber belajar yang tepat dan bervariasi akan membuat pengetahuan siswa lebih luas dan mendalam terhadap materi pelajaran. Dalam mata pelajaran al-qur'an hadits ini sumber yang dipakai adalah LKS, buku paket dan buku lainnya yang berkaitan dengan materi pelajaran serta referensi lain yang ada di luar sekolah. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Dahri, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits diruang guru:

Dalam pembelajaran sumber belajar yang dipakai adalah buku ajar, LKS, buku-buku lain yang ada kaitannya dengan materi seperti terbitan 3 serangkai. Terkadang siswa juga saya suruh untuk mencari materi di internet atau saya kasih hand out.¹³⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian Khoiro, salah satu siswa kelas X F yang diajar oleh pak Dahri, ketika diwawancara oleh peneliti:

Sumber belajar yang dipakai Al-Qur'an, LKS cendekia muda dan buku paket.¹³⁶

Dari paparan data tersebut, terlihat bahwa sumber belajar yang dipakai lebih mengutamakan LKS, padahal LKS tidak terdapat dalam silabus. Sumber belajar yang dipakai dalam pembelajaran di kelas juga banyak yang tidak sesuai dengan silabus.

¹³⁵ Wawancara dengan M. Dahri, guru al-qur'an hadits, tanggal 27 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

¹³⁶ Wawancara dengan Alfian Khoiro, siswa kelas X F, tanggal 20 Mei 2009, pukul 09.30 WIB.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Sugiyono pada setiap hari rabu di kelas XI IPA 2.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 1 April 2009 di kelas XI IPA 2

Sumber belajar yang dipakai dalam proses pembelajaran masih belum sesuai dengan yang ada dalam silabus. Karena dalam silabus memakai sumber belajar dari buku fiqih untuk Madrasah Aliyah dan media massa baik cetak maupun elektronik. Tetapi dalam proses pembelajaran, sumber belajar yang digunakan hanya buku fiqih untuk Madrasah Aliyah. Sebenarnya masih ada sumber lain yang dipakai dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan LKS, tetapi LKS ini tidak tercantum dalam silabus.

✓ Observasi pada tanggal 8 April 2009 di kelas XI IPA 2

Sumber belajar yang dipakai dalam proses pembelajaran masih belum sesuai dengan yang ada dalam silabus. Karena dalam silabus memakai sumber belajar dari buku fiqih untuk Madrasah Aliyah dan media massa baik cetak maupun elektronik. Tetapi dalam proses pembelajaran, sumber belajar yang digunakan hanya buku fiqih untuk Madrasah Aliyah. Sebenarnya masih ada sumber lain yang dipakai dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan LKS, tetapi LKS ini tidak tercantum dalam silabus.

✓ Observasi tanggal 15 April 2009, 6, 13 dan 20 Mei 2009 di kelas XI IPA 2

Sumber belajar yang dipakai dalam proses pembelajaran masih belum sesuai dengan yang ada dalam silabus. Karena dalam silabus memakai sumber belajar dari buku fiqih untuk Madrasah Aliyah dan media massa baik cetak

maupun elektronik. Tetapi dalam proses pembelajaran, sumber belajar yang digunakan hanya buku fiqih untuk Madrasah Aliyah. Sebenarnya masih ada sumber lain yang dipakai dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan LKS, tetapi LKS ini tidak tercantum dalam silabus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa sumber belajar yang digunakan dalam setiap pertemuan sama. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sumber belajar tersebut tidak banyak yang digunakan, yang digunakan hanya buku paket fiqih. Sebenarnya ada satu sumber lagi yang dipakai, yaitu LKS, tetapi LKS ini tidak terdapat dalam silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.32
Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1

No	KD	Sumber belajar di Silabus	Sumber belajar di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju', dan hikmahnya	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	✓	
2	Menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (<i>Hadhanah</i>)	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	✓	
3	Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	✓	

		Media massa baik cetak maupun elektronik		√
4	Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat waris dan wasiat	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	
		Media massa baik cetak maupun elektronik		√
5	Menunjukkan contoh cara pelaksanaan	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	
		Media massa baik cetak maupun elektronik		√

Dalam proses pembelajaran fiqih di kelas, sumber belajar yang dipakai adalah buku paket, LKS, al-qur'an dan ensiklopedia. Hal ini dijelaskan oleh bapak Sugiyono, selaku guru fiqih di kelas XI IPA 2, ketika diwawancarai oleh peneliti di perpustakaan:

Tidak banyak sumber belajar yang dipakai, hanya buku fiqih kelas XI dari Depag, LKS, dan kalau masih kurang memakai al-qur'an serta ensiklopedia, yang bisa dicari di perpustakaan.¹³⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa kelas XI IPA 2, ketika diwawancara oleh peneliti:

Buku yang dipakai hanya LKS saja, tidak ada buku paket, kalau punya buku lain ya boleh dibawa.¹³⁸

¹³⁷ Wawancara dengan Sugiyono, guru fiqih, tanggal 6 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

¹³⁸ Wawancara dengan Agung Saputra, siswa kelas XI IPA 2, tanggal 10 Mei 2009, pukul 09.30 WIB.

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan oleh bapak Sugiyono di kelas masih belum sesuai dengan yang ada di silabus pembelajaran.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Yasin pada setiap hari senin di kelas XI akselerasi.

✓ Observasi pertama hari senin tanggal 4 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Sumber belajar yang dipakai dalam proses pembelajaran ini adalah buku paket akidah akhlak dari Depag saja, sumber belajar ini tidak sesuai dengan silabus, karena kompetensi dasar dan materi pokok yang diselesaikan tidak ada di silabus.

✓ Observasi pada tanggal 11 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Sumber belajar yang dipakai dalam proses pembelajaran masih belum semuanya sesuai dengan yang ada dalam silabus. Karena dalam silabus memakai sumber belajar dari buku akidah akhlak untuk Madrasah Aliyah, bahan dari lembar kerja, hasil kerja siswa dan bahan presentasi, alat white board dan spidol serta kertas. Tetapi dalam proses pembelajaran, bahan belajar tidak digunakan. Sebenarnya masih ada alat yang dipakai dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan laptop dan LCD proyektor, tetapi alat ini tidak tercantum dalam silabus.

✓ Observasi pada tanggal 18 Mei 2009 di kelas XI akselerasi

Sumber belajar yang dipakai dalam proses pembelajaran ini adalah buku paket akidah akhlak dari Depag saja, sumber belajar ini tidak sesuai dengan

silabus, karena kompetensi dasar dan materi pokok yang diselesaikan tidak ada di silabus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, bahwa sumber belajar yang dipakai dalam proses pembelajaran tidak banyak, hanya memakai buku paket aqidah akhlak dari Depag. Walaupun ada yang menggunakan alat seperti laptop dan LCD proyektor, tetapi alat tersebut tidak sesuai dengan silabus, karena alat tersebut tidak ada dalam silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.33
Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1

No	KD	Sumber belajar di Silabus	Sumber belajar di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	Buku aqidah akhlak yang relevan		√
6	Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	Buku aqidah akhlak yang relevan	√	
3	Menjelaskan pengertian ishraf, tabdzir dan fitnah	Buku aqidah akhlak yang relevan		√

Tidak banyaknya sumber belajar yang dipakai, juga disebabkan oleh masih belum adanya buku khusus yang memuat materi pokok program akselerasi. Sehingga materi yang diajarkan lebih banyak diberikan lewat fotokopian atau catatan dari guru. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh bapak

Yasin selaku guru aqidah akhlak di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang tamu:

Dalam proses pembelajaran tidak banyak sumber belajar yang dipakai, karena buku yang kusus untuk aksel belum ada, jadi terkadang siswa saya kasih foto kopian atau materi dalam bentuk file, selain itu siswa juga saya bebaskan untuk mencari buku-buku yang berkaitan dengan materi. Dalam pembelajaran juga digunakan laptop dan LCD untuk memudahkan proses pembelajaran.¹³⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Amiruddin, selaku murid bapak

Yasin di kelas XI akselerasi yang peneliti wawancarai ketika pulang sekolah:

Sumber belajar yang dipakai adalah buku paket akidah akhlak dari Depag, hand out, LCD proyektor dan laptop.¹⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut terlihat, bahwa masih kurangnya sumber belajar yang dimiliki, sehingga siswa diberi guru hand out tentang materi pelajaran. Sebenarnya penggunaan alat belajar juga sudah baik dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak ini, tetapi alat tersebut tidak sesuai dengan silabus yang ada.

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar aqidah akhlak yang digunakan oleh bapak Yasin di kelas belum sesuai dengan sumber belajar yang ada di silabus pembelajaran, hal ini disebabkan silabus yang ada merupakan silabus yang diambil dari program reguler, bukan dari program akselerasi sendiri.

¹³⁹ Wawancara dengan Yasin, guru aqidah akhlak, tanggal 12 Mei 2009, pukul 10.00 WIB

¹⁴⁰ Wawancara dengan Amiruddin, siswa kelas XI akselerasi, tanggal 11 Mei 2009, pukul 12.00 WIB

b. MAN 3 Malang

1) Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Andy Setiawan pada setiap hari rabu di kelas X B.

✓ Observasi pertama hari rabu tanggal 6 Mei 2009 di kelas X B

Sumber belajar yang tertera dalam silabus adalah M. Ajjaj al- Khattib, ushul al-hadis, Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, ulumul hadith, TM Hasbi Ashshiddiqi, sejarah dan pengantar ilmu hadis, dan sumber lain yang relevan. Dalam praktek pembelajarannya yang dipakai adalah buku paket pelajaran siswa serta LKS.

✓ Observasi pada hari rabu tanggal 20 Mei 2009 di kelas X B

Sumber belajar yang tertera dalam silabus adalah M. Ajjaj al- Khattib, ushul al-hadis, Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, ulumul hadith, TM Hasbi Ashshiddiqi, sejarah dan pengantar ilmu hadis, dan sumber lain yang relevan. Dalam praktek pembelajarannya yang dipakai adalah buku paket pelajaran siswa serta LKS.

✓ Observasi pada tanggal 27 Mei 2009

Sumber belajar yang tertera dalam silabus adalah al-Qur'an dan terjemahnya dari Depag, Hamka, tafsir al-Azhar, M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, sumber lain yang relevan. Dalam praktek pembelajarannya yang dipakai adalah buku paket pelajaran siswa, al-Qur'an dan terjemahnya dari Depag serta LKS.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebenarnya sumber belajar yang ada di silabus banyak macamnya. Tetapi, dalam proses belajar mengajar di kelas hanya buku paket pelajaran siswa dan al-qur'an saja. Sebenarnya ada LKS, tetapi LKS tidak ada di dalam silabus. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.34
Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang

No	KD	Sumber belajar di Silabus	Sumber belajar di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan fungsi hadits terhadap al-Qur'an	M. Ajjaj al- Khattib, ushul al-hadits		√
		Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, ulumul hadits		√
		TM Hasbi Ashshiddiqi, sejarah dan pengantar ilmu hadis		√
		Sumber lain yang relevan	√	
6	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitasnya	M. Ajjaj al- Khattib, ushul al-hadits		√
		Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, ulumul hadits		√
		TM Hasbi Ashshiddiqi, sejarah dan pengantar ilmu hadis		√
		Sumber lain yang relevan	√	
3	Menjelaskan pembagian hadits dari segi kualitasnya.	M. Ajjaj al- Khattib, ushul al-hadits		√
		Muhammad Ahmad dan M.		√

		Mudzakir, ulumul hadits		
		TM Hasbi Ashshiddiqi, sejarah dan pengantar ilmu hadis		√
		Sumber lain yang relevan	√	
4	Menjelaskan kandungan Q.S. al-An'am: 162-163; Q.S. al-Bayyinah: 5, dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah	Depag, Al-Qur'an dan terjemahannya	√	
		Hamka, tafsir al-Azhar, Jakarta, Pustaka Panjimas		√
		M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah		√
		Sumber lain yang relevan	√	

Sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar al-qur'an hadits tidak hanya buku paket dan LKS saja, tetapi juga memakai media berupa LCD proyektor dan TV. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Andy Setiawan, selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits di ruang guru:

Media yang dipakai dalam pembelajaran bisaanya pakai LCD, siswa juga saya ajak melihat film yang berkaitan dengan materi. Sedangkan buku yang dipakai adalah kebenaran al-Qur'an dan hadits dari tiga serangkai dan LKS.¹⁴¹

Dengan melihat paparan bapak Andy Setiawan diatas, sebenarnya sumber belajar yang digunakan sudah banyak. Tetapi, sumber belajar tersebut tidak sesuai dengan yang ada di silabus, seperti media pembelajaran dan LKS.

¹⁴¹ Wawancara dengan Andy Setiawan, guru qur'an hadits MAN 3 Malang, tanggal 30 Mei 2009, pukul 11.30 WIB.

Tentang penggunaan LKS dan buku paket al-qur'an hadits, juga diutarakan oleh Hikmah Faridah yang merupakan salah satu siswa bapak Andy di kelas X B, ketika diwawancarai oleh peneliti:

Buku yang dipakai selama ini hanya LKS dan buku paket al-qur'an hadits.¹⁴²

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan untuk menyelesaikan proses pembelajaran tidk seuai dengan yang ada di silabus.

2) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Mujaini pada setiap hari kamis di kelas XD.

✓ Observasi pertama hari kamis tanggal 16 April 2009 di kelas XD

Sumber belajar yang tertulis dalam silabus adalah buku fiqih untuk Madrasah Aliyah. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas sumber belajar yang dipakai adalah buku fiqih untuk Madrasah Aliyah, LKS, sedangkan alat pembelajarannya adalah LCD dan laptop.

✓ Observasi hari kamis pada tanggal 7 Mei 2009 di kelas XD

Sumber belajar yang tertulis dalam silabus adalah buku fiqih untuk Madrasah Aliyah. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas sumber belajar yang dipakai adalah buku fiqih untuk Madrasah Aliyah, LKS, sedangkan alat pembelajarannya adalah LCD dan laptop.

¹⁴² Wawancara dengan Hikmah Faridah siswa kelas X B, tanggal 22 Mei 2009, pukul 09.45 WIB.

✓ Observasi pada hari kamis tanggal 14 Mei 2009 di kelas XD

Sumber belajar yang tertulis dalam silabus adalah buku fiqih untuk Madrasah Aliyah, sumber belajar ini di setiap kompetensi dasar sama. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas sumber belajar yang dipakai adalah buku fiqih untuk Madrasah Aliyah, LKS, sedangkan alat pembelajarannya adalah LCD dan laptop.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebenarnya sumber belajar yang ada di silabus telah digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu buku fiqih untuk Madrasah Aliyah. Tetapi dalam setiap pertemuan, juga menggunakan sumber belajar berupa LKS dan alat pembelajaran berupa LCD proyektor dan laptop. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.35
Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar yang digunakan di kelas mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang

No	KD	Sumber belajar di Silabus	Sumber belajar di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf beserta hikmah pelaksanaannya	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	✓	
6	Menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah, shadaqah dan hadiah beserta hikmah pelaksanaannya	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah,	✓	

3	Menjelaskan ketentuan Islam tentang shadaqah beserta hikmah pelaksanaannya	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	
4	Menjelaskan ketentuan Islam tentang hadiah beserta hikmah pelaksanaannya	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	
5	Menerapkan cara pelaksanaan wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	
6	Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakalah dan hikmahnya	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	
7	Menjelaskan ketentuan Islam tentang sulhu dan hikmahnya	Buku fiqih untuk Madrasah Aliya	√	
8	Menerapkan cara wakalah dan sulhu	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	
9	Menjelaskan ketentuan Islam tentang dhaman dan hikmahnya	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	
10	Menjelaskan ketentuan Islam tentang kafalah dan hikmahnya	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	
11	Menerapkan cara dhaman dan kafalah	Buku fiqih untuk Madrasah Aliyah	√	

Dengan menggunakan metode diskusi di setiap pertemuan, maka penggunaan alat pembelajaran menjadi penting. Penggunaan LCD proyektor dan laptop menjadikan murid lebih mudah untuk menangkap materi pelajaran.

Dengan diskusi maka siswa juga akan mencari bahan tidak hanya dari buku paket saja, tetapi juga dari internet. Tentang penggunaan sumber belajar ini, diungkapkan oleh bapak Mujaini, selaku guru fiqih di kelas X D, ketika diwawancarai oleh peneliti di ruang tamu:

Media yang dipakai dalam pembelajaran adalah laptop, LCD. Sedangkan buku yang dipakai adalah buku terbitan Yudhistira, 3 serangkai, LKS terkadang juga mencari materi dari internet.¹⁴³

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Dimas salah satu siswa kelas X D, ketika diwawancara oleh peneliti:

Hanya buku paket dan LKS yang dipakai, serta pakai laptop dan LCD.¹⁴⁴

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa sumber belajar yang dipakai dalam proses belajar mengajar pelajaran fiqih banyak yang tidak sesuai dengan silabus.

3) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran ini diajarkan oleh bapak Dahlan pada setiap hari kamis di kelas XI IPA 1.

✓ Observasi hari kamis tanggal 9 April 2009 di kelas XI IPA 1

Sumber belajar yang tertera dalam silabus adalah buku aqidah akhlak yang relevan, bahan adalah lembar kerja, hasil kerja siswa dan bahan presentasi, sedangkan alat adalah white board, kertas dan spidol. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas sumber belajar yang dipakai adalah buku paket aqidah akhlak, serta LKS.

¹⁴³ Wawancara dengan Mujaini, guru fiqih MAN 3 Malang, tanggal 28 Mei 2009, pukul 10.30 WIB

¹⁴⁴ Wawancara dengan M. Dimas siswa kelas X D, tanggal 26 Mei 2009, pukul 09.45 WIB.

✓ Observasi pada tanggal 16 April 2009 di kelas XI IPA 1

Sumber belajar yang tertera dalam silabus adalah buku aqidah akhlak yang relevan, bahan adalah lembar kerja, hasil kerja siswa dan bahan presentasi, sedangkan alat adalah white board, kertas dan spidol. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas sumber belajar yang dipakai adalah buku paket aqidah akhlak, serta LKS.

✓ Observasi pada tanggal 30 April 2009 di kelas XI IPA 1

Sumber belajar yang tertera dalam silabus adalah buku aqidah akhlak yang relevan, bahan adalah lembar kerja, hasil kerja siswa dan bahan presentasi, sedangkan alat adalah white board, kertas dan spidol. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas sumber belajar yang dipakai adalah buku paket aqidah akhlak, serta LKS

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa sumber belajar yang digunakan di setiap pertemuan sama, yaitu menggunakan buku paket aqidah akhlak dan LKS. Hanya buku paket saja yang sesuai dengan silabus, sedangkan LKS tidak sesuai, karena tidak ada dalam silabus. Sedangkan sumber belajar yang ada di silabus tidak banyak yang digunakan. Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.36

Kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar yang digunakan di kelas mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Malang

No	KD	Sumber belajar di Silabus	Sumber belajar di Kelas	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	Buku aqidah akhlak yang relevan	✓	
6	Mengidentifikasi perilaku orang yang berbuat adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan	Buku aqidah akhlak yang relevan	✓	
3	Menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan	Buku aqidah akhlak yang relevan	✓	
4	Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	Buku aqidah akhlak yang relevan	✓	
5	Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	Buku aqidah akhlak yang relevan	✓	
6	Menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan	Buku aqidah akhlak yang relevan	✓	
7	Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan ishraf, tabdzir dan fitnah	Buku aqidah akhlak yang relevan	✓	
8	Menjelaskan pengertian ishraf, tabdzir dan fitnah	Buku aqidah akhlak yang relevan	✓	

Selain menggunakan buku paket dan LKS sebagai sumber belajar, teknologi juga digunakan sebagai sumber belajar, karena siswa juga terkadang mencari bahan materi dari internet. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh bapak Dahlan selaku guru aqidah akhlak di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai disela-sela kesibukannya di ruang guru:

Buku yang dipakai adalah buku paket yang telah disediakan, LKS, dan buku penunjang lainnya, kadang-kadang siswa saya suruh untuk mencari materi di internet.¹⁴⁵

Tentang penggunaan buku-buku yang relevan dengan materi dan LKS sebagai sumber belajar, juga diungkapkan oleh Aulia Sastra, selaku murid bapak Dahlan di kelas XI IPA 1 yang peneliti wawancarai ketika jam istirahat pertama:

Tidak banyak sumber yang dipakai cuma LKS dan buku lainnya yang sesuai.¹⁴⁶

Dengan melihat paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar aqidah akhlak yang digunakan oleh bapak Dahlan di kelas belum sesuai dengan sumber belajar yang ada di silabus pembelajaran, hal ini disebabkan karena banyak sumber belajar yang tidak ada di silabus.

7. Perbedaan Tingkat Kesesuaian Silabus Pada Proses Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Guru sebagai salah satu unsur utama dalam pendidikan, memiliki tugas yang penting dalam proses pembelajaran yaitu mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Oleh karena

¹⁴⁵ Wawancara dengan Dahlan, guru aqidah akhlak MAN 3 Malang, tanggal 26 Mei 2009, pukul 12.30 WIB.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Aulia Sastra siswa kelas XI IPA 1, tanggal 16 April 2009, pukul 09.30 WIB.

itu, agar dalam pembelajaran berhasil dengan baik, maka perlu dibuat perencanaan mengenai proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus membuat silabus pembelajaran, karena silabus merupakan rencana pembelajaran mata pelajaran tertentu yang berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar.

Dalam pembuatan silabus ini, tugas guru adalah mengembangkan silabus yang disesuaikan dengan kondisi sekolah maupun siswa yang akan diajar, sebelum guru mengembangkan silabus tersebut diadakan dulu pelatihan-pelatihan dan workshop dengan narasumber yang kompeten. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara antar peneliti dengan bapak Mujaini selaku guru fiqh MAN 3 Malang:

Silabus dibuat dengan cara kolektif lewat workshop dengan narasumber dari UM, untuk selanjutnya guru mengembangkan silabus itu sendiri, dalam pengembangannya guru harus memperhatikan juga contoh silabus yang dari Depag.¹⁴⁷

Keterangan dari guru fiqh MAN 3 Malang tersebut, pengembangan silabus yang dilakukan guru mata pelajaran masing-masing harus memperhatikan contoh pembuatan silabus yang diberikan Depag.

Pengembangan silabus yang dilakukan guru harus mengacu pada kurikulum yang ada dan panduan dari depag, juga diungkapkan oleh bapak Sugiyono, selaku guru fiqh di MAN Malang 1. Ketika diwawancara peneliti di perpustakaan:

¹⁴⁷ Wawancara dengan Mujaini, guru fiqh MAN 3 Malang, tanggal 28 Mei 2009, pukul 10.30 WIB

Dalam proses pembuatan silabus, semuanya berdasarkan pada kurikulum yang ada, dan menurut pada panduan dari Depag. Kemudian guru mengembangkannya dengan bercermin pada silabus yang sudah ada. Di sekolah ada musyawarah guru semadrasah untuk pembuatan silabus.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa proses pengembangan silabus di MAN Malang 1 yang dilakukan guru harus sesuai dengan panduan dari Depag, selanjutnya di musyawarahkan dengan guru yang lainnya.

Adanya silabus tersebut, diharapkan proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar dan baik. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru baik di MAN Malang 1 maupun dari MAN 3 Malang masih terlihat belum baik dan belum sesuai dengan silabus pembelajaran yang ada. Hal ini tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Dahri, selaku guru al-qur'an hadits di MAN Malang 1:

Dalam proses pembelajaran yang terlaksana di kelas, materi yang saya ajarkan tidak keluar dari yang ada di silabus, tetapi terkadang materi tersebut tidak bisa terselesaikan semuanya karena waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi tersebut kurang.¹⁴⁹

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa materi yang diajarkan sebenarnya tidak keluar dari silabus yang ada, tetapi materi yang ada di silabus tidak dapat diselesaikan semuanya, dikarenakan waktu yang terbatas.

Proses pembelajaran dikatakan berjalan dengan baik, jika indikator yang ada bisa tercapai dengan baik pula. Indikator yang ada di dalam silabus ada yang bisa di laksanakan terutama indikator yang berhubungan dengan segi

¹⁴⁸ Wawancara dengan Sugiyono, guru fiqih, tanggal 6 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

¹⁴⁹ Wawancara dengan M. Dahri, guru al-qur'an hadits, tanggal 27 Mei 2009, pukul 08.30 WIB.

kognitif, sedangkan untuk indikator yang merupakan penerapan suatu materi masih sulit untuk diaplikasikan oleh siswa. Keterangan ini, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap bapak Dahlan, selaku guru aqidah akhlak di MAN 3 Malang:

Indikator pencapaian masih agak kesulitan tercapainya. Dari segi kognitif, siswa masih bisa, tetapi dari segi aplikasi siswa agak susah untuk menerapkan hasil belajar.¹⁵⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Andy Setiawan, selaku guru al-qur'an hadits di MAN 3 Malang, ketika peneliti mewawancarai beliau di ruang tamu:

Tidak semua indikator bisa tercapai, ada materi yang sulit untuk difahami oleh siswa. Sifat materi yang berhubungan dengan keilmuan agak sulit untuk dimengerti siswa, sedangkan untuk materi yang menerjemahkan ayat-ayat lebih mudah untuk diterapkan.¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa indikator yang ada dalam silabus tidak semuanya bisa tercapai dalam proses pembelajaran.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap silabus dan proses pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang, terdapat beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

1. Kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang, sebagai berikut:

¹⁵⁰ Wawancara dengan Dahlan, guru aqidah akhlak MAN 3 Malang, tanggal 26 Mei 2009, pukul 12.30 WIB.

¹⁵¹ Wawancara dengan Andy Setiawan, guru qur'an hadits MAN 3 Malang, tanggal 30 Mei 2009, pukul 11.30 WIB.

- a. Kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran di MAN Malang 1 masih kurang baik, untuk mata pelajaran qur'an hadits masih kurang sesuai, untuk mata pelajaran fiqih materi yang diajarkan cukup sesuai dengan silabus pembelajarannya, dan untuk mata pelajaran aqidah akhlak masih kurang sesuai antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajarannya.
 - b. Kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran di MAN 3 Malang cukup baik, hal ini dilihat dari kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran mata pelajaran qur'an hadits cukup sesuai, begitu pula dengan mata pelajaran fiqih juga cukup sesuai, sedangkan untuk mata pelajaran aqidah akhlak sudah sesuai antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajarannya.
2. Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang, sebagai berikut:
- a. Secara keseluruhan kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 cukup baik. Mata pelajaran qur'an hadits tingkat kesesuaiannya cukup sesuai, mata pelajaran fiqih juga cukup sesuai dan mata pelajaran aqidah akhlak masih kurang sesuai.
 - b. Secara keseluruhan kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN 3 Malang kurang baik. Mata pelajaran qur'an hadits tingkat kesesuaiannya cukup

sesuai, untuk mata pelajaran fiqih tingkat kesesuaiannya kurang sesuai, sedangkan untuk mata pelajaran aqidah akhlak tingkat kesesuaiannya juga kurang sesuai.

3. Kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang, sebagai berikut:
 - a. Indikator yang digunakan pada mata pelajaran qur'an hadits di MAN Malang 1 kurang sesuai dengan silabus pembelajarannya, untuk mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1 indikator yang digunakan cukup sesuai dengan silabus pembelajaran, untuk mata pelajaran aqidah akhlak indikator yang digunakan kurang sesuai dengan silabus pembelajaran.
 - b. Sedangkan di MAN 3 Malang, indikator yang digunakan pada mata pelajaran qur'an hadits cukup sesuai dengan silabus pembelajaran, untuk mata pelajaran fiqih indikator yang digunakan juga cukup sesuai dengan silabus pembelajaran, dan untuk mata pelajaran aqidah akhlak juga cukup sesuai antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran.
4. Kesesuaian antara waktu yang dialokasikan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang:
 - a. Kesesuaian antara waktu yang digunakan dalam pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam dengan silabus pembelajaran di MAN 1 Malang masih kurang baik. Untuk mata pelajaran qur'an hadits, tingkat kesesuaiannya dikatakan kurang sesuai, untuk mata pelajaran

fiqih cukup sesuai antara alokasi waktu yang digunakan dengan silabus pembelajaran, sedangkan untuk mata pelajaran aqidah akhlak tingkat kesesuaiannya masih kurang sesuai.

- b. Kesesuaian antara waktu yang digunakan dalam pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam dengan silabus pembelajaran di MAN Malang 3 tidak baik. Untuk mata pelajaran qur'an hadits tingkat kesesuaiannya adalah cukup sesuai, untuk mata pelajaran fiqih tingkat kesesuaiannya adalah tidak sesuai, dan untuk mata pelajaran aqidah akhlak tingkat kesesuaiannya adalah tidak sesuai.
5. kesesuaian antara sistem penilaian yang dilakukan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang:
- a. Sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran qur'an hadits di MAN Malang 1 tidak sesuai dengan silabus pembelajarannya, untuk mata pelajaran fiqih tingkat kesesuaian antara sistem penilaian yang dilakukan dengan silabus pembelajaran kurang sesuai, demikian juga untuk mata pelajaran aqidah akhlak sistem penilaian yang dilakukan kurang sesuai dengan silabus pembelajaran.
 - b. Di MAN 3 Malang sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran qur'an hadits tidak sesuai dengan silabus pembelajarannya, begitu juga untuk mata pelajaran fiqih tingkat kesesuaian antara sistem penilaian yang dilakukan dengan silabus pembelajaran tidak sesuai, untuk mata pelajaran aqidah akhlak sistem penilaian yang dilakukan kurang sesuai dengan silabus pembelajaran.

6. Kesesuaian antara sumber belajar yang dilakukan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang:

a. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1, sumber belajar yang digunakan lebih banyak menggunakan buku paket dan LKS. Tingkat kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan pada mata pelajaran qur'an hadits kurang sesuai dengan silabus pembelajaran, untuk mata pelajaran fiqih sumber belajar yang digunakan cukup sesuai dengan silabus pembelajaran, dan untuk mata pelajaran aqidah akhlak sumber belajar yang digunakan kurang sesuai dengan silabus pembelajaran.

b. Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam di MAN 3 Malang juga lebih banyak menggunakan buku paket dan LKS. Pada mata pelajaran qur'an hadits tingkat kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran kurang sesuai, sedangkan mata pelajaran fiqih tingkat kesesuaiannya sudah sesuai, dan pada mata pelajaran aqidah akhlak tingkat kesesuaiannya juga sudah sesuai.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel tentang tingkat kesesuaian antara silabus dengan proses pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang berikut ini:

Tabel 4.37

Tingkat kesesuaian silabus pada proses pembelajaran di MAN Malang 1 dan
MAN 3 Malang

No	TEMA	MAN Malang 1	MAN 3 Malang
1	Kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran al-qur'an hadits kurang sesuai dengan materi yang ada di silabus. • Materi pembelajaran fiqih cukup sesuai dengan materi yang ada di silabus. • Materi pembelajaran aqidah akhlak kurang sesuai dengan materi yang ada di silabus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran al-qur'an hadits cukup sesuai dengan materi yang ada di silabus. • Materi pembelajaran fiqih cukup sesuai dengan materi yang ada di silabus. • Materi pembelajaran aqidah akhlak sesuai dengan materi yang ada di silabus.
2	Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan silabus pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembelajaran al-qur'an hadits cukup sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus. • Kegiatan pembelajaran fiqih cukup sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus. • Kegiatan pembelajaran aqidah akhlak kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembelajaran al-qur'an hadits cukup sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus. • Kegiatan pembelajaran fiqih kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus. • Kegiatan pembelajaran aqidah akhlak kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus.
3	Kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator al-qur'an hadits kurang sesuai dengan indikator yang ada di silabus. • Indikator fiqih cukup sesuai dengan indikator yang ada di silabus. • Indikator aqidah akhlak kurang sesuai dengan indikator yang ada di silabus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator al-qur'an hadits cukup sesuai dengan indikator yang ada di silabus. • Indikator fiqih cukup sesuai dengan indikator yang ada di silabus. • Indikator aqidah akhlak cukup sesuai dengan indikator yang ada di silabus.
4	Kesesuaian antara sistem penilaian yang dilakukan dengan silabus	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penilaian al-qur'an hadits tidak sesuai dengan sistem penilaian yang ada di silabus. • Sistem penilaian fiqih 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penilaian al-qur'an hadits tidak sesuai dengan sistem penilaian yang ada di silabus. • Sistem penilaian fiqih tidak sesuai dengan sistem

	pembelajaran	<p>kurang sesuai dengan sistem penilaian yang ada di silabus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem penilaian aqidah akhlak hadits kurang sesuai dengan sistem penilaian yang ada di silabus. 	<p>penilaian yang ada di silabus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem penilaian aqidah akhlak hadits kurang sesuai dengan sistem penilaian yang ada di silabus.
5	Kesesuaian antara waktu yang dialokasikan dengan silabus pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi waktu al-qur'an hadits kurang sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus. • Alokasi waktu fiqih cukup sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus. • Alokasi waktu aqidah akhlak kurang sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi waktu al-qur'an hadits cukup sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus. • Alokasi waktu fiqih tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus. • Alokasi waktu aqidah akhlak tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus.
6	Kesesuaian antara sumber belajar yang digunakan dengan silabus pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber belajar al-qur'an hadits kurang sesuai dengan sumber belajar yang ada di silabus. • Sumber belajar al-qur'an hadits cukup sesuai dengan sumber belajar yang ada di silabus. • Sumber belajar al-qur'an hadits kurang sesuai dengan sumber belajar yang ada di silabus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber belajar al-qur'an hadits kurang sesuai dengan sumber belajar yang ada di silabus. • Sumber belajar al-qur'an hadits sesuai dengan sumber belajar yang ada di silabus. • Sumber belajar al-qur'an hadits sesuai dengan sumber belajar yang ada di silabus.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kesesuaian Antara Materi Yang Diajarkan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Komponen kedua dalam sistem pembelajaran setelah tujuan pembelajaran adalah isi atau materi pelajaran. Proses pembelajaran sering diartikan sebagai proses penyampaian materi, sehingga materi dianggap sebagai inti dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, sebab peran guru adalah sebagai sumber belajar.

Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaiannya pada peserta didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan materi pelajaran ini, yakni penguasaan materi pelajaran pokok dan materi pelajaran pelengkap. Materi pelajaran pokok adalah materi pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan keilmuannya. Sedangkan materi pelajaran pelengkap adalah materi pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian materi pelajaran pokok.¹⁵² pemakaian materi pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan materi

¹⁵² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, edisi revisi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 43.

pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada peserta didik.

Materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena memang materi pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu, guru harus memilih sejauh mana materi-materi yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan tumbuh bila suatu materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.¹⁵³ Jadi, materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan memotivasi peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

Materi pelajaran yang memiliki kadar kebermaknaan juga sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran. Suatu materi pelajaran dikatakan bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan pengalaman, minat, tata nilai dan masa depannya.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar rumpun pendidikan agama Islam yang ada di MAN Malang I dan MAN 3 Malang masih memiliki banyak kesalahan, sehingga masih perlu diperbaiki.

¹⁵³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. bumi Aksara, 2007), hlm. 33.

¹⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit*, hlm. 70.

1. MAN Malang 1

a. Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran al-qur'an hadits merupakan rumpun pendidikan agama Islam di MAN Malang 1 yang diajarkan oleh bapak M. Dahri. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik lewat observasi langsung di kelas maupun hasil wawancara bahwa materi yang diajarkan di kelas tidak semuanya bisa diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan silabus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai tanggal 7 April sampai 19 Mei 2009 tersebut, bahwa dalam silabus materi pelajaran yang tertulis ada 13 materi pelajaran. Sedangkan materi pelajaran yang terpraktekkan dalam proses belajar mengajar di kelas hanya 5 materi pembelajaran, yaitu kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam ke dua, hadits mutawatir, hadits shohih, hadits hasan dan hadits dho'if.

Sebenarnya materi yang disampaikan guru tidak melenceng dari silabus yang ada, menurut bapak Dahri tidak tersampainya materi pembelajaran dikarenakan waktu yang digunakan tidak cukup.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur kondisi variabel yang diukur, dibandingkan dengan kondisi yang diharapkan, dan ukuran yang digunakan peneliti adalah persentase. Jika materi dalam silabus tercapai 100% dalam proses pembelajaran, maka dikatakan "sesuai". Jika materi dalam silabus tercapai 50% atau lebih dalam proses pembelajaran, maka dikatakan "cukup sesuai". Jika materi dalam silabus tercapai kurang dari 50% dalam proses pembelajaran, maka dikatakan "kurang sesuai".

Selanjutnya jika materi dalam silabus tidak tercapai sama sekali atau hanya 0% dalam proses pembelajaran, maka dikatakan "tidak sesuai".

Berdasarkan hal tersebut, bahwa materi pelajaran yang ada di silabus tercapai hanya 38% dalam proses pembelajarannya. Ini berarti tingkat kesesuaiannya kurang dari 50%. Sehingga materi pembelajaran mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1 dikatakan "kurang sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya.

b. Mata Pelajaran fiqih

Materi pembelajaran mata pelajaran fiqih yang telah diajarkan oleh bapak Sugiyono, selaku guru fiqih di MAN Malang 1, sebagian besar telah sesuai dengan yang ada di silabus. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu lewat observasi langsung maupun wawancara.

Menurut bapak Sugiyono, materi yang berhubungan dengan pernikahan, yang di dalamnya membahas tentang mengkhitbah, rukun dan syarat nikah, thalaq, iddah, ruju', serta tentang mawaris telah tersampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai tanggal 1 April sampai 20 Mei 2009 yang dilakukan dengan mengikuti langsung proses pembelajaran di kelas, bahwa dalam silabus materi pembelajaran yang tertulis ada 5 materi pembelajaran, yaitu thalaq, iddah, ruju' dan hikmahnya, hadanah, hukum waris, kaitan waris dan hikmahnya, serta pelaksanaan waris dan wasiat. Sedangkan materi pembelajaran yang

terpraktekkan dalam proses belajar mengajar di kelas sebanyak 4 materi pembelajaran, yaitu thalaq, iddah, ruju' dan hikmahnya, hadhanah, hukum waris, kaitan waris dan hikmahnya, sedangkan materi pelaksanaan waris dan wasiat tidak tersampaikan.

Dengan melihat paparan hasil penelitian, bahwa materi pelajaran yang ada di silabus tercapai 80% dalam proses pembelajarannya. Ini berarti persentase tingkat kesesuaian materi pembelajaran mata pelajaran fiqih adalah lebih dari 50%. Sehingga materi pembelajaran mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1 dikatakan "cukup sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan rumpun pendidikan agama Islam di MAN Malang 1 yang diajarkan oleh bapak Yasin. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik lewat observasi langsung di kelas maupun hasil wawancara bahwa materi yang diajarkan di kelas tidak semuanya bisa diselesaikan dengan baik. Menurut bapak Yasin sendiri, masih banyak materi pembelajaran yang tidak bisa tersampaikan.

Data hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai tanggal 4 Mei sampai 18 Mei 2009 di dalam kelas, memperlihatkan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan silabus. Materi pembelajaran yang tertulis dalam silabus ada 3 materi pembelajaran. Sedangkan materi pembelajaran yang terpraktekkan dalam

proses pembelajaran di kelas sebanyak 1 materi pembelajaran saja, yaitu pengertian adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan. Berdasarkan hasil tersebut, bahwa materi pelajaran yang ada di silabus tercapai hanya 33% dalam proses pembelajarannya. Hal ini berarti persentase kesesuaiannya kurang dari 50%. Sehingga materi pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1 "kurang sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya.

2. MAN 3 Malang

a. Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Materi pembelajaran mata pelajaran al-qur'an hadits yang diajarkan oleh bapak Andy Setiawan di MAN 3 Malang sebenarnya tidak ada masalah dengan silabus, semuanya telah sesuai, walaupun tidak bisa tersampaikan dengan dengan baik dan maksimal. Hal tersebut dikarenakan waktu yang mepet dan sedikit untuk menyelesaikan semua materi yang ada. Banyak waktu yang terbuang karena kegiatan-kegiatan sekolah dan waktu ujian sekolah yang berubah-ubah.

Ketika peneliti melakukan observasi ke dalam kelas muulai tanggal 6 sampai 27 Mei 2009. Dalam silabus, materi pelajaran yang tertulis ada 10 materi pelajaran. Sedangkan materi pelajaran yang terpraktekkan dalam proses pembelajaran di kelas ada 9 materi pembelajaran, yaitu kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam ke dua; macam-macam fungsi hadits terhadap al-qur'an: bayan at-Taqrir, bayan at-Tafsir, bayan at-Tasyri'; hadits mutawatir; hadits masyhur; hadits 'aziz; hadits shahih, hadits hasan;

hadits dhaif; ikhlas dalam beribadah yang terkandung dalam Q.S. al-An'am: 162-163; Q.S. al-Bayyinah: 5, dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah. Hanya tentang hadits gharib yang tidak tersampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tersebut. Ini artinya, bahwa materi pelajaran yang ada di silabus tercapai 90% dalam proses pembelajarannya. Sehingga persentase tingkat kesesuaiannya lebih dari 50%. Maka, materi pembelajaran mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang sudah "cukup sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya.

b. Mata Pelajaran fiqih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik lewat observasi langsung di kelas maupun hasil wawancara terhadap mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang yang diajarkan oleh bapak Mujaini, bahwa materi yang diajarkan di kelas sebagian besar telah sesuai dengan materi pembelajaran yang ada di silabus. Tersampainya materi tersebut, dikarenakan metode diskusi yang digunakan oleh bapak Mujaini dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai tanggal 16 April sampai 14 Mei 2009 menunjukkan, bahwa dalam silabus materi pelajaran yang tertulis ada 11 materi pelajaran. Sedangkan materi pembelajaran yang terpraktekkan dalam proses pembelajaran di kelas ada 8 materi pembelajaran, yaitu wakaf dan hikmahnya; hibah; shadaqah; dan hadiah.; wakalah dan hikmahnya; sulhu dan hikmahnya. Untuk 3 materi yang tidak

tersampaikan, semuanya berhubungan dengan praktek. Diskusi yang dilakukan dalam proses pembelajarannya tidak pernah menyinggung masalah praktek. Berdasarkan data tersebut, bahwa materi pembelajaran yang ada di silabus tercapai 72% dalam proses pembelajarannya.

Dengan 72% materi pembelajaran di silabus yang sesuai dengan proses pembelajaran di kelas. Menunjukkan bahwa materi pembelajaran mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang sudah "cukup sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya. Hal ini, dikarenakan tingkat kesesuaiannya sudah lebih dari 50%.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Malang yang diajarkan oleh bapak Dahlan lebih menekankan tentang pengertian-pengertian materi. Walaupun materi-materi yang ada di silabus tidak bisa tersampaikan dengan maksimal, tetapi materi tersebut bisa tersampaikan semuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai tanggal 9 April sampai 30 April 2009, bahwa dalam silabus materi pelajaran yang tertulis ada 8 materi pembelajaran. Semua materi pembelajaran tersebut telah sesuai dengan prakteknya di kelas.

Dengan demikian, bahwa materi pembelajaran yang ada di silabus tercapai 100% dalam proses pembelajarannya. Sehingga materi pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Malang dikatakan "sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya.

B. Kesesuaian Antara Kegiatan Pembelajaran yang Diterapkan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Kegiatan pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian indikator-kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terlaksana melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.¹⁵⁵

Tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai, jika kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak berjalan dengan baik. Materi pelajaran yang ada

¹⁵⁵ Muhaimin, dkk. *Op.cit*, hlm.126.

harus tersampaikan dengan tuntas kepada peserta didik, hal ini terkadang menjadi masalah yang sulit bagi guru. Kesulitan itu dikarenakan peserta didik merupakan individu yang sangat unik dan kompleks, sehingga mereka memiliki perbedaan dalam belajar. Paling tidak ada 3 aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologi.¹⁵⁶

Dalam kegiatan pembelajaran, 3 aspek perbedaan individu tersebut harus diperhatikan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap siswa secara individu. Karena dalam kegiatan pembelajaran, guru akan menemui bahwa peserta didiknya sebagian ada yang dapat menguasai materi secara tuntas dan ada yang tidak.

Dengan demikian, guru harus menerapkan metode yang bervariasi dan sesuai dengan materi serta keadaan siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Sehingga peserta didik lebih tertarik dan memiliki minat dalam belajar.

Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵⁷ Dalam hal ini guru harus mampu untuk memilih metode yang tepat dan bervariasi sesuai dengan tujuan, karakter peserta didik, lingkungan yang ada, fasilitas yang dimiliki. Tentang penggunaan metode yang bervariasi, juga tercermin dari al-Qur'an surat an-Nahl ayat 1225:

¹⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 1.

¹⁵⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 126.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰنَا الْحِكْمَةَ عَلٰمٌ لِّمَنْ اَشَاءُ ۗ لَآ يَفْقَهُ هٰذَا الْقُرْاٰنَ الَّذِيْ نُنزِلُ عَلٰىكَ بِالْحِكْمَةِ ۗ لَعَلَّ يَتَذَكَّرُ ۙ

قُلْ لِيْۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰنَا الْحِكْمَةَ عَلٰمٌ لِّمَنْ اَشَاءُ ۗ لَآ يَفْقَهُ هٰذَا الْقُرْاٰنَ الَّذِيْ نُنزِلُ عَلٰىكَ بِالْحِكْمَةِ ۗ لَعَلَّ يَتَذَكَّرُ ۙ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl: 1225)¹⁵⁸

Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran berkewajiban untuk menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi peserta didik di kelas. Salah satunya dengan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran. Banyak macam-macam metode pembelajaran, diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, resitasi, Tanya jawab, dll. Setiap metode tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Metode baru dengan tanpa ,mengesampingkan penggunaan ceramah dan resitasi, namun lebih menitikberatkan penggunaan metode yang lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk berperan serta aktif dalam kegiatan-kegiatan belajar yang bertujuan dan bermakna baginya. Guru memberikan bimbingan, arahan, fasilitas lingkungan belajar, memupuk kerja sama dalam proses kelompok, berlatih merepkan hasil hasil belajar, memberikan tantangan dan motivasi belajar, dan menilai/mengukur kemajuan belajar siswa

¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.), hlm. 281.

berdasarkan pola pertumbuhannya, bukan semata-mata berdasarkan derajat penguasaan pengetahuan saja.¹⁵⁹

1. MAN Malang 1

a. Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran Al-qur'an hadits menurut sumber wawancara, lebih menekankan dengan metode ceramah yang dilakukan guru, terkadang siswa disuruh untuk membaca buku paket atau LKS dan melakukan tanya jawab tentang materi yang belum difahami.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ke dalam kelas tentang kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang ada di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahwa ada 7 kegiatan pembelajaran yang ada di silabus, sedangkan ada 4 kegiatan pembelajaran yang terlaksana dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, bahwa kegiatan pembelajaran yang ada di silabus terlaksana 57% dalam proses pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, maka kegiatan pembelajaran yang ada dalam silabus tercapai lebih dari 50%. Sehingga kegiatan pembelajaran mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1 "cukup sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya.

¹⁵⁹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 12.

b. Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu melalui observasi langsung ke dalam kelas maupun hasil wawancara terhadap mata pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak Sugiyono di MAN Malang 1, bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak semuanya sama dengan yang ada di silabus.

Menurut bapak Sugiyono, kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas dengan diskusi, tetapi diskusi tersebut tidak selalu dilakukan, ceramah masih menjadi kegiatan pembelajaran yang utama dari guru.

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang ada di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahwa ada 10 kegiatan pembelajaran yang ada di silabus, sedangkan ada 7 kegiatan pembelajaran yang terlaksana dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, bahwa kegiatan pembelajaran yang ada di silabus terlaksana 70% dalam proses pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1 "cukup sesuai" anantara silabus dengan proses pembelajarannya.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Kegiatan pembelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Yasin di kelas lebih banyak dengan ceramah atau guru menjelaskan materi dan tanya jawab dengan siswa. Kegiatan pelajaran ini banyak yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas. Dalam silabus, kegiatan

pembelajaran adalah menjelaskan tentang pergaulan remaja; membaca, menulis dan menerjemahkan dalil tentang pergaulan remaja; menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan; mendiskusikan pengertian dan pentingnya adil, ridha, amal shaleh, persatuan dan kerukunan; menjelaskan ishraf, tabdzir dan fitnah; membaca, menulis dan menerjemahkan dalil tentang ishraf, tabdzir dan fitnah.

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang ada di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas tersebut. Bahwa ada 6 kegiatan pembelajaran yang ada di silabus, sedangkan hanya 1 kegiatan pembelajaran yang terlaksana dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, bahwa kegiatan pembelajaran yang ada di silabus terlaksana kurang dari 50% dalam proses pembelajarannya. Sehingga kegiatan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1 "kurang sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya.

2. MAN 3 Malang

a. Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, sebenarnya diutamakan dalam proses pembelajaran al-qur'an hadits ini. Tetapi metode tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik, jadi kegiatan yang dilakukan hanya dengan ceramah saja. Sedangkan tanya jawab antara siswa dengan guru dilakukan ketika siswa belum faham tentang materi.

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang ada di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahwa, tingkat kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus adalah 60%, karena dalam silabus ada 10 kegiatan pembelajaran. Sedangkan yang terlaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas ada 6 kegiatan. Dengan demikian tingkat kesesuaiannya lebih dari 50%, berdasarkan persentase tersebut, maka kegiatan pembelajaran mata pelajaran al-qur'an hadits yang diajarkan bapak Andy Setiawan di MAN 3 Malang "cukup sesuai" dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus.

b. Mata Pelajaran Fiqih

Kegiatan pembelajaran fiqih di MAN 3 Malang yang diajarkan oleh bapak Mujaini di kelas lebih menekankan dengan diskusi kelompok. Kegiatan pelajaran ini banyak yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang ada di silabus, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas. Dalam silabus, kegiatan pembelajaran adalah mencari informasi tentang ketentuan wakaf, hibah, shadaqah dan hadiah; mencari dalil yang menunjukkan penggunaan harta wakaf dalam transaksi produktif; melakukan refleksi atas ketentuan wakaf, hibah, hadiah dan shadaqah; mencari informasi melalui literature yang berkaitan dengan prinsip pelepasan harta dalam Islam; mendiskusikan hikmah yang terkandung dalam aqad pelepasan harta, mengkaji konsep tentang wakalah dan sulhu; merumuskan kesimpulan tentang pekerja-pekerjaan yang bisa

diwakilkan dan tidak; merumuskan kesimpulan tentang macam-macam sulhu; merefleksikan aturan wakalah dan sulhu; menganalisis beberapa peristiwa wakalah dan sulhu dalam masyarakat; mendiskusikan kesesuaian praktek wakalah dan sulhu dengan prinsip-prinsipnya dalam Islam.

Berdasarkan tabel hasil observasi tentang kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang ada di silabus dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahwa ada 11 kegiatan pembelajaran yang ada di silabus, sedangkan hanya 4 kegiatan pembelajaran yang terlaksana dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, bahwa kegiatan pembelajaran yang ada di silabus terlaksana kurang dari 50% dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga kegiatan pembelajaran mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang yang diajarkan oleh bapak Mujaini kurang sesuai antara silabus dengan proses pembelajarannya.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu melalui observasi langsung ke dalam kelas maupun hasil wawancara terhadap mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh bapak Dahlan di MAN 3 Malang, bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak semuanya sama dengan yang ada di silabus.

Kegiatan pembelajarannya yang dilakukan dalam mata pelajaran aqidah akhlak ini juga tidak jauh dengan mata pelajaran yang lainnya. Cara klasikal masih menjadi kegiatan utama, yaitu ceramah yang dilakukan guru untuk menerangkan materi, selain itu tanya jawab juga digunakan

dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menerangkan materi pak Dahlan juga mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, bahwa dalam silabus, kegiatan pelajaran yang tertulis ada 13 kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak semuanya bisa terlaksana dalam prakteknya di kelas, karena hanya 6 kegiatan pembelajaran yang terlaksana di kelas. Maka persentase kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang di silabus dengan prakteknya di kelas adalah kurang dari 50%. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Malang yang diajarkan oleh bapak Dahlan kurang sesuai antara silabus dengan proses pembelajarannya.

C. Kesesuaian Antara Indikator Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun, aspek-aspek tersebut adalah: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, sikap, etika, dan lainnya. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar,. Maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tersebut¹⁶⁰

¹⁶⁰ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 38.

Indikator merupakan tanda-tanda atau ciri-ciri yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan tingkah laku yang dapat diukur, diamati yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika indikator yang telah dirumuskan bisa terserap seluruhnya dalam pembelajaran. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses pembelajaran dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut: (1) daya serap terhadap materi pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/intruksional khusus (TIK) telah tercapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.¹⁶¹

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar rumpun pendidikan agama Islam yang ada di MAN Malang I dan MAN 3 Malang masih memiliki banyak kesalahan, sehingga masih perlu diperbaiki.

1. MAN Malang 1

a. Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Mata pelajaran al-qur'an hadits merupakan rumpun pendidikan agama Islam di MAN Malang 1 yang diajarkan oleh bapak M. Dahri. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik lewat observasi langsung di kelas maupun hasil wawancara bahwa indikator yang digunakan dalam proses

¹⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 106.

pembelajaran di kelas tidak semuanya sama dengan indikator yang ada di silabus.

Indikator yang digunakan dalam pembelajaran ini, tidak semuanya bisa tercapai, hal ini disebabkan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Bagi siswa yang serius dalam belajar dan tidak malas indikator yang ada bisa terlaksana, tetapi bagi siswa yang malas indikator yang terlaksana hanya sebaian saja.

Dengan melihat data dari tabel tentang kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan dalam pembelajaran di kelas tersebut, bahwa ada 20 indikator yang ada di silabus. Sedangkan indikator yang digunakan dalam kelas ada 7 indikator. Hal ini berarti, persentase tingkat kesesuaian antara indikator yang ada di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas adalah kurang dari 50%. Dengan demikian, tingkat kesesuaian antara indikator yang ada di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas, pada mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1 dikatakan "kurang sesuai".

b. Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu melalui observasi langsung ke dalam kelas maupun hasil wawancara terhadap mata pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak Sugiyono di MAN Malang 1, bahwa indikator yang digunakan di kelas sebagian besar sama dengan yang ada di silabus.

Menurut bapak Sugiyono, bisa dikatakan indikator yang ada di silabus 90% bisa terlaksana dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi semua indikator tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing siswa, daya tangkap siswa yang berbeda akan berakibat pada hasil yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas, bahwa indikator yang digunakan dalam pembelajaran di kelas sudah cukup baik dan cukup sesuai dengan silabus yang ada. Hal ini, terlihat dari indikator yang ada di silabus terdapat 23 macam indikator, dan sebanyak 19 indikator yang telah digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dengan ini, persentase kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas adalah lebih dari 50%. Maka, tingkat kesesuaian indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas pada mata pelajaran fiqih yang diajar bapak Sugiyono di MAN Malang 1 sudah cukup baik.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan bapak Yasin ini sebagian besar indikator yang ada di silabus tidak dapat tercapai. Hal ini dikarenakan waktu yang kurang, seperti materi yang berhubungan dengan ilmu kalam, waktu yang dimiliki cuma sedikit sedangkan materinya sangat banyak. Sedangkan untuk materi yang berhubungan dengan akhlak tercela dan terpuji sebagian besar bisa tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, bahwa dalam silabus, indikator yang tertulis ada 6 macam indikator. indikator

tersebut tidak semuanya bisa digunakan dalam prakteknya di kelas, karena hanya 1 indikator yang digunakan di kelas. Hal ini dikarenakan, materi yang diajarkan dalam pembelajaran banyak yang tidak sesuai dengan silabus yang ada, jadi indikator di silabus juga tidak ada. Maka persentase kesesuaian antara indikator yang ada di silabus dengan prakteknya di kelas adalah kurang dari 50%. Dengan demikian, indikator mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1 yang diajarkan oleh bapak Yasin kurang sesuai antara silabus dengan proses pembelajarannya.

2. MAN 3 Malang

a. Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu melalui observasi langsung ke dalam kelas maupun hasil wawancara terhadap mata pelajaran al-qur'an hadits yang diajarkan oleh bapak Andy Setiawan di MAN 3 Malang, bahwa indikator yang digunakan di kelas tidak semuanya sama dengan yang ada di silabus, ada indikator di silabus yang digunakan ada pula yang tidak.

Dalam proses pembelajaran al-qur'an hadits yang dilakukan bapak Andy Setiawan di kelas, seperti yang telah dipaparkan di tabel, bahwa indikator yang digunakan ada 16 indikator. Sedangkan indikator yang ada di silabus sebanyak 26 indikator. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak indikator di silabus yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran. Maka tingkat kesesuaian indikator di silabus dengan indikator yang digunakan dalam proses pembelajaran dikatakan cukup

sesuai. Hal ini dikarenakan, persentasi kesesuaian indikator di silabus dengan indikator yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah lebih dari 50%.

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari bapak Andy Setiawan, bahwa indikator yang berhubungan dengan materi yang bersifat keilmuan sangat sulit untuk difahami oleh siswa, sedangkan materi yang menerjemahkan ayat-ayat lebih mudah untuk diterapkan.

b. Mata Pelajaran Fiqih

Penggunaan metode diskusi kelompok dalam setiap pertemuan mata pelajaran fiqih, memberikan kemudahan siswa untuk dapat mencapai indikator, apalagi ketika siswa masih belum faham mengenai materi, guru masih menerangkan materi tersebut pada pertemuan berikutnya. Walaupun indikator yang tercapai sudah baik, tetapi semuanya hanya dalam rana kognitif atau keilmuan saja, sedangkan untuk prakteknya tidak pernah tercapai.

Berdasarkan hasil temuan observasi tentang kesesuaian antara indikator yang ada di silabus dengan indikator yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Bahwa ada 32 indikator yang ada di silabus, sedangkan ada 25 indikator yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, bahwa indikator yang ada di silabus terlaksana lebih dari 50% dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga indikator mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang cukup "sesuai antara" silabus dengan proses pembelajarannya.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Indikator yang tercapai dalam mata pelajaran aqidah akhlak ini masih tidak terlalu baik. Sulitnya untuk mencapai semua indikator dipengaruhi oleh sifat indikator tersebut, indikator yang berhubungan dengan segi kognitif lebih muda untuk dikuasai siswa, sedangkan indikator yang berhubungan dengan penerapan materi masih sulit untuk dilakukan oleh siswa.

Dengan melihat data hasil observasi peneliti di kelas, bahwa indikator yang ada di silabus sebanyak 13 indikator, sedangkan indikator yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas adalah 8 indikator. Dari data tersebut, maka persentase kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah lebih dari 50%. Hal ini berarti tingkat kesesuaian antara indikator di silabus dengan indikator yang digunakan di kelas sudah cukup baik.

D. Kesesuaian Antara Sistem Penilaian Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa.¹⁶²

Pengukuran dan evaluasi ditujukan untuk mengetahui tingkat perkembangan dan diarahkan terhadap semua aspek pribadi peserta didik, bukan hanya terhadap aspek penguasaan pengetahuan belaka. Instrument penilaian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan aspek yang hendak dinilai, dengan menggunakan tes bentuk essay dan tes bentuk obyektif, serta instrument nontes yang relevan.

Tentang evaluasi ini, Islam juga mengajarkan kepada kita untuk selalu melaksanakan perhitungan terhadap apa yang kita kerjakan, seperti firman Allah dalam surat al-Gasyiyah ayat 25-26:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِمَا نَسَىٰ فِي يَوْمٍ كَثِيرٍ

Artinya: “(25).*Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka.*
(26).*Kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*”¹⁶³

Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas

¹⁶² Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 159.

¹⁶³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 592

kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.¹⁶⁴ Jadi keberhasilan guru dalam mengajar juga dilihat dari evaluasi ini.

Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada kemampuan-kemampuan apa yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap kemampuan itu mengandung unsure-unsur pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacuh pada criteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut.¹⁶⁵

Untuk memperoleh data dan informasi sebagai dasar penentuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran diperlukan adanya ulangan-ulangan. Setiap jenis ulangan memerlukan alat penilaian. Misalnya untuk mengetahui penguasaan ranah kognitif dapat dilakukan dengan tes tulis dan tes lisan. Sedangkan untuk psikomotorik dilakukan tes identifikasi, simulasi dan lainnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar rumpun pendidikan agama Islam yang ada di MAN Malang I dan MAN 3 Malang masih memiliki banyak kesalahan, sehingga masih perlu diperbaiki.

¹⁶⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 61.

¹⁶⁵ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 30.

1. MAN Malang 1

a. Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Dalam proses pembelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1 yang diajarkan oleh bapak M. Dahri, sistem penilaian yang digunakan tidak sama dengan silabus. Karena bapak M. Dahri tidak pernah memberi penilaian kepada siswanya yang dilakukan. Padahal dalam silabus tertulis, bahwa jenis tagihan dalam setiap pertemuan adalah tes tulis, sedangkan bentuk instrumen dalam setiap pertemuan adalah tes subyektif.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti di kelas, sebenarnya semua jenis penilaian yang ada di dalam silabus sama, tetapi jenis penilaian tersebut tidak pernah digunakan oleh bapak M. Dahri dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, karena bapak Dahri tidak pernah menilainya siswanya dengan tugas atau lainnya. Dalam silabus, jenis penilaian ada 10 macam, tetapi jenis penilaian tersebut tidak pernah digunakan di kelas. Jadi persentase kesesuaian antara jenis penilaian di silabus dengan prakteknya di kelas adalah 0%. Jadi, tingkat kesesuaian antara jenis penilaian di silabus dengan proses pembelajaran yang ada di kelas dikatakan "tidak sesuai".

b. Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu melalui observasi langsung ke dalam kelas maupun hasil wawancara mengenai mata pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak Sugiyono di MAN Malang

1, bahwa sistem penilaian yang di silabus tidak semuanya sama dengan sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Penilaian yang diberikan guru kepada murid dengan ulangan harian, penugasan atau PR, terkadang juga dengan menilai sikap siswa dan keaktifannya dalam kelas. Tetapi penilaian tersebut, tidak tercantum dalam silabus yang ada, dan penilaian tersebut tidak setiap pertemuan dilakukan.

Sistem penilaian mata pelajaran fiqih yang terdapat dalam silabus sebenarnya dalam setiap pertemuan sama semua, yaitu jenis tagihan berupa tes tulis dan bentuk instrumen berupa isian. Tetapi dalam prakteknya di kelas, guru jarang menggunakan penilaian kepada siswa. Dari data tersebut, dalam silabus terdapat 5 sistem penilaian, sedangkan sistem penilaian yang digunakan di kelas hanya 1. Dengan demikian persentase kesesuaian antara sistem penilaian yang ada di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas kurang dari 50%. Ini berarti, bahwa tingkat kesesuaian antara sistem penilaian yang ada di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas adalah "kurang sesuai".

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Sangat jarang guru menggunakan penilaian kepada siswa, ulangan harian dan tugas rumah juga sangat jarang diberikan guru, karena penilaian yang paling ditekankan adalah tingkah laku siswa, karena pelajaran aqidah akhlak sangat berhubungan dengan tingkah laku siswa. Hal tersebut diutarakan oleh bapak Yasin. Sistem penilaian yang digunakan guru tidak

begitu diperhatikan, tugas-tugas yang diberikan hanya sebagai pelengkap saja

Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak di kelas, guru jarang menggunakan penilaian yang ada di silabus. Padahal dalam silabus tertulis bahwa sistem penilaian adalah penilaian kinerja (sikap dan praktek) dan blok tes, sistem penilaian ini sama semua dalam setiap pertemuan. Sedangkan dalam proses pembelajaran di kelas, guru hanya 1 kali menggunakan penilaian yang sama dengan yang ada di silabus, terkadang guru menyuruh siswa mengumpulkan buku catatan untuk diperiksa.

berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas kurang dari 50%. Hal ini dikarenakan, sistem penilaian yang ada di silabus ada 6 macam, sedangkan sistem penilaian yang digunakan di kelas hanya 1. Berdasarkan hal tersebut, maka tingkat kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran dikatakan "kurang sesuai".

2. MAN 3 Malang

a. Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits

Sistem penilaian yang lebih dipilih dalam pembelajaran ini adalah penilaian perilaku siswa, untuk penilaian lainnya tidak digunakan. Sangat jarang bapak Andy Setiawan memberi tugas dan soal-soal latihan kepada siswanya. Penilaian yang dilakukan pak Andy tersebut tidak selalu dilakukan dalam setiap pertemuan.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran al-qur'an hadits yang dilakukan bapak Andy Setiawan di kelas, tidak terdapat penilaian yang dilakukan guru kepada siswanya. Sistem penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran ini, tidak sesuai dengan yang ada di silabus. Karena dalam silabus, sistem penilaian yang digunakan adalah tes subyektif, tes obyektif, tugas kelompok, dan tugas individu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas, sistem penilaian yang ada dalam silabus sebanyak 12, sistem penilaian tersebut tidak ada satupun yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jadi tingkat kesesuaian antara sistem penilaian yang ada di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas adalah 0%. Hal ini berarti, bahwa tingkat kesesuaian antara sistem penilaian yang ada di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas "tidak sesuai".

b. Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu melalui observasi langsung ke dalam kelas maupun hasil wawancara mengenai mata pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak Mujaini di MAN 3 Malang, bahwa sistem penilaian yang di silabus tidak semuanya sama dengan sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Jenis penelitian yang lebih dipilih oleh bapak Mujaini adalah penilaia proses dan penilaian akhir. Penilaian proses berhubungan dengan keaktifan siswa dalam diskusi, hasil presentasi, kelihaiian dalam menyampaiakn

materi diskusi. Sedangkan penilaian akhir berhubungan dengan ulangan akhir.

Berdasarkan data hasil observasi, sebenarnya semua jenis penilaian yang ada di dalam silabus adalah sama setiap pertemuan, tetapi jenis penilaian tersebut tidak pernah digunakan oleh bapak Mujaini dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, karena bapak Mujaini lebih memiliki mengguankan penilaian keaktifan siswa dan hasil diskusi siswa. Dalam silabus, jenis penilaian ada 10 macam, tetapi jenis penilaian tersebut tidak pernah digunakan di kelas. Jadi persentase kesesuaian antara jenis penilaian di silabus dengan prakteknya di kelas adalah 0%. Jadi, tingkat kesesuaian antara jenis penilaian di silabus dengan proses pembelajaran yang ada di kelas dikatakan "tidak sesuai".

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Keseriusan dan apresiasi siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan salah satu bentuk penilaian yang dipakai guru dalam proses pembelajaran aqidah akhlak di kelas, selain itu tingkah laku siswa dalam keseharian merupakan nilai tambah lainnya. Terkadang juga tes-tes juga diberikan, seperti hafalan dalil-dalil.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, bahwa di silabus terdapat 6 sistem penilaian, sedangkan sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak ada satupun yang sesuai dengan silabus. Dengan demikian, persentase kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas adalah 0%. Maka, tingkat

kesesuaian antara sistem penilaian di silabus dengan sistem penilaian yang digunakan di kelas "tidak sesuai".

E. Kesesuaian Antara Alokasi Waktu Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan 1 kompetensi dasar tertentu. Dalam penentuan alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran harus direncanakan secara cermat dan detail agar mudah dilaksanakan. Penetapan alokasi waktu yang tidak cermat dan tepat akan menjadikan suatu pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan baik.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Dalam menentukan alokasi waktu perlu memperhatikan:

- e. Minggu efektif per semester
- f. Alokasi waktu mata pelajaran
- g. Jumlah standar kompetensi-kompetensi dasar per semester
- h. Membagi alokasi waktu per jumlah SK-KD dengan memperhatikan tingkat kerumitan dan keluasan materi.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka proses pembelajaran yang terjadi akan berjalan sesuai dengan tujuan dan waktu yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar rumpun pendidikan agama Islam yang ada di MAN Malang I dan MAN 3 Malang masih memiliki banyak kesalahan, sehingga masih perlu diperbaiki.

1. MAN Malang 1

a. Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Alokasi waktu yang digunakan oleh bapak M. Dahri dalam pembelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1, banyak yang tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tercantum dalam silabus. Karena banyak materi pelajaran yang harusnya diselesaikan dalam 2 jam pelajaran, tetapi hanya diselesaikan dalam waktu 1 jam pelajaran.

Berdasarkan data hasil penelitian, maka dalam silabus alokasi waktu yang ada adalah 2x45 menit setiap pertemuan, dalam tabel tersebut ada 5 kali pertemuan. Tetapi dalam proses pembelajarannya, hanya 1 alokasi waktu saja yang sesuai dengan silabus, hal ini karena banyak materi pembelajaran yang seharusnya diselesaikan dalam 2 jam pelajaran, tetapi hanya diselesaikan dalam 1 jam pelajaran saja. Jadi persentase untuk kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu pembelajaran di kelas kurang dari 50%. Maka tingkat kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu pembelajaran al-qur'an hadits di kelas dikatakan "kurang sesuai".

b. Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu melalui observasi langsung ke dalam kelas maupun hasil wawancara mengenai mata pelajaran fiqih yang diajarkan oleh bapak Sugiyono di MAN Malang 1, bahwa alokasi waktu di silabus bisa tercapai dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan ikut dalam proses pembelajaran di kelas. Menunjukkan bahwa dari 5 kompetensi dasar yang diselesaikan, ada 4 kompetensi yang diselesaikan sesuai dengan waktu yang ada di silabus. Sedangkan kompetensi dasar menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam tidak waktu yang digunakan tidak sesuai. Karena kompetensi dasar ini hanya diselesaikan dalam 6 jam pelajaran, harusnya diselesaikan dalam 8 jam pelajaran. Dengan demikian, bahwa alokasi waktu yang ada di silabus telah digunakan lebih dari 50% dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga alokasi waktu mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1 dikatakan "cukup sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Untuk masalah alokasi waktu, mata pelajaran aqidah akhlak masih mengalami kendala. Ketidak sesuaian antara alokasi waktu yang digunakan di kelas dengan di silabus, dikarenakan program akselerasi memiliki waktu yang lebih singkat dari program reguler, waktu yang dimiliki program akselerasi adalah $\frac{2}{3}$ dari program reguler, dengan waktu

yang lebih sedikit, maka hanya materi yang paling penting saja yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa alokasi waktu yang ada dalam silabus setiap pertemuan adalah 2x45 menit. Dari alokasi waktu yang ada di silabus tersebut, yang sesuai dengan proses pembelajaran di kelas hanya 1 saja. Karena materi yang diajarkan oleh guru tidak sesuai dengan yang ada di silabus. Jadi persentase kesesuaian antara alokasi waktu yang ada di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas kurang dari 50% . Hal ini berarti, bahwa tingkat kesesuaian antara alokasi waktu yang ada di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas "kurang sesuai".

2. MAN 3 Malang

a. Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits

Alokasi waktu yang ada untuk pelajaran qur'an ini, menurut pak Andy Setiawan sudah mencukupi untuk menyelesaikan semua materi yang ada. Untuk menyelesaikan 1 materi tidak tentu, terkadang hanya 1 pertemuan, terkadang juga sampai lebih.

Dengan melihat data dari tabel kesesuaian antara alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang, dari 4 kompetensi dasar yang telah diteliti oleh peneliti, masing-masing kompetensi dasar tersebut seharusnya diselesaikan dalam waktu 2x45 menit atau 2 jam pelajaran. Tetapi dalam proses pembelajarannya terdapat 2 kompetensi dasar yang alokasi waktunya tidak sesuai dengan silabus yang ada. Berdasarkan hal tersebut,

maka persentase kesesuaian antara alokasi waktu yang ada di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas adalah 50% . Hal ini berarti, bahwa tingkat kesesuaian antara alokasi waktu yang ada di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan di kelas dikatakan ”cukup sesuai”.

b. Mata Pelajaran Fiqih

Metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran fiqih, membuat 1 pertemuan bisa menyelesaikan beberapa kompetensi dasar. Dengan terselesaikannya beberapa KD dalam 1 pertemuan, maka alokasi waktu yang ada bisa mencukupi walaupun tidak sesuai dengan silabus.

Dalam proses pembelajaran fiqih yang dilakukan bapak Mujaini di kelas, seperti yang telah dipaparkan di tabel, bahwa alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak ada yang sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus. Maka tingkat kesesuaian alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran dikatakan ”tidak sesuai”. Hal ini dikarenakan, persentase kesesuaian alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah 0%.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Malang yang diajarkan oleh bapak Dahlan, alokasi waktu yang digunakan tidak sama dengan yang ada di silabus. Karena dalam 2x45 menit, ada beberapa kompetensi dasar yang diselesaikan, seharusnya setiap kompetensi dasar tersebut diselesaikan dalam 2x45 menit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa dalam proses pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan bapak Dahlan di kelas, alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak ada yang sesuai dengan alokasi waktu yang ada di silabus. Maka persentase kesesuaian alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah 0%. Ini artinya, tingkat kesesuaian alokasi waktu di silabus dengan alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran dikatakan "tidak sesuai".

F. Kesesuaian Antara Sumber Belajar Yang Digunakan Dengan Silabus Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹⁶⁶

Dalam proses penyusunan perencanaan pengajaran, guru perlu menetapkan sumber apa saja yang dapat digunakan oleh siswa agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam agama Islam sendiri, kita juga diperintah untuk mencari sumber belajar apa saja agar kita bisa mendapatkan ilmu, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 1-5:

¹⁶⁶ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 174.

قَالَ تَعْلَمُونَ كَيْفَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ فَقُلْ هُوَ كَذِبٌ

قَالَ تَعْلَمُونَ كَيْفَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ فَقُلْ هُوَ كَذِبٌ

Artinya : “Bacalah dengan menyebut Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui” (al-Alaq 1-5).¹⁶⁷

Guru dalam proses pembelajaran hanya menetapkan buku sebagai sumber belajar. Buku itu pun hanya terbatas dari salah satu buku tertentu saja , seperti buku paket atau LKS saja. Padahal dalam proses pembelajaran sekarang ini, yang menuntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, diperlukan sumber belajar yang lebih beragam. Hal ini penting karena dengan penggunaan salah satu sumber belajar, akan membuat pengetahuan siswa terbatas dari satu sumber yang ditetapkan itu.

Menurut Udin Sripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, yang dikutip oleh Syaiful Bahri J., bahwa terdapat sekurang-kurangnya 5 macam sumber belajar, yaitu: (1) manusia; (2) buku/perpustakaan; (3) media massa; (4) alam lingkungan; (5) media pendidikan.¹⁶⁸

Dalam proses pembelajaran guru juga berperan sebagai sumber belajar. Peran guru ini merupakan peran yang sangat penting. Menurut Wina

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media), hlm. 597.

¹⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 49-50.

Sanjaya, peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.¹⁶⁹

Seorang guru bisa dikatakan baik, manakala ia dapat menguasai materi dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya.

1. MAN Malang 1

a. Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Dalam proses pembelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1 yang diajarkan oleh bapak Dahri, dalam setiap pertemuan di kelas sumber belajar yang digunakan sama semua, yaitu buku pelajaran siswa, mencari referensi dari perpustakaan, terkadang juga mencari materi dari internet.

Sedangkan dalam silabus, sumber belajar yang tertulis setiap kompetensi dasar adalah buku pelajaran, Azhar Basyir, rangkuman ilmu mustholah hadis, M. Ajjaj al- Khatib, Ushul al-hadis, Jakarta: Bulan Bintang, referensi di perpustakaan, Internet. Sebenarnya ada sumber belajar yang sering digunakan dalam proses pembelajaran tetapi tidak tertulis dalam silabus, yaitu LKS.

Berdasarkan data hasil penelitian, dari 5 kompetensi dasar yang ada, terdapat 25 sumber belajar yang tertulis dalam silabus. Tetapi dalam proses pembelajaran di kelas hanya 11 sumber belajar yang digunakan.

Hal ini berarti, bahwa kesesuaian sumber belajar yang ada di silabus dengan proses pembelajaran di kelas hanya 44%. Dengan demikian,

¹⁶⁹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 21.

tingkat kesesuaian anatar sumber belajar yang di silabus dengan proses pembelajarannya dikatakan ”kurang sesuai”. Hal ini, dikarenakan persentase kesesuaiannya kurang dari 50%.

b. Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa sumber belajar yang digunakan dalam setiap pertemuan sama. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sumber belajar tersebut tidak banyak yang digunakan, yang digunakan hanya buku paket fiqih. Sebenarnya ada satu sumber lagi yang dipakai, yaitu LKS, tetapi LKS ini tidak terdapat dalam silabus.

Setiap pertemuan, sumber belajar yang digunakan dalam mata pelajaran fiqih hanya buku paket fiqih untuk Madrasah Aliyah. Padahal, dalam silabus sumber belajar setiap kompetensi dasar tidak selalu sama. Sumber belajar yang ada di silabus adalah buku paket fiqih untuk Madrasah Aliyah dan media massa baik cetak maupun elektronik.

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian antara sumber belajar yang ada di silabus dengan sumber belajar di kelas tersebut. Bahwa ada 8 sumber belajar yang tertulis dalam silabus, sedangkan ada 5 sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, bahwa sumber belajar yang ada di silabus terlaksana lebih dari 50% dalam proses pembelajaran. Sehingga sumber belajar mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1 dikatakan ”cukup sesuai” antara silabus dengan proses pembelajarannya.

c. Mata Pelajaran Aqidah akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan rumpun pendidikan agama Islam di MAN Malang 1 yang diajarkan oleh bapak Yasin. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik lewat observasi langsung di kelas maupun hasil wawancara bahwa sumber belajar yang digunakan di kelas tidak semuanya sesuai dengan silabus. Materi yang diajarkan juga lebih banyak diberikan lewat fotokopian atau catatan dari guru.

Dengan melihat data hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai tanggal 4 Mei sampai 18 Mei 2009 tersebut, bahwa dalam silabus sumber belajar yang tertulis ada 3 sumber belajar. Sedangkan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas hanya 1 sumber belajar saja. Berdasarkan hasil tersebut, bahwa sumber belajar yang ada di silabus tercapai hanya 33% dalam proses pembelajarannya. Hal ini berarti persentase kesesuaiannya kurang dari 50%. Sehingga sumber belajar mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1 "kurang sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya.

2. MAN 3 Malang

a. Mata Pelajaran Al-qur'an hadits

Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas mata pelajaran al-qur'an hadits ini, banyak yang tidak sesuai dengan sumber belajar yang ada dalam silabus. Dalam silabus sumber belajar yang tertulis untuk setiap kompetensi dasar adalah M. Ajjaj al- Khattib, ushul al-hadis, Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, ulumul hadits, TM. Hasbi

Ashshiddiqi, sejarah dan pengantar ilmu hadis, al-Qur'an dan terjemahnya dari Depag, Hamka, tafsir al-Azhar, M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah serta sumber lain yang relevan. Sedangkan dalam proses pembelajarannya, sumber belajar yang digunakan hanya al-Qur'an dan terjemahnya dari Depag dan sumber lain yang relevan dengan materi.

Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian antara sumber belajar yang ada di silabus dengan sumber belajar di kelas tersebut. Bahwa ada 16 sumber belajar yang tertulis dalam silabus, sedangkan ada 5 sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, bahwa sumber belajar yang ada di silabus terlaksana 31% dalam proses pembelajaran. Sehingga sumber belajar mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang dikatakan "kurang sesuai" antara silabus dengan proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan persentase kesesuaiannya kurang dari 50%.

b. Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebenarnya sumber belajar yang ada di silabus telah digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu buku fiqih untuk Madrasah Aliyah. Tetapi dalam setiap pertemuan, sebenarnya juga menggunakan sumber belajar lainnya yaitu LKS. Sumber belajar LKS ini tidak ada dalam silabus, selain itu alat pembelajaran berupa LCD proyektor dan laptop juga digunakan, karena metode yang digunakan adalah dengan diskusi.

Menurut hasil penelitian mulai tanggal 16 April sampai 14 Mei, bahwa sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran ada 11. Sumber belajar ini telah sesuai dengan yang ada di silabus. Jadi, sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran 100% sesuai dengan silabus.

Maka, tingkat kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan sumber belajar dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih dikatakan "sesuai", karena persentasenya adalah 100%.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan rumpun pendidikan agama Islam di MAN 3 Malang yang diajarkan oleh bapak Dahlan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik lewat observasi langsung di kelas maupun hasil wawancara bahwa sumber belajar yang ada di silabus semuanya bisa digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di kelas lebih banyak menggunakan buku aqidah akhlak yang relevan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran telah mencapai 100% kesesuaiannya dengan silabus yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka tingkat kesesuaian antara sumber belajar yang ada di silabus dengan proses pembelajarannya dikatakan "sesuai".

G. Perbedaan Tingkat Kesesuaian Silabus Pada Proses Pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus-menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dikembangkan sesuai kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Jika kebutuhan masyarakat menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.

Untuk mendukung tercapainya kompetensi tersebut, maka perlu penyusunan standar nasional seluruh mata pelajaran yang mencakup komponen (1) standar nasional, (2) kompetensi dasar, yaitu ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai dan dikuasai siswa pada setiap tingkatan dari suatu mata pelajaran, (3) materi pokok, yaitu pokok bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isis, keterampilan, konteks keilmuan suatu mata pelajaran, dan (4) indikator yang merupakan pencapaian kemampuan hasil belajar berupa kompetensi dasar yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.¹⁷⁰

Dalam pembelajaran ini, hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai siswa dirumuskan secara tertulis dalam perencanaan pembelajaran, yaitu dengan menyusun silabus pembelajaran. Silabus bisa diartikan

¹⁷⁰ Siti Kusriani, dkk., *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), hlm. 137-138.

sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Karena, merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, pokok-pokok materi.

Secara teoritis, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Menurut Suryabrata, yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran).¹⁷¹

Oleh karena itu, dalam pengembangan silabus guru harus memperhatikan betul prinsip pengembangan silabus. Sehingga, silabus tersebut dapat terlaksana dengan baik dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai.

Kualitas pembelajaran , juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom, bahwa ada 3 faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran.¹⁷²

Hal ini meunjukkan, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas harus berjalan dengan baik, agar tercipta hasil belajar yang baik pula. Kualitas belajar juga terkait pada kemampuan guru untuk mempraktekkan rencana pembelajaran yang ada di silabus. Karena dengan kesesuaian itu,

¹⁷¹ Choirul Fuad Yusuf, ed., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)* (Jakarta: Pena Citasatria, 2007), hlm. 1 .

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 2.

maka proses pembelajaran yang dilakukan akan berjalan lancar dan tidak keluar dari yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap tingkat kesesuaian anatar silabu pembelajaran dengan proses pembelajaran di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang, terlihat bahwa tingkat kesesuaian yang terjadi sangat bervariasi, ada yang sesuai, ada yang cukup sesuai, dan ada juga yang tidak sesuai.

Untuk kesesuaian antara materi pembelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran dengan materi pembelajaran silabus mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1 masih kurang sesuai. Sedangkan di MAN 3 Malang, tingkat kesesuaian mata pelajaran al-qur'an hadits sudah cukup sesuai antara materi pembelajaran di kelas dengan silabus. Mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1, sudah cukup sesuai antara materi pembelajaran di kelas dengan silabus. Begitu pula mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang, mata pelajaran yang diajar oleh bapak Mujaini cukup sesuai antara materi pembelajaran di kelas dengan silabus. Pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1, tingkat kesesuaiannya masih kurang sesuai. Sedangkan di MAN 3 Malang, materi pembelajaran aqidah akhlak di silabus telah tersampaikan semuanya, jadi tingkat kesesuaiannya dikatakan sesuai.

Kegiatan pembelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1 lebih banyak dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab, tingkat kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan prakteknya di kelas cukup

sesuai. Begitu pula tingkat kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan prakteknya di kelas pada mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang yaitu tingkatan cukup sesuai. Mata pelajaran fiqh di MAN Malang 1 tingkat kesesuaiannya antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan prakteknya adalah cukup sesuai, sedangkan di MAN 3 Malang kegiatan pembelajaran kurang sesuai antara silabus dengan prakteknya pada mata pelajaran fiqh. Untuk mata pelajaran aqidah akhlak di kedua Madrasah tersebut, tingkat kesesuaian antara kegiatan pembelajaran di silabus dengan prakteknya di kelas hasilnya sama, yaitu kurang sesuai.

Hasil penelitian tentang indikator di silabus, menunjukkan bahwa di MAN Malang 1 untuk mata pelajaran al-qur'an hadits tingkat kesesuaian antara indikator di silabus dengan yang digunakan di kelas kurang sesuai, untuk mata pelajaran fiqh tingkat kesesuaiannya cukup sesuai, sedangkan mata pelajaran aqidah akhlak tingkat kesesuaiannya masih kurang sesuai. Untuk kesesuaian indikator di silabus dengan prakteknya di kelas pada mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang tingkat kesesuaiannya cukup sesuai, tingkat kesesuaian cukup sesuai juga terjadi pada mata pelajaran fiqh dan aqidah akhlak.

Untuk kesesuaian antara sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan sistem penilaian silabus mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN Malang 1 tidak sesuai. Sedangkan di MAN 3 Malang, tingkat kesesuaian mata pelajaran al-qur'an hadits juga tidak sesuai antara

sistem penilaian di kelas dengan silabus. Mata pelajaran fiqih di MAN Malang 1, kurang sesuai antara sistem penilaian di kelas dengan silabus. Mata pelajaran fiqih di MAN 3 Malang, mata pelajaran ini tidak sesuai antara sistem penilaian di kelas dengan silabus. Pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Malang 1, tingkat kesesuaiannya masih kurang sesuai. Begitu pula di MAN 3 Malang, sistem penilaian aqidah akhlak di silabus juga kurang sesuai antara silabus dengan proses pembelajarannya.

Tingkat kesesuaian antara alokasi waktu yang digunakan dengan alokasi di silabus yang ada di MAN Malang 1 untuk mata pelajaran al-qur'an hadits adalah kurang sesuai, untuk mata pelajaran fiqih tingkat kesesuaiannya adalah cukup sesuai, sedangkan mata pelajaran aqidah akhlak tingkat kesesuaiannya adalah kurang sesuai. Sedangkan tingkat kesesuaian antara alokasi waktu yang digunakan dengan alokasi di silabus yang ada di MAN 3 Malang adalah cukup sesuai untuk mata pelajaran al-qur'an hadits, mata pelajaran fiqih tingkat kesesuaiannya tidak sesuai, begitu pula mata pelajaran aqidah akhlak, tingkat kesesuaiannya adalah tidak sesuai.

Hasil penelitian tentang sumber belajar di silabus, menunjukkan bahwa di MAN Malang 1 untuk mata pelajaran al-qur'an hadits tingkat kesesuaian antara sumber belajar di silabus dengan yang digunakan di kelas kurang sesuai, untuk mata pelajaran fiqih tingkat kesesuaiannya cukup sesuai, sedangkan mata pelajaran aqidah akhlak tingkat kesesuaiannya masih kurang sesuai. Untuk kesesuaian indikator di silabus

dengan prakteknya di kelas pada mata pelajaran al-qur'an hadits di MAN 3 Malang tingkat kesesuaiannya kurang sesuai, sedangkan tingkat kesesuaian untuk mata pelajaran fiqih adalah sesuai, tingkat kesesuaian ini juga terjadi pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sudah sesuai.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam permasalahan-permasalahan dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

7. Kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 kurang sesuai sedangkan di MAN 3 Malang tingkat kesesuaiannya cukup sesuai.
8. Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 cukup sesuai dan di MAN 3 Malang tingkat kesesuaiannya kurang sesuai.
9. Kesesuaian antara indikator yang digunakan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 kurang sesuai dan di MAN 3 Malang tingkat kesesuaiannya cukup sesuai.
10. Kesesuaian antara sistem penilaian yang dilakukan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 kurang sesuai dan di MAN 3 Malang tingkat kesesuaiannya kurang sesuai.
11. Kesesuaian antara waktu yang dialokasikan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 kurang sesuai dan di MAN 3 Malang juga kurang sesuai.

12. Kesesuaian antara sumber belajar yang dilakukan dengan silabus pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 kurang sesuai sedangkan di MAN 3 Malang tingkat kesesuaiannya cukup sesuai.
13. Tingkat kesesuaian silabus pada proses pembelajaran di MAN Malang 1 secara keseluruhan dikatakan kurang baik sedangkan di MAN 3 Malang secara keseluruhan tingkat kesesuaiannya dikatakan cukup baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada seluruh komponen MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang, semoga masukan-masukan dibawah ini bermanfaat untuk kesesuaian dan pengembangan silabus dan proses pembelajaran :

1. Kepala madrasah sebagai pimpinan merupakan orang yang mempunyai kekuasaan untuk mengadakan persesuaian dan inovasi di madrasahnyanya. Oleh Karena itu hendaknya dalam meningkatkan mutu madrasah dan kemampuan siswa melalui peningkatan profesionalisme guru terlebih dahulu, sebab guru merupakan orang yang bersentuhan langsung dengan siswa, sesuai perilaku, kualitas guru akan selalu dicermati dan direspon oleh siswa.
2. Untuk waka kurikulum, agar lebih mengawasi dan membimbing guru lebih sesuai lagi dalam pembuatan silabus dan proses pembelajaran.

3. Untuk guru, agar lebih meningkatkan profesionalismenya dengan lebih banyak mengikuti workshop atau pelatihan tentang pembuatan silabus dan cara mengajar yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrosyi, M.Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970),.
- Amir, M., *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995),.
- Amiruddin, Zainal *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo 2004),.
- Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian: Edisi Revisi* (Jakarta: Rineke Cipta, 2005),.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- Choirul Fuad Yusuf, ed., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)* (Jakarta: Pena Citasatria, 2007),.
- Daradjat, Zakiah et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), edisi-2 cet. ke-I,
- Darmaningtiyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: pusat kurikulum Balitbang depdiknas, 2003),
- Departemen Agama RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Aliyah*, (Jakarta: 2007),
- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.),.
- Departemen Agama., *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: 2005),

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, edisi revisi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. bumi Aksara, 2007),.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),
- Kamus Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Balai Pustaka, 1990),
- Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah.*(Jogjakarta: Pilar Media. 2007),
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997),
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers. 2007),.
- Kusrini, Siti dkk., *Ketrampilan Dasar Mengajar(PPL 1): Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008),
- Maimun, Agus *Penilaian Pembelajaran di Madrasah Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Program Akta Mengajar IV Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006),.
- Majelis pertimbangan dan pemberdayaan pendidikan agama dan keagamaan (MP3A). *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Madrasah Aliyah* (Surabaya, 2007),
- Majid, Abdul *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2006),
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif), cet. Ke-10.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),.

- Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. rajaGrafindo persada, 2008),
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006),
- _____, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.*(Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya),
- Muslich, Masnur *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),
- Salam, Burhanudin *Pengantar Pedagogic: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),
- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada),
- Sudarminta, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: IKIP Sanata Darma, 1990
- Surakhmad, Winamo *Dasar-dasar dan Teknik Research.* (Bandung: Tarsito, 1994).
- _____, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990),.
- Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang. 2003)..
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),
- Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998),.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006),

Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993),.

Zuhairini. Dkk *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1992),.